

Ong Awignamastu Namu Siddham,

BELAJAR MENGENAL SAUDARA BATIN
(Sebuah Kajian Etika Pada Semesta Raya & Perlakuan Diri)

Oleh

Dr. I Wayan Suyanta, SE., M.Si.

Tim Editor:

Gusti Ngurah Priyastara, S.Ag.

I Nyoman Ariasa, SE.

JAYAPANGUS PRESS

**Ong Awignamastu Namu Siddham,
Windu Sara Murti, Anglebur Sarat Kabeh**



**BELAJAR MENGENAL SAUDARA BATIN
(Sebuah Kajian Etika Pada Semesta Raya & Perlakuan Diri)**

Oleh

Dr. I Wayan Suyanta, SE., M.Si.

Tim Editor:

Gusti Ngurah Priyastara, S.Ag.

I Nyoman Ariasa, SE.

JAYAPANGUS PRESS

KATA PENGANTAR

**Om Awignamastu Namu Siddham,
Windu Sara Murti, Anglebur Sarat Kabeh**

Puji-syukur kehadapan Ida Sanghyang Widdhi Wasa / Tuhan Hyang Maha Kuasa, Penguasa dan Pemelihara alam semesta beserta isinya, atas AnugrahNya berupa surat “BELAJAR MENGENAL SAUDARA BATIN (Sebuah Kajian Etika Pada Semesta Raya & Perlakuan Diri)” ini dapat terselesaikan pada waktunya. Salam damai dan Salam bahagia kepada kolegia, juga pada para keluarga, sahabat, serta orang-orang yang penuh dedikasi, sraddha dan bhakti hingga hari akhir penulisan “BELAJAR MENGENAL SAUDARA BATIN (Sebuah Kajian Etika Pada Semesta Raya & Perlakuan Diri)” ini.

Penyusunan buku ini digagas oleh I Gusti Putu Karep, Pembina Yayasan Windu Sara yang senantiasa memberikan teladan, ketekunan, bimbingan, dan arahan sehingga buku kajian

ini dapat diselesaikan. Serta kami ucapkan terima kasih pada sahabat tercinta pada Yayasan Windu Sara.

Kajian ini mengidentifikasi & mengklasifikasi semua sifat saudara batin, yang bila tidak ada perlakuan atau etika yang baik & benar maka bisa menjadi sumber penyakit (fisik dan mental). Namun pada kebenarannya (baca: Ajaran Kalepasan & Kamoksan) melalui berbagai etika, perlakuan ataupun penghormatan terhadap saudara batin ini, berimplikasi pada kesadaran diri, daya magis & mujizat yang dimanfaatkan sebagai pelindung diri umat manusia. Sebagaimana koherensi goresan Zohar (2000: 252), “Mengembangkan kesadaran diri yang lebih besar adalah prioritas utama untuk meningkatkan SQ. Tahap pertama, sangat jelas, adalah menyadari masalah itu, menyadari betapa sedikitnya yang saya ketahui tentang “saya”. Oleh karena itu, saya mesti bertekad untuk melakukan kegiatan sehari-hari yang sederhana yang tentunya meningkatkan komunikasi SAYA DENGAN DIRI SAYA SENDIRI”.

Informasi pengetahuan, ulasan, dan saran pembaca sangat diharapkan agar penyusunan ulasan “BELAJAR MENGENAL SAUDARA BATIN (Sebuah Kajian Etika Pada Semesta Raya & Perlakuan Diri)” ini menjadi sempurna. *Prasiddha* buku kajian ini dapat bermanfaat dan berdayaguna bagi para khalayak pembaca.

Ong Ung Dewa Suksma Parama Sakti Sarira Rawi Desa Ya Namoh Namah

OM SANTI, SANTI, SANTI, HRIH, OM.

Tampaksiring, 5 Pebruari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Depan	i
Surat Pernyataan Keaslian Karya	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
Daftar Gambar	vii
Pengantar Tim Editorial	viii
1. Pemahaman Awal	1
2. Tujuan dan Manfaat	12
3. Strategi Belajar dan Perlakuan diri	15
4. Ruang Lingkup	16
5. Sapta Sanak I Abra, dkk;	22
6. Sapta Sanak Sang Suratma, dkk;	32
7. Sang Anta, Sang Preta, dkk;	46
8. I Selabir, I Jelair, dkk;	53
9. Sang Bhuta Janggitan, dkk;	60
10. Sang Bhuta Saliwah, dkk;	66
11. Saudara Batin; I Anggapati, dkk;	71
12. Saudara Batin Panca Mahabuta;	84
13. Saudara Batin Sang Sugriwa dkk;	102
14. Sang Sidarasa, dkk;	111
15. I Podgala, dkk;	119
16. Sang Entik Maya, dkk;	124
17. Saudara batin Panca Resi;	128
18. Penutup	140
19. Daftar Pustaka dan Sumber Lontar	142
20. Pembina Yayasan Windu Sara	144
21. Biografi Penulis	145

DAFTAR GAMBAR

A.	Gambar 01. Sarana / Etika Sapta Sanak	32
B.	Gambar 02. Sarana Perlakuan Pada Sang Anta, dkk.	53
C.	Gambar 03. Sarana Perlakuan Pada I Selabir, dkk	59
D.	Gambar 04. Etika Terhadap Bhuta Preta di Kemulan	63
E.	Gambar 05. Sarana Untuk Sang Bhuta Janggitan	66
F.	Gambar 06. Sarana Untuk Sang Bhuta Saliwah	71
G.	Gambar 07. Sarana untuk I Anggapati, dkk.	83
H.	Gambar 08. Sarana untuk Panca Maha Bhuta	97

PENGANTAR TIM EDITORIAL

Pada kajian ini ditelusuri, diidentifikasi, dan menelaah dalam menjawab pertanyaan keinsanian manusia, “siapakah saya dalam konteks saudara batin”. Kompleksitas problematika dan metodologi diarahkan memulai mengenal saudara batin (Bali). Selanjutnya hendak berupaya merespon “kemanakah saya memulai langkah dalam belajar mengenal diri sendiri”. (*Guiding one-self*).

Kemudian beberapa hal dengan ruang lingkup saudara batin, terdiri atas dari 16 (Enam Belas) tingkatan & tahapan saudara batin dan yang hanya dibahas atau dikaji adalah 13 (tiga belas) tahapan saja. Tiga (3) tahapan saudara batin nantinya dikaji pada suratan ataupun kajian berikutnya.

Direfleksikan saat manusia hadir di Bumi ini melalui beberapa tingkatan. Dapat diinterpretasi bahwa ruang lingkup pengkajian ini, pada posisi setelah prenatal (kelahiran sang bayi). Sifat, rupa, karakter, talenta, bakat, implementasi, dan karismatik saudara batin diuraikan dari masa bayi sampai alam kematian. Pada sisi pembelajaran yoga dan spiritual memiliki kesamaan tahapan semenjak seorang individu mulai belajar melakukan prosesi yoga dan spiritual di dalam dirinya.

Ruang lingkungnya dan segmentasi saudara batin ini cenderung sesuai atau setara pada penelitian tentang osilasi pada saraf: Gamma, Beta, Alfa, Theta, dan Delta. Berikut adalah penyetaraannya.

Kajian ini bersifat dapat memudahkan para pembaca, terutama pada aspek kognitif (pengetahuan / pemahaman), sikap

keseharian, dan pembelajaran keterampilan diri serta secara praktis memperbaiki tahapan kehidupan.

Kode ataupun tanda-nama dijelaskan secara otentik yang bersumber dari sastra suci umat Bali sehingga kode dan tanda-nama tersebut tidak mengurangi bentuk, fungsi dan maknanya.

Demikian identifikasi, metodologi, dan pandangan editorial kami, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi segala khalayak pembaca.

Tampaksiring-Bali, 11 Februari 2023.

Tim Editorial

Ong Awignamastu Namu Siddham,
Windu Sara Murti, Anglebur Sarat Kabeh

BELAJAR MENGENAL SAUDARA BATIN

(Sebuah Kajian Etika Pada Semesta Raya & Perlakuan Diri)

1. Pemahaman Awal

Individu yang secara terus menerus belajar (baca: *lifelong learning*) bertanya secara hakikat kehidupan. Moedzakir (2013: 35) diadaptasi dari Jarvis (2005), membikainya “belajar sepanjang hayat adalah proses yang terjadi pada setiap individu, baik secara formal (Sekolah), nonformal (pelatihan, kursus, dan lainnya), ataupun informal (di rumah, tempat kerja, atau pergaulan di masyarakat luas)”. Individu yang belajar dan menggali esensi hidup, sebagaimana mereka dalam menjalankan tugas & kewajiban hidup; termasuk autokritik terhadap dirinya sendiri. Menyitir opini Bakhtiar, (2010: 214) “Kewajiban mencari kebenaran adalah tuntutan *intrinsic* manusia untuk merealisasikan tuntutan keluhuran keinsaniannya. Oleh karena demikian, kepicikan, kesenjangan, penyempitan perspektif, hakikatnya tidak sesuai dengan keluhuran insani. Hak mencari kebenaran

mencakup juga kewajiban patuh pada kebenaran-kebenaran yang ditemukan oleh individu lain”.

Dari berbagai kronologis perspektifnya manusia terlingkup beberapa pertanyaan yang paling hakiki dalam keinsaniannya. Diantaranya: (1) Siapakah saya? (2) Darimana asal saya? (3) Untuk apakah saya hidup? (4) Kemana semestinya saya melangkah? (5) Dan sampai dimana saya berakhir? Individu yang terus belajar pasti cinta pada kebenaran diri, dan terus berupaya mencari jawaban (baca: jati diri & kebijaksanaan). Selaras deskripsi Bakhtiar (2010) “Cinta terhadap kebenaran diwujudkan dalam *kerajinan* (jauh dari kemalasan, jauh dari takut sulit, & jauh dari kecerobohan) serta diwujudkan dalam *kejujuran*”.

Secara *sporadic* dan parsial, mungkin saja individu hanya berkuat pada point nomor (1) Siapakah saya? Ataupun individu lain terliputi pertanyaan (5) sampai dimanakah nantinya berakhir? Atau individu bertanya secara *intrinsic*; adakah yang tidak saya kenal dalam diri saya? Ambigu ini selalu muncul karena berbagai problematika yang dihadapi, atau mungkin saja *unknowledgeable* (tidak ada *guide* dalam pencarian diri sejati).

Mengadaptasi pernyataan Alwasilah, dkk. (2009: 35), “pendidikan modern bukan lagi penuangan pengetahuan belaka (*pouring*) seperti pembelajaran masa lalu, melainkan merupakan transformasi dimana

selain pintar secara nalar juga bukan nihil dari pengembangan sikap atau kepribadian”. Individu berupaya mencari jalan dalam menjawab pertanyaan tersebut, upaya dan proses belajar manusia di dunia ini tentu dengan berbagai metode, strategi, teknik, ataupun tradisi yang mereka miliki dalam budayanya. Sebagaimana konklusi Poedjawijatna (1983: 13), tentang rasa ingin tahu manusia: “(a). Manusia ingin tahu; (b). Manusia ingin tahu yang benar; (c). Obyek tahu ialah yang ada dan yang mungkin ada; (d). Manusia tahu, bahwa mereka tahu terhadap sesuatu”. Termasuk mengkaji ke dalam diri (*introspections*).

“Tidak Kenal Maka Tidak Sayang” demikian pepatah Nusantara. Sehingga kita sebagai seorang individu mesti mengenal saudara sendiri. Dan secara mendasar dalam persesuaiannya mencari kebenaran atas diri sendiri (saudara sendiri), bahkan introspeksi berkelanjutan yang membuatnya sampai bertemu secara gilang-gemilang (baca: pencerahan) dan tahu kebenaran jati diri. Sebagaimana Baharuddin (2007: i) dikutip dari Herbert Spencer (1820-1903) “Obyek pendidikan adalah pembentukan karakter. Dan tujuan pendidikan yang luhur bukanlah pengetahuan, melainkan tindakan”.

Terdapat tradisi kosmos di Bali terdapat yang sangat detail. Sebagaimana pernyataan David Hume “adat istiadat adalah pedoman yang hebat bagi hidup manusia” dalam Magee (2008: 115). Untuk mencari

tahu dalam diri saudara tersebut di Bali terdapat metode otentik yang disebut *Kanda atau Anda*. Pada detail prakteknya yoga spiritual maka pertama kali sasaran pokok yang dibersihkan adalah ***sifat-sifat saudara batin***. Dengan prinsip menuju perubahan sikap hidup yang lebih baik atau lebih nyaman dari masa lalu sebelum menginjak pendidikan spiritual. Sebelum melakukan berbagai pelatihan yoga dan spiritual, oleh karena sifat-sifat saudara batin tersebut tanpa disadari bisa juga sebagai penyebab sakit.

Berdasarkan “Lontar Anda 4 (empat)” kita dapat mengetahui tentang energi yang bermanfaat dan yang bisa dimanfaatkan secara langsung pada setiap jenjang kehidupan. Dan energi ini juga bersifat universal di alam fana ini. Energi yang kita maksud ialah energi yang setiap hari bisa masuk dan keluar atau dalam istilah yoga Bali disebut dengan *pasuk wetu* (baca: sirkulasi & korelasi yang terjadi antara makrokosmos dengan mikrokosmos) yang selalu mempengaruhi sifat manusia sebagai makhluk hidup.

Pertama-tama manusia wajib mengenali saudara batin, yang diperingati dengan simbul-nama dan sifat saudara batin, yang kita ajak lahir, bersama-sama, dari rahim sang ibu, yang hidupnya menjadi korban kelahiran kita, yaitu: 1. Air ketuban; 2. Darah; 3. *Lemes* (lendir kandungan); 4. Tali pusar; 5. Ari-ari pembungkus.

Secara kronologis (baca: *Balinese Cosmology & Cosmogony*), semua saudara batin ini bermula dari unsur zat yang sama dengan kita, atau merupakan bagian hidup kita, yang secara kodrati makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh Sang Ibu terbagi beberapa persen untuk kita, dan beberapa persen lagi untuk saudara batin, pada akhirnya hidupnya (saudara batin) menjadi korban kelahiran manusia. Lalu dikembalikan dunia, (kembali ke *bhuta* atau menuju bumi). Saat tersebut sang bayipun menjadi *Bhutadewa*, tidak mengenal bapak dan tidak mengenal ibu, kosong adanya namun kosongnya berisi, yaitu bersisi *insting* makanya bisa menyusu tanpa ada yang ngajarin, (Istilah: KOSONG BERISI). Kosong berisi ini disebut sebagai alam bawah sadar, yang sangat suci dan hening. Pada saat sang bayi lahir menanggapi hening & kesuciannya, dikarenakan instingnya menyayangi keheningannya dimasuki oleh *Maya Bhuwana*, yang penuh dengan kekotoran. Termasuk juga insting sang bayi merekam jeritan sang ibu pada saat melahirkan. Sepenuhnya sang bayi dikendalikan oleh instingnya. Pada saat tersebut sang bayi dilindungi oleh saudara batin.

Adapun klasifikasi sifat saudara batin yang dimaksud ditemukan dan dikenali ada 16 (Enam Belas) tingkatan atau tahapan yang dapat dibagi menjadi tiga bagian. Berikut uraiannya. Terdapat tujuh (7) saudara batin yang berkorelasi dengan alam Bumi (*Bhur Loka*), Lima (5) saudara batin terfrekuensi dengan alam

natural (*Bwah Loka*), dan empat (4) saudara batin punya koneksitas dengan alam langit (*Swah Loka*). Adapun sifat ini memiliki keunikan yaitu mereka dekat tapi tidak terjangkau dan bila jauh tidak terpendang, yang di dalam yoga Bali istilah energi-energi ini sudah diberikan kode (tanda-nama).

Identifikasi & klasifikasi saudara batin (baca: *Balinese cosmogony & cosmology*), bingkainya tetap selalu mencontoh pada alam semesta raya. Berikut uraiannya. (1). Segala unsur zat yang datang dari unsur Bumi (*Bhur Loka*) diklasifikasikan ke kelompok *Bhuta*, sebagai penyebab sifat ambisi, dinamis, karena *kelobaan* atau keserakahan (*warga buta*). (2). Segala unsur yang datang dari embang / *Bwah Loka* kelompoknya pada kelompok *Gotra*, atau kelompok *Pati*, yang menyebabkan kita punya sifat fleksibel, saat-saat tertentu dinamis namun di saat-saat tertentu fleksibel, (labil) tak ubahnya bagaikan kelabilan musim atau cuaca pada semesta raya. (3). Segala unsur yang datang dari alam langit (*Swah Loka*) termasuk dalam kelompok *Parama*. Yang artinya saudara batin yang berasal dari sifat alam semesta raya (damai /tenang).

Berlanjut dari ungkapan *pasuk wetu* instropeksi dan ekstropeksi, maka seorang individu wajib mengenal lebih dalam lagi tentang saudara batin yang dapat dijangkau dari banyak sudut pandang. Sering dikenal pada ungkapan sebagai makrokosmos dan mikrokosmos. Saudara batin dapat diurai dengan

unsur-unsur yang dikenal secara alamiah. Berikut uraiannya.

- 1) Dideskripsikan dari sudut pandang duka dan derita diberikan tanda-nama sebagai Sapta Sanak atau I Abra, dkk; (*saudara batin tergolong **bhur loka***);
- 2) Dipandang dari sudut neraka dan sorga semasih hidup diuraikan dengan sebutan Sang Suratma, dkk; (*Tergolong **bhur loka***);
- 3) Ditinjau dari sudut fisik ari-ari saat bayi, I Selabir, I Jelair, dkk; (*saudara batin tergolong **bhur loka***);
- 4) Dipandang dari sudut pandang kotoran diberikan sebutan Sang Bhuta Preta, dkk; (*Tergolong **bhur loka***);
- 5) Dipandang dari sudut pandang fisik / bhuta diberikan sebutan *Kanda Pat Bhuta* atau Sang Bhuta Janggitan, dkk; (*saudara batin tergolong **bhur loka***);
- 6) Dipandang dari perspektif hawa nafsu ditandai dengan tanda-nama Sang Bhuta Saliwah, dkk; (*saudara batin tergolong **bhur loka***);
- 7) Dipandang dari sudut pandang power / kala (kekuatan) dinamai dengan *Kanda Pat* atau Anggapati, dkk; (*saudara batin tergolong **bhur loka***);
- 8) Ditinjau dari perspektif unsur zat, dinamakan dengan tanda-nama Panca

- Mahabuta; (*saudara batin tergolong **bwah loka***);
- 9) Ditinjau dari kaca mata perubahan (rasa) diberikan kode Sang Sidarasa, dkk; (*saudara batin tergolong **bwah loka***);
- 10) Dipandang dari sudut pandang emosional yang mengarah kepada spiritualitas diberikan kode I Podgala, dkk; (*saudara batin tergolong **bwah loka***);
- 11) Anda Phat Tanpa Tastra (I Sangut, I Delem, I Mredah, mwang I Twalen, merupakan saudara batin dipandang dari perspektif perilaku. (*Tergolong **bwah loka***). *Pada tahap goresan ini belum dikaji dan dijelaskan, nantinya diuraikan pada kawianjana berikutnya.*
- 12) Saudara Batin Sang Sugriwa Ring Kulit, dkk; ditinjau dari interaksi Saudara Batin Panca Rsi dengan Saudara Batin Panca Maha Bhuta; (*saudara batin tergolong **bwah loka***);
- 13) Dipandang dari sudut pandang Maya dinamakan dengan sebutan Sang Entik Maya, dkk; (*Adalah **kelompok parama atau swah loka***);
- 14) Dipandang dari saudara batin sebagai Sang Pandita Jati merupakan keadaan individu yogin yang sudah dapat (baca; fasih) merasakan alam

sekala dan niskala, maka mereka telah dekat dengan Sanghyang Catur kamulan: (1). *Siwa*; (2). *Sadhasiwa*; (3). *Pramasiwa*; (4) *Suniasiwa*. Tanda-nama saudara bathinnya adalah (1). *I Ratna Rangkusprana Kusuma*; (2). *Ni Rangkesari anawang wulan*; (3). *I Panji*; dan (4). *I Cintya*. Sedangkan pribadinya adalah sang jati diri & dikenal dengan bernama *I Tujur Menget & I Tujur jati*. Saudara ini dikonsiderasi dari perspektif saudara batin yang sudah bersih dan suci; (**Adalah kelompok parama atau swah loka**). Pada tahap goresan ini belum ditelaah dan dijelaskan, nantinya diuraikan pada kawianjana berikutnya;

- 15) Saudara batin dapat ditinjau dari sudut pandang Wiswa warna (saudara pengimplementasi dan pembaharu sel-sel rupa warna dan pada kulit, daging, urat, tulang, sumsum), dinamakan dengan Panca Resi; (*saudara batin ini adalah kelompok parama atau swah loka*);
- 16) Dipandang dari perspektif alam bawah sadar diberikan sebutan Sanak Ira Nawa atau Iblis, dkk; (*saudara batin berjumlah Sembilan (9) adalah kelompok parama atau swah loka*). Pada kajian ini

belum bisa dibahas, nantinya dideskripsikan pada buku selanjutnya.

Kontradiksinya, banyak juga individu yang terjadi kelupaan, belum pernah tersentuh pengetahuan atau pengenalan saudara batin ini. Perjalanan tersebut sangat terkait sitiran Zohar (2000: 252), “lingkaran pendek motivasi individu dalam kebudayaan yang bodoh secara spiritual, tidak hanya terhenti pada keinginan atas material saja, ia sering menyerang pilihan karier, relasi, & berbagai aktivitas di waktu luang. Jika individu terasa hampa, mereka mungkin pergi ke diskotik, mengkonsumsi narkoba, mabuk, atau mengejar orang seksi. Segala reaksi ini tidak bisa memuaskan kebutuhan mendalam untuk meraih makna; integritas, & pengembangan pribadi”. Untuk memenuhi motivasi tersebut individu mesti belajar mengenal *diri saya sendiri* pada tingkatan yang paling mendalam, (baca: *tri sarira*).

Konsekuensi bila tidak dilakukan etika dan pengakuan secara benar. Konsekuensi dan implikasi yang selanjutnya bisa saja terjadi sakit dikarenakan ketidakkenalan dan acuh individu terhadap saudara batin. Jika kita berbicara tentang sakit terdapat dua jenisnya.

Pertama Sakit Mental. Sakit mental yang sangat rahasia, sampai si pengidap sakit mental tidak merasa dirinya sakit, bisa jadi sering menuding orang lain penyebab sakitnya, baik dalam bentuk nyata maupun

tidak nyata; misalnya jika orang lain bersalah kita marah kemarahan tersebut mutlak dilemparkan kepada orang yang berbuat salah, kita tidak pernah menyadari bahwa kita mengidap penyakit marah (seorang pemaarah).

Kedua Sakit Fisik, perkembangan dari sakit mental sudah umum kelanjutannya bisa menjadi sakit fisik atau badan, yang lazim juga dikenal umum “dalam jiwa yang sehat terdapat badan yang sehat, dan sebaliknya, dalam jiwa yang lemah mesti berakibat pada badan yang lemah atau sering sakit”.

Identifikasi seluruhnya bahwa, semua sifat saudara batin adalah sumber penyakit dari satu sisi, namun dari perspektif lain (spiritual) saudara batin mempunyai daya magis & mujizat yang sering dimanfaatkan sebagai penjaga diri bilamana manusia sudah mampu mengenal, memberikan perlakuan, etika, menundukkan, bahkan memerintahnya. Kalau individu secara konstan sudah belajar kultivasi dan mengerti memanfaatkannya. Sebagaimana koherensi goresan Zohar (2000: 252), “Mengembangkan kesadaran diri yang lebih besar adalah prioritas utama untuk meningkatkan SQ. Tahap pertama, sangat jelas, adalah menyadari masalah itu, menyadari betapa sedikitnya yang saya ketahui tentang “saya”. Oleh karena itu, saya mesti bertekad untuk melakukan kegiatan sehari-hari yang sederhana yang tentunya meningkatkan komunikasi SAYA DENGAN DIRI SAYA SENDIRI”.

Bilamana seseorang bisa memberikan *suguhan ataupun ruwatan (masegeh ring sanak catur)*, ataupun memberikan suatu perlakuan, etika, pengakuan, dan penghormatan pada saudara batin, nantinya menjadi sebuah hukum aksi reaksi (*feedback*) yaitu perlakuan yang baik dan benar menentukan hasil yang kebenaran & kebaikan pula.

2. Tujuan & Manfaat

Tujuan dari ditulisnya catatan peristiwa belajar spiritual semata-mata dengan berbagai argumentasi. Berikut uraiannya.

Pertama, untuk bisa menolong diri dari ketakutan yang tidak beralasan. Sebagaimana pemahaman Baharuddin (2007: 140), “Rasa takut yang dalam bentuk lain merupakan “kelainan kejiwaan” yaitu kecemasan (*anxiety*) atau ketakutan seseorang tanpa sasaran dan alasan yang jelas”. Maka dengan hal ini, melalui belajar dan mengenal saudara batin, individu berupaya menghapuskan diri rasa cemas & ketakutan dalam kehidupan.

Kedua, meniadakan kemiskinan yang terbungkus dalam pikiran (baca: menghapus kemiskinan jiwa & moral). Sesuai uraian Aristoteles jiwa sebagai kekuatan hidup (*lebens beginsel*) atau memandang ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala kehidupan. Jiwa merupakan unsur

kehidupan yang paling inti, karena dimiliki setiap makhluk hidup. Termasuk manusia yang memiliki *Anima Intelektiva*, kemampuan berkembang-biak, kemampuan berpindah tempat, nafsu, dapat mengamati, menyimpan pengalamannya. Tersistimewa manusia memiliki kemampuan berfikir dan berkemauan. Setidaknya, manusia dengan anugrah dan kelebihan ini, mampu meningkatkan dirinya menjadi beradab bukan kebiadaban.

Ketiga, mengusir kegelapan yang dipicu oleh ambisi dan emosional. Selaras penyampaian Syah (2003) dalam Sriyanti (2011: 21), wujud hasil belajar yaitu inhibisi. “Inhibisi pada konteks belajar dapat diartikan kesanggupan individu untuk mengurangi ataupun suatu tindakan yang tidak perlu. Dan individu mampu memilih dan melaksanakan suatu tindakan lain yang lebih baik. Hasil belajar dapat dilihat adanya kesanggupan individu dalam melakukan suatu aktivitas secara benar dan baik”. Dan pada bidikan kehidupannya ini individu yang “sadar” selalu berupaya, berproses mengusir kegelapan (Baca: *Reducing the Seven Deadly Sins*) dalam hidupnya.

Keempat, menghapus rasa yang ingin selalu menyalahkan orang lain. Disitir dari Hanurawan (2010: 77) strategi untuk mengurangi prasangka buruk terhadap orang lain adalah strategi yang berkorelasi dengan teori belajar sosial, yaitu “strategi perubahan praktik pola pengasuhan individu. Strategi tersebut

menjelaskan masyarakat atau individu sangat perlu mengubah praktik pola pengasuhan sehingga menuju lebih kondusif dan menghargai individu lain”.

***Kelima*, berpandangan dengan satu konsep kemandirian, dengan prinsip kitalah yang punya hak dan wajib menolong diri sendiri dari segala bentuk penderitaan kehidupan.** Sebagaimana kutipan Knowles (1975) Moedzakir (2010: 125) strategi mandiri dalam belajar, “individu memulai dari *diagnosis* kebutuhan belajar, perumusan tujuan belajar, identifikasi sumber belajar, memilih dan aplikasi, & menilai proses serta hasil belajarnya”. Sehingga secara *autonomy*, bagaimana individu dapat sukses baik dalam profesi, dan termasuk adanya solusi dari berbagai masalah hidup & kehidupan.

Inilah tujuan utama dari *darma kauripan* (tugas & kewajiban hidup) dan pada umumnya seringkali ada kesulitan yang tak terjawab kapan saya memulai, dari mana saya mulai? Maka dapat kita identifikasi bahwa saya harus memulai dari tengah-tengah, (baca: dari dalam diri) yaitu berproses, menjalankan tugas hidup, yang biasanya menggunakan sistem pembilahan, membilah indentic dengan membuka pintu, masuk dan mengenali pertama-tama saudara batin yang ada dalam diri manusia. Selaras goresan Moedzakir (2010: 33), “refleksi diri pada dasarnya adalah upaya seseorang untuk menilai diri sendiri, memonitor, mengarahkan, mengendalikan diri”.

3. Strategi Belajar dan Perlakuan Diri

Strategi yang dilakukan pada kajian ini, cenderung mengacu pada sitiran Moedzakir (2010: 128) yang diadaptasi dari Cranton (2003) “menggunakan refleksi atau perenungan diri secara kritis untuk mempertanyakan dan menguji kembali asumsi tertentu tentang darimana asumsi tersebut berasal, apa akibatnya jika tetap mengikutinya, dan mengapa asumsi itu begitu penting”.

Selain hal tersebut dalam strategi *transformative* terjelaskan, “berlatih melakukan perbaikan, bertindak, berbicara dan berpikir yang konsisten dengan asumsi atau pandangan-pandangan yang telah ditransformasi”. Penyampaian Freire dalam Apps (1979: 125), sepadan dengan pendekatan pembebasan diri, dimana “*The educator who follows the Freire approach is a facilitator who guide but does not direct, who is more concerned to raise questions than to provide answers*”. Mereka yang selalu bertanya ke dalam diri, pada posisi mana perlakuan yang dapat membebaskan dirinya sendiri.

Perlakuan diri (*Self Treatment*) seringkali digunakan pada pembelajaran orang dewasa, utamanya untuk orientasi diri. Pada pecinta kebenaran, pecinta kebijaksanaan, praktek yoga dan spiritual merupakan dalil yang tidak pernah terabaikan untuk menggali potensi, termasuk penghuni-penghuni tubuh seorang individu. Sebagaimana Teori Heutagogi yang diterapkan pada Pendidikan Luar Sekolah, memberikan

pemahaman bahwa “Heutagogi ialah studi tentang pembelajaran mandiri, yang menerapkan pendekatan holistik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, dengan menempatkan peserta didik sebagai “agen utama dalam pembelajaran mereka sendiri, yang terjadi, sebagai akibat dari pengalaman pribadi (Hase dan Kenyon, 2007)”.

Strategi pada kajian ini cenderung menggunakan Heutagogi sebagai kiblatnya. Yang pada dasarnya Teori Heutagogi berbeda dari andragogi, dikarenakan pendekatan ini lebih mendasarkan diri pada beberapa penelitian *neuroscience*. “Beberapa bukti-bukti *neuroscience* memperkuat gagasan bahwa manusia ternyata memiliki kecenderungan belajar dengan menggunakan eksplorasi, pengujian hipotesis, & semua indrawi, pengalaman, pemikiran, refleksi, konteks, dan memori (Agonács dan Matos: 2019). Sehingga daya sensitivitas individu mengarahkan & strateginya pada kultivasi diri, serta diakhiri pada tujuan, harmoni, kebahagiaannya.

4. Ruang Lingkup

Pada kajian ini ditelusuri, diidentifikasi, dan menelaah dalam menjawab pertanyaan keinsanian manusia, “siapakah saya dalam konteks saudara batin”. Dan selanjutnya hendak berupaya merespon “kemanakah saya memulai langkah dalam belajar mengenal diri sendiri”. (*Guiding one-self*).

Selaras pada awal diskusi kajian ini, terjadi pertanyaan dimana jati diri kita? Dan pada kenyataannya belajar ke dalam diri, mesti ada pemilahan & pemisahan atas keterpahaman jati diri serta hubungannya dengan saudara batin. Pada ruang lingkup sebuah kepercayaan & keyakinan umat manusia mesti 100% kepada Tuhannya. Kemudian jika umat mempercayakan diri (*relay on AKU*), kebenarannya adalah umat sebagai si penerima, semua kodrati alam semesta. Dan pada hakikatnya AKU (Tuhan) yang bisa kita percayakan sebagai sumber *for recovery* segala-galanya. Pada titik inilah, sebabnya hubungan pemisah antara Subyek (baca sebagai wujud budaya: *ideas*) dengan Obyek (baca sebagai wujud budaya: *artifact*).

Praksis pada *internal point* ini adalah yang dapat terpahami bahwa Tuhanlah sebagai Subyeknya (*ideas*), Pribadi sebagai Obyeknya (*artifact*), dan saudara batin sebagai predikatnya (*activities*). (Baca: Pemahaman Mikrokosmos).

Mengapa dapat dikatakan bahwa Tuhan sebagai Subyek (*ideas*)? Ruang lingkungannya adalah bahwa Tuhanlah penyebab dari segala yang ada pada semesta raya ini. Mengapa saudara batin dijelaskan sebagai predikat (*inner activities*)? Ruang lingkungannya adalah bahwa saudara batinlah yang melakukan segala bentuk-bentuk *programing* dan aktivitas di dalam diri. Mengapa pribadi (*personality*) dijelaskan sebagai Obyek? Ruang

lingkupnya adalah memperlihatkan obyek atau hasil temuan di dalam diri (baca: *sinar, dev, getaran, sabda*), atau dikatakan *artifact* (hasil temuan atau Cipta Sang Subyek).

Pada konklusi dari ruang lingkup ini adalah umat manusia pertama-tama berserah diri pada Tuhan / Subyek / *Ideas*). Kemudian adanya pemberian petunjuk etika / perlakuan terhadap saudara batin (Predikat / *activities*) secara berkelanjutan. Sehingga lebih lanjut Predikat ini (baca sebagai wujud budaya: *activities*) dan erat hubungannya dengan fungsional, (tenaga fungsional). Dan ketika semua saudara batin tersebut dikatakan sebagai predikat maka semua saudara batin tersebut adalah untuk fungsional hidup (kegiatan aktivitas kehidupan). Hasil daripada pengenalan dan pembelajaran etika inilah, yang menyebabkan *personality* kita lebih rendah hati, penuh kesadaran, ketulusan, kepolosan dan sifat-sifat psikologis lainnya (Pribadi / Obyek / *artifact*).

Diidentifikasi beberapa hal dengan ruang lingkup saudara batin. Dari 16 (Enam Belas) tingkatan & tahapan saudara batin yang hanya dibahas adalah 13 (tiga belas) tahapan saja. Dua (3) tahapan saudara batin nantinya dikaji pada suratan (*kawian*) berikutnya.

Direfleksikan saat manusia hadir di Bumi ini melalui beberapa tingkatan, tersurat pada Lontar Anda Pat. Berikut suratannya.

“Tumiba Pwa Sira Ring Lemah, Aku Sanghyang Tunggal, Bisa Aku Malingeb Aku Sanghyang Taya, Bisa Aku Manegak Aku Bhatara Guru, Bisa Aku Mategtegan Aku Sanghyang Atiti Jati, Bisa Aku Kapisaga Hana Sanak Ira Nawa”.

Dapat diinterpretasi bahwa ruang lingkup pengkajian ini, pada posisi setelah prenatal (kelahiran sang bayi). Sifat, rupa, karakter, talenta, bakat, implementasi, dan karismatik saudara batin diuraikan dari masa bayi sampai alam kematian. Pada sisi pembelajaran yoga dan spiritual memiliki kesamaan tahapan semenjak seorang individu mulai belajar melakukan prosesi yoga dan spiritual di dalam dirinya.

Ruang lingkungnya dan segmentasi saudara batin ini cenderung sesuai atau setara pada penelitian tentang osilasi pada saraf: *Gamma, Beta, Alfa, Theta, dan Delta*. Berikut adalah penyetaraannya.

Pertama, berdasarkan penyelidikan Dr. Jeffrey D. Thompson (*Center for Acoustic Research*) dijelaskan gelombang GAMMA (20 Hz-40 Hz); cenderung merupakan yang terendah dalam *amplitudo* dan gelombang paling cepat. Adalah Gelombang Otak (*Brainwave*) yang terjadi pada saat seseorang mengalami aktivitas mental yang sangat tinggi, misalnya sedang berada di arena pertandingan, perebutan kejuaraan, tampil dimuka umum, sangat panik, ketakutan. Pada level ini disetarakan sebagai saudara batin pada *bhur loka*, dikarenakan mengalami

keterikatan dan frekuensi kepanikan, dan sifat-sifat *negative* dalam diri.

Kedua, gelombang BETA (diatas 12 Hz atau dari 12 Hz s/d 20 Hz) merupakan gelombang otak (*Brainwave*) yang terjadi pada saat seseorang mengalami aktivitas mental terjaga penuh. Kerja mental yang *terkonsentrasi*. Ataupun ketika melakukan kegiatan sehari-hari dan berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Frekuensi beta adalah keadaan pikiran individu sekarang ini, ketika seseorang duduk di depan komputer atau membaca kajian ini. Gelombang Beta terjadi ketika berpikir, secara rasional, pemecahan masalah, dan keadaan pikiran dalam menghabiskan sebagian besar kehidupan. Posisi ruang lingkup pada klasifikasi saudara batin adalah tetap setara dengan saudara batin *bhur loka*.

Ketiga, gelombang ALPHA (8 Hz – 12 Hz) adalah Gelombang Otak (*Brainwave*) yang terjadi pada saat seseorang yang mengalami relaksaksi atau mulai istirahat dengan tanda-tanda mata mulai menutup atau mulai mengantuk. Seseorang menghasilkan gelombang alpha setiap mulai tidur, tepatnya masa peralihan antara sadar dan tidak sadar. Fenomena alpha banyak dimanfaatkan oleh para pakar hypnosis untuk mulai memberikan sugesti kepada pasiennya. Orang yang memulai meditasi (meditasi ringan) juga menghasilkan gelombang alpha. Frekuensi alpha 8 -12 Hz, merupakan frekuensi pengendali, penghubung pikiran sadar dan

bawah sadar. Ketika bisa mengingat mimpi maka individu memiliki gelombang alpha. Kabur atau jelas sebuah mimpi, tergantung kualitas dan kuantitas gelombang alpha pada saat bermimpi. Alpha adalah pikiran yang paling cocok untuk pemrograman bawah sadar. Penyetaraan pada kajian ini terletak pada saudara batin *bawah loka*.

Keempat, THETA (4 Hz - 8 Hz) adalah Gelombang Otak (*Brainwave*) yang terjadi pada saat individu mengalami tidur ringan, atau sangat mengantuk. Tanda-tandanya napas mulai melambat dan dalam. Selain orang yang sedang diambang tidur, beberapa orang juga menghasilkan Gelombang Otak (*Brainwave*) ini saat trance, hypnosis, meditasi dalam, berdoa, menjalani ritual agama dengan khusyuk. Orang yang mampu mengalirkan energi chi, prana atau tenaga dalam, juga menghasilkan Gelombang Otak (*Brainwave*) theta pada saat mereka latihan atau menyalurkan energinya kepada orang lain.

Terdapat pula Schumann Resonance (7.83 Hz) adalah getaran alam semesta pada frekuensi 7.83 Hz yang juga masuk dalam kelompok gelombang theta. Seseorang yang otaknya mampu menghasilkan dan mempertahankan frekuensi ini memiliki kemampuan supernatural, seperti ESP, telepati, *clayrvoyance*, dan fenomena psikis lainnya. Anak indigo, yaitu anak super cerdas yang biasanya berkemampuan ESP atau *Extra Sensory Perception*, juga bisa memasuki gelombang ini

dengan mudah dan konstan. Pada tingkatan ini saudara batin disetarakan sebagai saudara yang sudah fasih dengan alam *swah loka*.

Kelima, DELTA (0.5 Hz–4 Hz) adalah Gelombang Otak (*Brainwave*) yang memiliki amplitudo yang besar dan frekuensi yang rendah, yaitu dibawah 3 Hz. Otak menghasilkan gelombang ini ketika tertidur lelap, tanpa mimpi. Fase Delta adalah fase istirahat bagi tubuh dan pikiran. Tubuh melakukan proses penyembuhan diri, memperbaiki kerusakan jaringan, dan aktif memproduksi sel-sel baru saat tertidur lelap. Gelombang Delta adalah gelombang yang paling rendah pada otak. Dan otak tidak pernah mencapai frekuensi 0 Hz, karena jika otak dalam kasus ini individu bisa mati! Pada frekuensi ini disetarakan dengan saudara batin pada tingkatan *swah loka*.

5. Sapta Sanak; I Abra, dkk. (An inner brother who comes from a plant spirit)

a. Klasifikasi dan Sifat

Merupakan saudara batin yang berasal dari sifat-sifat roh tumbuh-tumbuhan yang ada pada alam semesta raya ini. Aristoteles menyebutnya sebagai *Anima Vegetativa*, bahwa anima atau jiwa yang terdapat pada tumbuh-tumbuhan, yang mempunyai kemampuan untuk makan-minum dan berkembang-biak, (Sriyanti, 2011: 14).

Jika individu telah berkultivasi dalam pembelajaran spiritual (menenal rohani ini), maka individu tersebut diberikan jalan pencerahan dalam menjalankan tugas & kewajiban hidupnya sehari di masa-masa mendatang. Berikut uraian dari saudara batin *Sapta Sanak* ini.

PERTAMA, saudara sapta sanak yang pertama bernama *I Abra*. Penjabaran Lontar Tutar Sari Kuning tercatat bahwa *I Abra megawe ambek*. Yang dapat diartikan sebagai (tanda-nama: *I Abra*) sebagai pemicu daripada psikologis sifat ngambek. *I Abra* (Bahasa Inggris: *The Triggers of Crankiness*), sebagai sumber sifat *ambek* (suka ngambek). Dapat dicontohkan seperti sifat anak-anak yang tidak diberikan boneka permainannya, atau kesukaannya maka mereka menjadi ngambek. Bahkan sifat ini bisa terus-menerus dan menjadi karakter.

Pada mikrokosmos saudara batin *I Abra* berkedudukan di bawah pangkal jantung. Jika tidak ada perlakuan etika pada tahap saudara ini maka berpeluang terjadinya pada kesakitan pada posisi pangkal jantung. Dapat dikonotasikan seseorang yang suka ngambek kematiannya berpeluang terdiagnosa serangan jantung.

Jika individu telah melakukan etika dan perlakuan yang baik, saudara batin ini bisa menjadi pemicu daripada rasa *jengah*, kompetitif yang sehat,

gairah belajar, dan semangat. (*The Triggers of Excitements*).

KEDUA, saudara batin yang kedua bernama *I Alang*. Pada deskripsi Lontar T tutur Sari Kuning terdeskripsi sebagai “*I Alang megawe salah pati*” yang dapat diartikan sebagai saudara batin bernama *I Alang* dapat menggiring pada sifat untuk bunuh diri. *I Alang* (Bahasa Inggris: *The Triggers of Hopeless*), sebagai sumber sifat putus asa dalam diri sampai bisa mengakhiri hidup dengan jalan pintas seperti: bunuh diri. Sifat ini juga disebut sebagai sumber penghalang seseorang yang ingin berbuat baik dan benar.

Pada alam mikro saudara *I Alang* berkedudukan di perut, jika tidak ada perlakuan dengan benar maka individu seringkali terjadi permasalahan pada usus.

Jika seorang individu telah melakukan kultivasi (belajar yoga & spiritual) maka terjadi keberserahan untuk menerima keadaan. Individu yang telah belajar terhadap saudara ini bisa menerima dengan lapang dada suatu situasi dan kondisi sebuah kodrat. (*The Triggers of Unconditional Acceptance*).

KETIGA, saudara batin yang nomor tiga bernama *I Kekered*. Pada lontar Lontar T tutur Sari Kuning disiratkan bahwa “*I Kekered Menandanin*”, yang dapat diartikan sebagai sumber penggiring kelakuan bersifat *negative* (baca: usil). *I Kekered* (Bahasa Inggris: *The Triggers of Nosy*) menjembatani dan membenarkan

individu mengarah pada perbuatan curang, berkhianat, iri hati, dengki ataupun sifat *negative* lainnya. Sebagai sumber penyebab terjadinya sifat ketertarikan terhadap hal-hal yang *negative* ini, pertama-tama mungkin hanya mencoba-coba, selanjutnya menjadi ketagihan dan bahkan menjadi kecanduan. Misalnya; terhadap minuman beralkohol, berselingkuh, mencuri kecil-kecilan, dan sifat lainnya.

Pada alam diri, saudara batin *I Kekered* berkedudukan pada *hulu ati*, maka jika perlakuan tidak baik dan benar berpeluang sakit pada ulu hatinya.

Jika individu telah belajar yoga dan spiritual, maka individu bisa menjadi *pratyaksa pramana* dalam belajar. Yang dapat diartikan sebagai sifat kewaspadaan dan belajar dari pengalaman sebelumnya. Sifat usil selalu mengarahkan kepada individu pada peluang bertindak kejahatan, maka mesti perlu pertimbangan kehati-hatian dalam bertindak dan berperilaku. Dalam sifat baliknya, rasa penasaran dan sifat penggiring (sifat usil) berubah menjadi sifat waspada dan teliti jika diiringi dengan mengenal dan mempelajari saudara ini. (*The Triggers of Cautious*).

KEEMPAT, saudara batin yang keempat dalam Sapta Sanak bernama *I Sugyan*. Pada Lontar Tutar Sari Kuning dideskripsikan sebagai "*I Sugyan mekada paling*". Yang dapat diartikan sebagai sumber atau pemicu sifat bingung. *I Sugian* (*Bahasa Inggris: The Triggers of Confused*), sebagai penyebab terjadinya sifat

bingung. Pada individu yang terliput kebingungan langkahnya tidak menentu dan melangkah tanpa tujuan yang baik dan benar. Individu yang bingung sering terbuai khayalan & imajinasi.

Pada mikrokosmos (aspek fisik) *I Sugian* berposisi di dada. Jika belum ada perlakuan dengan baik dan benar, maka berpeluang terjadinya sakit pada bagian dada.

Jika individu belajar tentang sifat saudara ini, maka dapat menumbuhkan pengetahuan baru, yang tidak hanya berasal dari interpretasi orang lain, atau hanya dari referensi lain. Pada dimensi pembelajaran ini, individu dapat mengenal sifat-sifat pertumbuhan dan perkembangan yang baik dan benar. (*The Triggers of Traits of Growth and Development*). Dalam kondisi yang nyata, jika seseorang menelisik sifat bingung, kemudian belajar, maka terurai sifat atau daya cipta apakah yang dapat mereka lakukan keluar (terjadi solusi) dari keadaan bingung & problematik tersebut.

KELIMA, saudara batin yang kelima bernama *I Bagya*. Pada Lontar T tutur Sari Kuning disuratkan sebagai "*I Bagya Menagihin*" yang dapat diartikan sebagai individu yang tidak tulus & ingin memiliki hak individu lain, maka dominasinya kemudian adalah sifat ketidaktulusan. *I Bagya* (*Bahasa Inggris; The Triggers of Unsincerity*), merupakan sumber atau pemicu dari sifat penuh harapan dan pamrih. Sifat ini selalu ingin memiliki hak orang lain padahal itu bukanlah haknya.

Berupaya menggiring korban lain agar segala keinginannya dapat terpenuhi.

Pada mikrokosmos (aspek fisik) *I Bagya* berposisi di bagian leher, maka jika individu tidak ada perlakuan dengan baik dan benar berpeluang terjadinya sakit pada bagian leher.

Jika seseorang belajar berkultivasi dan perlakuan yang baik pada saudara ini, maka individu bisa menciptakan lapangan pekerjaan. Sebagai daya cipta memenuhi kebutuhan sendiri walau dengan bentuk sederhana. Misalnya belum punya kursi mewah (dari kayu jati); berusaha mencari bahan yang dimiliki (dari bamboo misalnya); kemudian membuatnya sendiri. Sehingga rasa pamrih atau ingin memiliki hak orang lain jadi berkurang. Dikarenakan sudah puas dengan bisa menciptakan kebutuhan diri sendiri. (*The Triggers of Creations*). Sehingga dari sifat ketidaktulusan yang bisa menumbuhkan menjadi seorang sukarelawan, dermawan (*philanthropic*).

KEENAM, saudara yang keenam pada Sapta Sanak ini bernama *I Bhudi*. Pada Lontar Tutur Sari Kuning tersiratkan bahwa *I Bhudi Mawisesa*, yang dapat diterjemahkan merasa paling sakti. *I Bhudi* (*Bahasa Inggris: The Triggers of The Needs of Recognition*), saudara ini sebagai sumber atau pemicu daripada sifat haus kehormatan, haus pujian, harus diakui. Yang seringkali mementingkan kepentingan sendiri, pemicu ketidakpuasan, kepentingan pribadilah yang paling

diutamakan. Sifat ini juga memiliki selera tinggi terhadap kepentingan biologis & kepentingan material. Bila mereka tidak dituruti berujung merasa kecewa. Saudara batin ini punya kecenderungan memvariasi bahasanya agar dapat digugu & ditiru, padahal dalam hatinya hanya butuh pengakuan & butuh kepercayaan orang lain (Bahasa Bali: “*ngadep bungut*”). Lama-kelamaan sakit psikologis ini berkembang menjadi sakit fisik seperti: sakit darah tinggi, *post power syndrome*, ngamuk, sakit struk, dan lain sebagainya.

Pada alam diri (aspek fisik), *I Budi* berkedudukan di dada. Jika pembelajar diri tidak ada perlakuan dengan baik dan benar maka berpeluang terjadinya sakit pada bagian dada.

Jika pembelajar telah mengenal saudara batin ini, menjadi seorang individu tidak dilecehkan & tidak diremehkan orang lain. Pada dimensi mengenal saudara ini, dapat belajar secara otodidak; & belajar kemandirian, sehingga juga memiliki rasa rendah hati dan kepolosan. (*The Triggers of Innocentness and Humility*).

KETUJUH, saudara yang ketujuh ini bernama *I Buwes*. Pada Lontar Tutar Sari Kuning disiratkan bahwa “*I Buwes Nagih Gugonin*”, yang dapat diartikan sebagai sifat bohong. *I Buwes* (Bahasa Inggris: *The Triggers of Lie*), sebagai sumber berani bohong demi kepentingan, dengan demikian, individu ini dapat saja menghalalkan segala metode (baca: berbohong) untuk mencapai

tujuannya. Sifat individu ini seakan-akan harus dituruti keinginannya walaupun keinginan yang bersifat *negative*. Misalnya seorang *justice collaborators* selalu ingin mencari pembenaran, dan merasa penuh keyakinan menang pada persidangan (pengadilan) padahal mereka penuh rekayasa dan kebohongan.

Pada alam diri (aspek fisik), I Bues berkedudukan pada pangkal rahang muka, jika kurang perlakuan bisa berakibat sakitnya pada bagian tersebut.

Jika seseorang telah belajar berkultivasi pada saudara batin ini, maka bisa bertindak dengan sesuai adanya (obyektif), adanya fakta-fakta terimplementasi. Belajar dengan penuh kejujuran. (*The Triggers of Honesty*).

b. Perlakuan (Etika)

Perlakuan ini penting untuk dilaksanakan, agar kita sebagai umat manusia tidak ditaklukan oleh sifat saudara batin ini. Ketika orang tidak disentuh pembelajaran spiritual maka dia sendirilah yang memanfaatkan sifat-sifat sapta sanak ini. Sifat inilah yang-akan mengatasi perilaku dari orang tersebut, atau demi kepentingan individu tersebut.

Berikut japa perlakuan terhadap sapta sanak ini.
Japa Mantra:

“Ih, I Abra, I Alang, I Kekered, I Bagya, I Sugyan, I Bhudi, I Buwes, iki tadah laba buktinta, nasi wong-wongan, lah pada amukti sari ya swaddha.

Ih, I Abra, I Alang, I Kekered, I Bagya, I Sugyan, I Bhudi, I Buwes, mulih ta sira maring sarrwa tumuwuh, anadhi uriping sarwa tumuwuh, mulih ta sira maring pertiwi, anadhi uriping pertiwi, lah poma, lah poma, lah poma”.

Inilah hubungannya dengan *Lontar Taru Pramana*, sumber lontar sebagai referensi obat-obatan. Dengan kita mengembalikan ke *sarrwa tumuwuh*, dan *pretiwi*, (segala unsur yang hidup di bumi sampai dengan lapisan ozon) maka dialah saudara batin yang memberikan informasi balik kepada kita saat membutuhkan sesuatu, (keperluan obat misalnya).

Dapat dideskripsikan pada sisi pembelajaran spiritual dengan mengembalikan unsurnya pada asal, maka tumbuhan tersebut dapat memberikan komunikasi (misalnya untuk obat), apakah fungsi dari tumbuhan tersebut (telepati). Saudara sapta sanak inilah yang nantinya balik memberikan informasi (*feedback*). Inilah harus di garis-bawahi sebagai ajaran *kalepasan* (melepaskan & pengembalian pada asalnya; *release and return to its origins*).

c. Sarana

Dapat diterangkan beberapa perlengkapan dan sarana prasarana untuk melakukan peruwatan atau etika pada sapta sanak ini.

- a) Beralaskan Daun pisang (diperbolehkan dari daunan lain ataupun kertas);
- b) Nasi Putih dikepal yang dicampurkan dengan kunyit ditumbuk / dicincang ataupun dicampurkan dengan pewarna kuning;
- c) Kemudian nasi tersebut dikepal menjadi 7 (tujuh) kepalan dan dilakukan oleh diri sendiri;
- d) Diatasnya berisi 1 (satu) canang sari;
- e) Dupa 7 (tujuh) biji;
- f) Waktu pelaksanaan; pada saat hari *kajeng keliwon* /*hari tilem* atau bulan mati. Dan saat weton / oton sangat baik untuk dilakukan;
- g) Tempat pelaksanaan dapat dilakukan di *beji* atau sumber air suci, atau pantai;
- h) Khusus pada penekun praktek yoga dan spiritual dapat diimplementasikan pada setiap prosesi *MATIRTHA GOCARA*.

Berikut gambar yang dapat disajikan sebagai sarana etika pada saudara batin Sapta Sanak.



Gambar 01. Sarana Sapta Sanak

6. Sapta Sanak Sang Suratma, dkk. (Perspektif Neraka dan Sorga);

Belajar & berkenalan dengan saudara batin dari perspektif neraka & sorga ini berfungsi sebagai cermin & refleksi individu agar tidak berniat, berpikir, berkata, dan bertindak kejahatan. Sebagaimana fungsi hukum adalah untuk mengatur tingkah laku individu; menentukan mana yang dapat dilakukan dan mana yang dilarang. Perspektif saudara batin inilah sebagai

cermin untuk dijadikan dalam beretika di dunia dan menjadi buah karma di alam akhirat. Dari cermin inilah muncul mengapa manusia harus berbuat baik pada orang lain dan masyarakat.

Dari catatan "*lontar anda 4 (pat)*" sebagai penghadang baik dalam kehidupan maupun sesudah mati jika individu tidak pernah melakukan refleksi diri dan cerminan saudara batin terhadap yang telah diperbuat. Selaras catatan asumsi "*Freire has organized an educational process in which the participants have changed from passive, isolated victims to active subjects capable of learning and acting together*", Apps (1979: 124). Yang menjadi pembelajaran pada saudara batin ini adalah ketika pembelajaran diproses & diupayakan sebagai cerminan, maka seseorang bukanlah menjadi korban dari pihak lain, melainkan mampu belajar bersama dan penuh kesuksesan.

Asal usulnya saudara batin ini datang dari dalam diri (baca: *unknowledge*) yang biasa membunuh pribadi orang lain misalnya sifat mengecewakan orang lain di depan umum, menghina, melecehkan, memfitnah yang berakibat kematian orang lain, sifat menyakiti hati orang lain lalu balik kembali menjadi saudara batin kita sendiri, setelah kita mati dialah yang menyiksa kita, dapat diyakini inilah sumber *karmapala dan karma wasana*.

Berikut uraian tujuh (7) saudara batin yang bisa dijadikan rem, cermin & refleksi agar manusia tidak mengarah pada tindak kriminalitas.

PERTAMA, *Sang Suratma* merupakan saudara batin yang tertua pada posisi ini, (Bahasa Bali: *Paling Wayah*). *Sang Suratma* dalam dimensinya ada pada indrawi mata dan pada dimensi ucapan. Jika diterjemahkan maka saudara batiniyah ini disebut sebagai “*The Secretary of Karmic Patterns*”. Mata sesungguhnya bagaikan kamera, melihat dan mencatat. Catatan tersebut tersimpan pada khayalan, apalagi ditambah menghina keburukan wajah orang lain atau keburukan perilaku orang lain. Sesungguhnya dia memasukan rekaman (*saving*) yang salah. Dan akhirnya sebagai pencetus “ingatan yang salah” dan bahkan masuk dalam alam bawah sadar.

Sedangkan pada posisi ucapan, disebut *waya tanpamaya* yang dimaksud “sangat sulit seorang individu mengambil ucapan yang telah jatuh, ucapan yang sudah terlepas”. “Analoginya, mengambil minyak yang jatuh masih lebih mudah, tapi mengambil ucapan yang sudah terlanjur itu sangatlah sulit”. Inilah artinya sudah tercatat; pencatat inilah yang disebut saudara batin *Sang Suratma*. Jadi apapun yang telah diucapkan oleh seseorang maka itulah yang dipegang oleh saudara batin kita ini. Kemudian bisa ditransfer ke saudara batin yang nomor kedua (2).

Refleksi yang ditawarkan dari pengenalan & pembelajaran ini adalah sering-sering melakukan “*Brata Ring Netra*”. Melakukan brata (fungsi mata pada fungsi sesungguhnya). Nraktak (focus memandang satu titik sinar dupa). Peningat pada dimensi mata sangat perlu dilakukan, sebagaimana surat Lontar Keputusan Radja Pinulah berikut ini.

“Bapa I Kirit Puger Sumurup Maring Netra Tengen, Meme I Tanjek Sumurup Maring Netra Kiwa”. Yang diartikan agar Bapak dan Ibu dengan tanda-nama tersebut kita selalu memberikan pandangan dan penglihatan yang obyektif. Tidak mendelik, tidak merekam hal yang menodai kesucian fungsi mata.

Untuk praksis lebih lanjut dalam konteks abstrak; (1).Ibu & Bapak ini mengarahkan & memberikan petunjuk, pembelajaran I Bapa mengarahkan pada *aparawidya* & I Meme mengarahkan pada *parawidya*. Termasuk pembelajaran *saguna* & *nirguna Brahman*. Beliau adalah sebagai guru utama, yang mengarahkan pada pengetahuan spiritual & intelektual. Di dalam *aparawidya* atma punya kecenderungan (*gravity*) menjadi *atma wisesa* yang mengarah *Pancaindria* & *Karmendria*. (Keterikatan pada aspek-aspek indrawi, contoh melihat wanita seksi, lelaki ganteng, terikat pada harta kekayaan, dan buta pada kekuasaan / jabatan). Dan inilah jika diperlakukan kurang baik menjadi *trigger* daripada *atma wisesa*.

Manusia tidak perlu masuk dalam posisi *atma wisesa* ini.

Terdapat pula praktek spiritual berupa pengingat terhadap penguasa mata kanan dan mata kiri, agar fungsinya sesuai pada kebenaran kodratnya. Berikut diuraikan sesuai Lontar Keputusan Aji Surya Candra Anrawang.

“Iki Surya Sewana (Kaputusan Aji Surya Candra Anrawang). Wus Mangkana Raris Masurya Sewana, Regepakna Sanghyang Raditya Wulan. Sanghyang Surya Yeki Karegepania Utama (Makuta Mantra):

“Ah Sanghyang Surya Malingga Maring Netra Tengen Sabdania Sanghyang Cumarena, Rupanika Kadinikaton”. Yang dapat diartikan sebagai apapun yang kita lihat bagian dari cahaya bulan bintang dalam diri).

“Sanghyang Candra Regepakna (Makuta Mantra):

“Ong Sanghyang Candra Ring Netra Kiwa, Sabdania Sanghyang Cumarini, Rupa Kadi Purnama Katon”.

Pesan khusus untuk saudara batin *Sang Suratma* jangan sampai mengarah pada *Pancaidriya* yang dipicu oleh *atma wisesa*.

Pada *segment* yang lebih abstraksi, jika seorang yogin telah meningkat penerangan dari saudara batin

Sang Suratma ini. Eskatologi yang dilakukan para yogin dengan mata terpejam adalah semata-mata hendak bertemu Tuhan. Orang yang pertama kali menemukan tanda-nama “Tuhan” berasal dari kata “sentuhan atau *touchable*”. Pertama kali dikaji pada *cumungghing kawula lawan gusti*, yaitu bertemunya *atma pradhana & atma purusha*. Atau bertemunya sebuah katup di dalam otak. “Katup” dalam Bahasa Bali disebut *uma* atau pintu. Jadi para yogin dapat melihat dengan mata terpejam, dikarenakan pintu katup tersebut terbuka. Diatas pembuka katup tersebut bisa disebut sebagai *Siwa, atau Siwa Meneng, Ida Sanghyang Widdhi Wasa*, dan pribadi kita *Sanghyang Menget*. Pada kronologis ini terdapat beberapa hal; *Sanghyang Widdhi Wasa* adalah Subyek penyebab, pintunya terbuka; kita dapat melihatnya, sesuatu yang belum pernah terlihat. Ini dideskripsikan sebagai Subyek, sehingga Tuhan itu adalah Subyek. Saran dalam kajian ini adalah bilamana individu mengejar Subyek tidak-akan pernah didapatkan. Tetapi jika individu (yogin) mengejar Obyek (hasil temuan) mereka pasti benar. Subyek adalah penyebab / pemberi ijin untuk dapat melihat cahaya, yang dipercikkan oleh sinar itu. Percikan dalam posisi ini adalah *Dewata*. Jika dia dinaikkan (dipersembahkan) *sinar dewata* ini menjadi kepada posisi Tuhan, & setiap yang dimasukkan kesana pasti mengeluarkan bentuk sinar. Jadi sinar yang yogin temukan adalah karena-Nya. Pribadi diri kita adalah *tutur menget* (saat belum ketemu sinar), dan saat menemukan sinar tersebut

adalah *tutur jati*. Pada kondisi tersebut kita diijinkan oleh Subyek (Tuhan) untuk memandang *Dewata* tersebut. Kita diijinkan (baca: temuan) dikarenakan ada upaya kita (belajar) mengolah intisari hidup.

Konklusi dari jabaran tersebut diatas adalah bahwa, para pemitasi hendaknya jangan berhenti pada pengenalan *Sang Suratma*, tetapi lebih lanjut mendambakan sinar paling cemerlang yaitu Tuhan.

KEDUA, saudara yang nomor kedua ini bernama *Sang Jogormanik* (Bahasa Bali: *Paling Madenan*). *Sang Jogormanik*, yang berkududukan pada otak besar (pada *windu ameteng*: posisinya pada dasar paling bawah otak besar). Setelah dicatat & dicetuskan oleh *Sang Suratma* kemudian ditimbang & diputuskan oleh *Sang Jogormanik*, yang biasanya seorang individu bisa hanyut diserap arus yang *negative*, menjadi kebiasaan yang salah, yang mempengaruhi sifat-sifat benar pribadi kita.

Fungsi saudara ini harusnya sebagai saksi & dewan pertimbangan atas segala etika & moralitas individu. Dalam Bahasa Inggris dapat dideskripsikan sebagai (*The Advisory Council & Witness of Karmic Patterns*). Refleksi dari saudara batin ini dapat diekpresikan dalam cipta, rasa, & karsa manusia. Dalam melakukan suatu wujud budaya (*ideas, activities, & artifact*) tersebut, sebaiknya betul-betul melakukan cermin diri & refleksi, meminta nasihat pada tetua atau kolega yang dipercaya, atau pertimbangan akurat yang

mengacu pada etika, moralitas, & integritas keinsanian lainnya, barulah kemudian melakukan sebuah keputusan. *Sang Jogormanik* adalah saksi yang memberikan penerangan, atau membuat suatu keputusan tentang apapun yang dilakukan.

KETIGA, saudara batin ini bernama *Sang Mahakala (Paling Nyomanan)*. Pada dimensi indrawi *Sang Mahakala*, berkedudukan di hidung kanan. Saudara ini menyerap unsur-unsur mujizat, yang ditentukan oleh pertimbangan / keputusan kita sendiri.

Jika dianalogikan dalam sebuah pengadilan saudara ini disetarakan sebagai *The Prosecutor of Karmic Patterns*, (Jaksa Penuntut Umum). Sebagaimana fungsi seorang jaksa adalah pihak yang berperan untuk menyampaikan tuduhan atau dakwaan terhadap makhluk terduga. Pada lapisan mikrokosmos saudara ini menuntut apakah pribadi saya keliru dengan penentuan keputusan kata hati? Ataukah sebuah kebenaran?

Agar terjadinya rem pada praktek spiritual ini diperlukan *pranayama yoga*. Berikut janyanya.

“Pangidepnia Brahma Murti Ring Angganta.
Nyedot Angkihan Irung Tengen.

Mantra: “Ong Ta Sakti, Ong Dewa Sakti, Siddhi
Pujaning Dewa Sakti”.

Pada tataran yoga & spiritualitas, beberapa refleksinya dari saudara batin *Sang Mahakala* ini yaitu terkait keputusan *spiritualist* mendambakan mujizat-mujizat dari (13) tiga belas elemen alam semesta raya yang masuk pada hidungnya. Pada perlakuan prakteknya otomatis para orang spiritual mendapatkan tambahan mujizat dalam dirinya. Konsekuensi bagi orang yang tidak pernah memikirkan mujizat itu, tidak akan pernah ada! Oleh karena apapun yang tidak ada dalam diri manusia adalah yang tidak dikenal! Yang tidak dikenal oleh pola pikir individu! Jadi konklusinya jika individu tidak pernah mempolakan pikirnya terhadap sebuah keberadaan mujizat dalam hidup berarti jelas tidak ada mujizat. Maka dambakanlah mujizat tersebut.

KEEMPAT, saudara ini bernama *Sang Dorakala (Paling Kitut)*. Pada dimensi indrawi *Sang Dorakala* berkedudukan pada hidung kiri, akhirnya rekaman buruk masuk kedalam hati (baca: tapi bisa menolak dan menerima), dapat mempengaruhi Budi selanjutnya menjadi *yoni rajas dan tamah*.

Dalam Bahasa Inggris dapat disebutkan sebagai *The Lawyer of Karmic Patterns*. Berujung untuk sebuah keputusan dan selanjutnya dimasukkan ke dalam hati, bersama-sama dengan saudara batin yang nomor keempat. Saudara batin ini layaknya seorang pengacara yaitu menjaga objektivitas dan prinsip persamaan di hadapan hukum yang berlaku dalam sebuah sistem

peradilan. Saudara ini sebaiknya harus konsisten & koheren terhadap logika-bukti-saksi karma yang dilakukan individu.

Agar terjadinya rem dan refleksi pada praktek spiritual (khusus hirupan hidung kiri) ini diperlukan *pranayama yoga*. Berikut jpanya.

“Pangidepaniya: Nyedot Angkihan Irung Kiwa, Idep Wisnu Murti Ring Amprunta Mula, Nila Nirmala Warna, Trinayana Catur Bhuja, Mantra:

“Ong Ung Wisnu We Namah, Ong Ong Sri Jagat Guru Paduka Byo Namah”.

Orang-orang yang belum mengenal mujizat daripada nafas, mereka hanya mengenal oksigen sebagai kebutuhan fisik saja. Sedangkan pada tataran yogin, pengenalan terhadap saudara ini meningkat menjadi pemahaman kodrat. Mereka dapat menerima kodrat nafas secara tulus, “*unconditional acceptance*”. Sehingga terdapat pula kecenderungan (karena pernah melepaskan) terserapnya dari *energy* pernafasan binatang-binatang lain. Atau *energy* ini memasuki tubuh individu. Kemudian *factor* pertemanan, lingkungan sekitar menjadi pengaruh sangat besar dalam pendidikan seseorang. Dimanapun saudara kita ini bergaul maka begitulah etika yang ditampilkan. Cerminan & refleksi dari saudara ini yang bisa dijadikan acuan adalah tetap waspada terhadap pemilihan sahabat dalam perjalanan hidup ini.

Dari kedua saudara batin *sang mahakala & sang dorakala* dapat disolusikan melakukan *pranayama* yang baik dan benar. Maka solusinya dengan melakukan pernafasan yang panjang & halus pada kedua hidung. Berikut ini mantranya.

“Yan Aderes Ring Irung Kalih, Idep Sanghyang Iswara Murti Ring Papusuh, Spatika Warna. Panca Muka Dasa Bhuja, Trinayana Sira Ring Sahulu Sahula.

“Mantra: Ong Mang Iswara Ya Namah, Ong Ong Sri Jagat Guru Paduka Byo Namah”.

KELIMA, saudara batin yang kelima diberikan tanda-nama *Sang Yamadipati (jati diri)*. Pada dimensi indrawi *Sang Yamadipati* berkedudukan pada mulut dan lidah. Yaitu perannya sebagai tukang deklarasi diekspresikan lewat ucapan. Secara tegas sehingga sering terjadi ucapan-ucapan yang diluar etika dan estetika menghujat orang lain. Dan tanpa disadari apakah gunanya menjelekkkan orang lain?

Pada dimensi lain, sering terjadi memvonis dirinya sendiri mengaku dirinya terlalu bodoh (Bahasa Bali: *tambete kalintang*). Tetapi di lain hal, dia adalah orang pintar. Bahkan sampai memimpin orang lain pada bidang tertentu. Dibalik pengakuan kebodohnya terkandung penipuan. Menipu dirinya karena kepentingan sesuatu, dibarengi dengan sikap merendah pada saat berkepentingan, sesungguhnya

orang-orang yang bersikap demikian, dia menjadi dihadang oleh sifat *plinplan*.

Dapat disimpulkan inilah sifat abu-abu. Sifat abu-abu ini semakin menghitamkan dirinya (baca: noda & dosa). Sebutan tanda-nama *Sang Yamadipati* sesungguhnya adalah sifat tegas tergantung keputusan yang difinalkan oleh pribadi masing-masing. Dalam Bahasa Inggris saudara ini dapat diidentifikasi sebagai "*The Judges of Karmic Pattern*".

Biasanya ketegasan pun ada dualitas sifat. *Pertama*, ketegasan yang positif dan utuh; ialah ketegasan yang telah dipertimbangkan berulang-ulang, yang diyakini menguntungkan semua pihak, tidak ada satupun orang lain yang dirugikan. *Kedua*, ketegasan yang miring, dimiringkan oleh keinginan, ketakutan, keraguan dan kepentingan. Tanpa filter & cermin ajaran kebenaran, sering juga terjadi karena kebiasaan buruk yang tidak pernah adanya pertimbangan. Kesalahan yang tanpa disadari, namun menjadi keputusan yang tegas ditindaklanjuti oleh, saudara batin berikutnya.

Refleksi diri atau rem yang ditawarkan adalah waspada dalam pembicaraan. *Brata Mono* (diet pada dimensi pembicaraan) sangat baik dilakukan pada korespondensi terhadap saudara batin ini. *Brata mono* diartikan sebagai berbicara sepantasnya saja, tidak membicarakan kejelekan individu lain. Tidak ada ujaran kebencian. Tidak perlu ada gosip. Selalu berbicara yang benar, baik, dan bermanfaat saja.

Pada level spiritual perlu adanya pembelajaran *Tri Taya* yang khususnya *Drepa Taya*. Karena saudara ini sudah menjadi bagian *waya tanpamaya*, (karena berbentuk ucapan, tidak bisa diambil kembali). Termasuk juga solusinya adalah *Indra Iswara Mimitaning Jagat Kabeh*. Yang dapat diartikan sebagai awal baik atau awal buruk daripada suatu ucapan.

KEENAM, saudara yang ketujuh diberi tanda-nama *Sang Kala Upata* (*saudara batin yang lain terpengaruh*). *Sang Kala Upata*, secara kompak saudara batin menjadi *processor* sebagai anggota dari Sang Yamadipati. Saudara ini disebut juga *sarining pati urip*. Berperan sebagai ambek di dalam diri, yang mempengaruhi *bayu sabda idep*. Dalam Bahasa Inggris dapat dijabarkan sebagai, *The Investigator of Karmic Pattern*. Pada mikrokosmos saudara ini berkedudukan terkait pada kaki, tangan, & terkhususnya pada telinga (fungsi pendengaran), melakukan penyaringan & pembendaharaan karma (filtrasi karma) yang telah diperbuat oleh individu.

Refleksi yang mesti disadari dari saudara batin ini adalah selalu menyaring informasi dari luar diri dan dalam diri. Misalnya dalam mendengar sebuah informasi, individu mesti melakukan filtrasi: (1) Apakah informasi yang didengarkan itu sebuah kebenaran dan kebaikan? (2) Apakah informasi tersebut berguna / bermanfaat bagi diri dan individu lain? Sehingga tepat & akurat dalam penerimaan

kognisi dan adanya tindak lanjut dari informasi tersebut.

Selanjutnya refleksi, sebuah rem, dan solusi dari saudara batin ini adalah kesadaran & pemahaman kesamaan hidup, yang berasal dari Sang Pencipta (*Same Sources*). Sehingga tercetusnya kesamaan, misalnya tanda-nama *atma, pitra*. Sehingga sebuah informasi dan keputusan nantinya tidak menyebabkan suatu perbedaan. Agar tidak terjadi pemisahan paham dan pertentangan paham.

KETUJUH, saudara batin ini bernama *Sang Cikra Bala* sebagai keputusan bertindak atau berbuat). *Sang Cikra Bala*, berkedudukan di kaki dan tangan maka ada kesanggupan membakar rumah orang lain, membunuh, mutilasi. Saudara ini juga bersifat implementatif tanpa memandang apapun. (*Bahasa Inggris: The Executor of Karmic Patterns*). Sehingga saudara batin tersebut di atas adalah raja kematian.

Berikut adalah refleksi yang ditawarkan agar kaki dan tangan bisa melakukan kodratnya dengan baik dan benar. Berikut sikap yang dikaukan beserta mantranya.

“(Posisi Duduk) Malungguh Ngusap Lima Ping (3) tiga, Mantra:

“Duh Wibumi Brawani Amati Geni, Mewasta Ingku I Kulisah, Tansalah Brewantu Panuhun

Padanta, Sira Ki Bumi Mertaningku Sang Rare
Tua, Ong Sidi Rastu Stunirastu Konrahastu”.

Dapat juga diingat (lihat etika & perlakuan pada saudara batin bernama *Sang Bhuta Janggitan, dkk*), sebagai pengingat gerakan yang baik dan benar, pada posisi tangan dan kaki. Termasuk memfungsikan kaki dan tangan secara benar.

Refleksi atau cermin yang dapat dilakukan pada segment saudara batin ini adalah dengan *olah rasa*. Yoga Bali dengan *olah rasa* mirip dengan gerakan Pose *Sawasana Yoga*.

7. Catur Sanak (Sang Anta, Sang Preta, Sang Pulung, Sang Dengan, Mwah Sang Kala);

a) Identifikasi

Pada tataran *realistic*, dari bentuk janin (mengandung) sampai kelahiran sang bayi, dibantu dan dilindungi oleh saudara batin. Sampai kemudian janin tersebut lahir dari rahim sang ibu, diberikan tanda-nama berikut ini.

- 1) *Yeh Nyom / Air Ketuban / amnion disebut sebagai Sang Anta;*
- 2) *Getih / Darah / Bloods disebut sebagai saudara batin Sang Kala;*
- 3) *Lemes dan Tai Langlang / lendir kandungan dan mekonium / uterine mucus*

- dan meconium disebut sebagai saudara batin Sang Preta;*
- 4) *Tali Puser / Tali Puser / umbilical cord disebut sebagai saudara batin bernama Sang Pulung;*
 - 5) *Ari-ari / Ari-ari / Placenta disebut sebagai saudara batin Sang Dengen.*

Pada saat janin lahir *Sang Anta, Sang Preta, Sang Pulung, Sang Dengen, Sang Kala* disebut *reged* atau kotor. Oleh karena kotor, bahasa kotor indentik dengan penyakit yaitu sakit perasaan, segala bentuk kotor disebut dalam lontar Preta Tattwa, (kotor adalah sarang penyakit; seperti jasad renik yang heterogen). Jika saudara ini diabaikan dan tanpa perlakuan dengan baik maka bisa menjadi penyakit, berubah sifat dan berubah tanda-nama. Namun jika diayomi dan diruwat, maka mereka dapat berupa jasad renik yang homogen (bisa membantu proses kehidupan).

Saudara ini juga dapat dikatakan sebagai *pitra* (leluhur dari saudara pribadi kita) karena pada saat dalam kandungan saudara ini sangat membantu. Namun setelah lahir, mereka harus balik pada asal originalitasnya masing-masing. Disebut juga *pitraning Wong urip*, dikarenakan leluhur saudara ini yang telah mati terlebih dahulu, seperti air ketuban, darah, dkk.

Berikut uraian saudara batin ini.

- 1) Saudara yang pertama ini disebut sebagai *Sang Anta*. Saudara ini dalam kronologisnya mengikuti arus air karena kodrat alamilah. Ketika ditanam diproses oleh alam, masuknya air hujan, dibawa ke Bumi, dan kemudian menjadikan sesuatu yang tawar. Dalam etimologinya *Anta* disebut sesuatu yang tawar. Namun jika saudara ini tidak diayomi atau tidak mendapatkan perlakuan dengan baik bisa menjadi sifat tidak bisa menerima dan tidak bisa diterima individu lain (Bahasa Bali: *begug*). Pada Bahasa Inggris didefinisikan sebagai *The Gravitator of Unacceptable*. Dalam Bahasa Indonesia "*the gravitator*" disetarakan sebagai kecenderungan, kecondongan, & daya berat.
- 2) Saudara yang nomor kedua ini dinamai sebagai *Sang Preta*. Pada etimologinya *Preta* disetarakan artinya menetap pada asal (menjadi unsur zat). (Bahasa Inggris: *The Gravitator of Parasitism*). Saudara ini pada alamiahnya harus menetap pada asalnya yaitu unsur zat yang ada di Bumi. (Bahasa Bali: *Lemes & Tai Langlang Bayi*). Jika saudara ini tidak mendapatkan perhatian secara tepat maka dapat mencemari lingkungan pribadi, polusi,

dan, menjadi *self-parasite*, sel-sel kanker, dan bentuk lainnya.

- 3) Saudara yang ketiga dinamakan *Sang Pulung*. Saudara ini berkoloni (kelompok) dan sebagai pengikat hubungan ke bumi secara konstan (terus menerus). Pengikat hubungan ini dalam Bahasa Inggris dapat didefinisikan sebagai *The Gravitator of Attachment*. Jika saudara ini tidak mendapat perhatian maksimal maka terjadi kecenderungan / terikat dalam sifat materialisme, dan terikat pada kebutuhan-kebutuhan biologis.
- 4) Saudara pada perspektif ini disebutkan sebagai *Sang Dengen*. Pada segment alamiahnya, *Sang Dengen* berkaitan erat dengan hubungan hawa-suhu yang ada pada semesta raya ini (*Bad Weather & Temperature*). Jika perlakuan tidak dilaksanakan dengan baik, maka pada mikrokosmos berdampak pada sifat psikologis merisihkan dan memalukan. Dalam Bahasa Inggris disebut "*The Gravitator of Embarrassment & uncomfortable*). Jika tidak ada ruwatan maka sangat berpeluang terjadi kesakitan, seperti demam, atau darah rendah, dan lainnya yang keterkaitan dengan suhu tubuh.

- 5) Saudara terakhir disebut sebagai Sang Kala. Saudara ini pada alam semesta mengalir pada jalinan air dan pernafasan global (*energy* radikal bebas). Sehingga cenderung pada sifat psikologis yang kurang ruwatan memiliki sifat keras. (*The Gravitator of Violence*).

b) Perlakuan & Etika

Saudara Sang Anta, dkk pada posisi di pekarangan rumah terletak pada pintu depan rumah (*lebu*). Sedangkan seluruh saudara ini pada *cosmogony* mikrokosmosnya terletak pada indrawi mulut.

Kesemuanya aspek perlakuan ini adalah nafsu yang kita lepas di *lebu*. *Lebu* itu diartikan sama dengan *Dhurga*. Sedangkan pada manusia mulut itulah *lebu* / *dhurga*. Maka dari ucapan yang keluar dari mulut individu bisa senang maupun tidak senang. Kitapun bisa menilai seseorang dari kata-kata yang diucapkan.

Konsekuensi bila individu tidak memperlakukan dengan baik saudara batin ini sebagai contoh: *Pamesuane pelih* hal ini bisa berarti suka membicarakan keburukan orang lain. Tergolong *ujar ala, basa basita* menggolongkan ucapan buruk dan baik. Berikut (*sekaning basa* / rumpun Bahasa yang diucapkan secara jahat dan tidak baik oleh individu). Berikut ungkapan Bahasanya.

- a. *Goh* adalah ungkapan bahasa (caci-maki, membentak), gelap/*tamah*;
- b. *Gih* adalah ungkapan bahasa pamrih;
- c. *Wikalpa* merupakan ungkapan bahasa *sugal* tidak ada *tata linggih basa* adalah ungkapan bahasa tanpa *topic* (debat kusir);
- d. *Ujar* adalah ungkapan bahasa egois,

Dan berikut adalah *sekaning basa* yang baik sebagai berikut:

- e. *Sabda* adalah merupakan bahasa firasat atau wangsit;
- f. *Ling* adalah ungkapan bahasa wejangan suci.

Di Bali terdapat perlakuan terhadap saudara batin ini. Pada jaman Bali kuno bayi sesudah umur 42 hari, sudah mulai diberikan makan *ketupat dan pisang*, yang pada saat itu mulai makan *wletiking pretiwi*, maka terjadi perubahan saudara bathin. Sehingga ada jeda waktu dari 42, hari sampai 105 hari maka upacara berlanjut, dengan *upacara tiga bulan*. Berikut tujuannya. *Pertama*, melepas total sifat kotor dari *Si Anta, Si Preta, Si Kala dan Si Dengen*, dengan simbolis batu, telur, *belego dan pusuh*. *Kedua*, upacara turun tanah, yang maknanya menghubungkan sang bayi pada *IBU Peritiwi (The Earth)* dan *BAPA Akasa (The Sky)*. Oleh karena sang Bayi sudah makan ketupat dan pisang.

Dengan harapan agar sang bayi menjadi kuat dan bisa mengarungi bahtera kehidupan.

Saudara ini hanya terdapat satu perlakuan yang dilaksanakan adalah berikut ini.

“Ih Sira Sang Anta, Sang Preta, Sang Pulung, Sang Dengen, Sang Kala, Iki Tadah Laba Buktinta, Segehan Kepelan Phat, Lah Pada Amukti Sari Ya Swadha”.

c) Sarana

Sarana etika yang dilakukan pada saudara batin *Sanak Sanak Sang Anta, dkk.*

- i. Dialaskan daun pisang (diperbolehkan dari daunan lain ataupun kertas);
- ii. Nasi Putih dikepal oleh diri sendiri menjadi (4) empat kepalan;
- iii. Ditaruhkan 1 (satu) canang sari di atasnya;
- iv. Empat (4) biji dupa;
- v. Tabuhan arak berem;
- vi. Pelaksanaan prosesi *untuk bayi* dilakukan dalam durasi mulai ditanamnya ari-ari sampai dengan umur tiga bulan;
- vii. Waktu pelaksanaan *untuk seluruh keluarga*; sebaiknya pada setiap hari *kajeng keliwon /hari tilem* atau bulan mati;
- viii. Tempat pelaksanaan tepat di depan pintu rumah (*angkul-angkul / pamesuan*).

Berikut ini adalah bentuk atau gambar sarananya.



Gambar 02. Sarana Perlakuan Pada Sang Anta, dkk.

8. Catur Sanak (I Selabir, I Jelair, I Makehair, I Embokair)

a. Identifikasi

Pada kodrat sang bayi terdapat *kepus pungsed* (putusnya tali pusar). Di Bali terdapat tradisi ini pada pengakuan & penghormatan yang tepat. Upacara dan upakara yang dilakukan pada saat bayi masih dikendalikan oleh insting dan saudara batin pada umur

dini, adalah pengakuan terhadap *maya bhuwana* (dunia maya) yang akan merubah badan sang bayi secara kodrati dengan sempurna, memagari sang bayi dari gangguan-gangguan yang negatif, menghormati sang *maya bhuwana* bertemu dengan zat bumi telah mewujudkan putra / putri yang diharapkan (baca & catatan: jangan salah pengakuan / salah puji, atau salah kehormatan).

Selanjutnya untuk mengantar tujuan pengakuan dan kehormatan maka nama-nama saudara batin pada konteks ini sangat diperlukan. Apapun yang kita cari atau yang kita tuju harus menggunakan tanda-nama (baca: *sign or coding*) sebagai pengantarnya. Sehingga selanjutnya setelah sang bayi makan unsur nabati dan unsur hewani, menguatkan cikal bakal panca indrianya, mengalami proses waktu, serta akhirnya terjadilah perubahan bentuk dan sifat sang bayi semakin membesar, & daya rekam sang bayi makin menguat.

Setelah *kepus pungsed* (putusnya tali pusar) mendapatkan *upacara lepas awon*. Saudaranya berubah dengan tanda-nama, yaitu:

- I. I Selabir (Yeh Nyom / Air ketuban / amnion);
- II. I Jelair (Getih / darah / blood);
- III. I Makehair (Lemes / Lendir kandungan / uterine mucus);
- IV. I Embokair (Tali Pusar / Placenta);

- V. I Legeprana (Ari-ari / *adnyana wisesa* / isting bayi). Saudara batin ini mengembara di alam semesta raya, selama sang bayi belum makan minum langsung dari *wletiking Pretiwi*.

Oleh karena dia terproses oleh alam, kembali ke unsur alam, yang diistilahkan *lunga mangetan, mangidul, mangulon, mangalor*. Maksudnya agar kembali kepada asal warna yaitu ke wetan (*arah timur*) menuju Siwa, yang distanakan di Pura Dalem. Mangidul (*arah selatan*) menuju ke Pura Desa, mangulon (*arah barat*) ke Pura Prajapati, dan mengalor (*arah utara*) menuju ke Pura Puseh.

Dan kemudian setelah *upacara mepinton* kembali ke sang Bayi menjadi saudara batin setelah menjadi suci kembali secara kenyataan kembalinya ke unsur: (1) unsur hara, (2) unsur panas, (3) unsur air, (4) ke unsur angin (menuju alam bebas). Sedangkan si bayi membentuk ingatan disebut *Tutur Menget*, yaitu mengingat dengan rasa dan perasaan yang sangat peka, ingatan tersebut berada di alam bawah sadar, belum berada di otak / pikiran. Tetapi sepenuhnya berada pada kesadaran fisik, kesadaran fisik menembus batas. Selanjutnya dapat di buktikan oleh sang ibu, pada saat bayi menangis haus, Susu ibunya merasakan kontak dan merasa meriang, inilah metode kerja dari *panca bayu* di alam bawah sadar.

Sedangkan pada Sang bayi tersebut disebut juga memiliki *adnyana wisesa* / insting bayi yang sangat peka. Yang disebut sebagai *adnyana wisesa* adalah hukum yang pasti (pemasukan *energy*, nafas). Contoh air Susu ibunya, dan *energy* masuk dari pernafasan.

b. Klasifikasi Saudara Batin

Mengingat dan menyadari saudara batin yang bersifat Bhuta, terdapat fungsinya mengembangkan badan. Selain fungsi tersebut saudara batin ini adalah yang mengendalikan insting. Termasuk keempat saudara ini mengendalikan sifat gairah dari Sang Bayi. Sifat, fungsi, gairah, dan pengendali itu dapat diidentifikasi sebagai berikut ini.

Pertama, saudara batin ini bernama *I Selabir*. Saudara batin *I Selabir* adalah sebagai perangsang, berak dan kencing, (UNSUR AIR). Dalam Bahasa Inggris dapat diterjemahkan "*The Stimulators of Defecation and Urination*". Jika saudara ini diperlakukan kurang hormat maka berpeluang adanya kekurangan zat cairan pada masa-masa bayi ini.

Kedua, saudara yang kedua ini bernama *I Jelair* pada posisi adalah sebagai pemicu rasa lapar dan haus, (UNSUR API). "*The Stimulators of hungry and thirsty*".

Ketiga, saudara batin yang ketiga ini bernama *I Makehair*. *I Makehair* pada saat ini sebagai pengendali sifat nyaman (UNSUR ZAT). Jika saudara ini kurang mendapatkan perlakuan, berpeluang untuk bergairah

merasakan sifat enak dan nyaman tidak terjadi. (*The stimulators of deliciously*).

Keempat, saudara batin yang nomor empat adalah *I Embokair*. *I Embokair* sebagai pemicu merasa terganggu, (UNSUR ANGIN). *The Stimulators of Interrupted*.

c. Perlakuan dan Etika

Pada Saat Bayi setelah putusny tali pusar sampai dengan *meketus* (tanggalnya gigi pertama bayi), terdapat perlakuan dan etika pada sedianya bayi mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan.

Sedangkan untuk *upacara segehan* adalah dengan japa berikut ini.

“Ih Bli I Selabir, I Jelair, I Makehair, I Embokair, iki tadah laba buktinta, lah pada amukti sari ya swaddha”.

Pesan:

“Ih Bli I Selabir, I Jelair, I Makehair, I Embokair raksanan urip ingsun, poma, poma, poma”.

Perlakuan dan *japa* sehari-hari dapat dilaksanakan berikut ini. Mantra Panuju.

“Ih Bli I Selabir, I Jelair, I Makehair, I Embokair, Lunga Bli amarah Desa, Mangetan, Mangidul, Mangulon, Mangalor, Yan Bli Mulih De engsap teken tiang,

Yan Bli Luas nunas ajah-ajah ring Hyang Sinuhun Wetan, Ring Hyang Sinuhun Kidul, Ring Hyang Sinuhun Kulon, Ring Hyang Sinuhun Lor,

Yan Bli Mulih Baang Tiang kabisan Beline nunas ajah-ajah”.

Semua perlakuan dan etika yang dilakukan kepada saudara batin ini bertujuan agar saat mereka kembali memberikan pembelajaran bagi kelangsungan kehidupan, perlindungan, kasih sayang kepada sang bayi (manusia).

d. Sarana

Berikut sarana etika yang dilakukan pada saudara batin *Sanak Catur I Selabir, I Jelair, dkk.*

- i. Dialaskan daun pisang (diperbolehkan dari daunan lain ataupun kertas);
- ii. Nasi Putih dikepal oleh diri sendiri menjadi (4) empat kepalan;
- iii. Ditaruhkan 1 (satu) canang sari diatasnya;
- iv. Empat (4) biji dupa;
- v. Tabuhan Arak Berem;
- vi. Waktu pelaksanaan; pada setiap hari *kajeng keliwon /hari tilem* atau bulan mati;
- vii. Dilaksanakan *untuk anak-anak* pada durasi mulai ditanamnya ari-ari sampai dengan mereka masa puberitas atau masa remaja, (*upacara menek kelih*);

- viii. Tempat pelaksanaan tepat ditanamnya ari-ari bayi / plasenta (*Sema Sana / karang sikut satakan*).

Berikut ini adalah bentuk atau gambar sarananya.



Gambar 03. Sarana Perlakuan Pada I Selabir, dkk.

Perlakuan dan manfaat lainnya, ketika individu merasa sesat, putus asa, kesulitan (kehabisan akal) dan seakan tidak ada solusi dalam menjalankan aktivitas kehidupan, maka dapat mengakses saudara batin ini. Mantra diuraikan berikut ini.

“Ih Bli I Selabir, I Jelair, I Makehair, I Embokair,
Raksanan urip ingsun den abecik,

Ong Wasudewa Pacarane De Ne Namu Namah,
Ong Acetana Cintya Ya Taya, Ong Suksmaku Taya
Arya Marya,

Ong Sang Kama Nini, Bajra Wredaya Ne Namu
Namah, poma, poma, poma”.

Perlakuan dan etika ini adalah bentuk pembelajaran berserah diri (dalam keadaan tidak berdaya). Saat kita berserah, mesti berserah pada saudara batin, berserah diri pada leluhur, berserah diri pada semesta raya, dan *Relay on Bhatara, Dewa, dan Tuhan*.

9. Catur Sanak (Sang Bhuta Janggitan, Sang Bhuta Langkir, Sang Bhuta Lembukania, Sang Bhuta Taruna);

a. Identifikasi & Rasional

Sebagaimana bidikan pembelajaran kehidupan seperti *self-determination, authenticity and the self* yang disampaikan (Walker, 1996), (Marples, 1999: 116), "*Human freedom, in both Berlin's sense, is compatible with causation, and free actions are to be explained causally. Free action is not uncaused; it is determined by certain types of cause present in conscious mental life of the person, including belief and disires, reason & emotions*". Tindakan bebas bukan tidak ada

penyebabnya. Tindakan bebas dapat ditentukan oleh jenis penyebab tertentu yang hadir dalam kehidupan mental sadar orang tersebut, termasuk kepercayaan dan keinginan, alasan & emosi. Kemudian pada level ini mesti ditilik juga tindakan kebebasan secara fisik dan pemanfaatan tubuh yang bisa mensinkronisasi sebuah otensitas bidikan kehidupan.

Mengenal dan pembelajaran pada saudara batin ini adalah menjadi makna pada badan wadag atau badan kasar (*stula sarira*). Sriyanti, (2011:25) menyebutnya sebagai *Gaya belajar somatis. Somatis*, artinya tubuh atau raga. “Pembelajar dengan gaya belajar somatis dapat belajar dengan cepat bila dilakukan dengan memanfaatkan tubuh/raga, baik aktivitas yang melibatkan tubuh, ataupun dengan melihat, memperhatikan bagian-bagian tubuhnya”.

Bila terjadinya perlakuan yang baik dan akibatnya adalah terpusatnya kepekaan rasa pada tapak kaki & tapak tangan. Uraianya dapat dideskripsikan berikut ini.

Pertama, saudara ini bernama *Sang Bhuta Janggitan*. Rasa dan kepekaan dari interelasi saudara batin *Sang Bhuta Janggitan* berada pada tapak tangan kanan. Dalam Bahasa Inggris dapat dikatakan “*The Vibrator of Right Palm*”.

Kedua, saudara kedua bernama *Sang Bhuta Langkir*. Kepekaan rasa dari *Sang Bhuta Langkir* berada

pada telapak kaki kanan. Dalam Bahasa Inggris dapat disebutkan sebagai "*The Vibrator of Right Foot*".

Ketiga, saudara yang ketiga bernama *Sang Bhuta Lembukania*. Kepekaan rasa dari *Sang Bhuta Lembukania* berada pada telapak tangan kiri. Dalam Bahasa Inggris dapat dikatakan "*The Vibrator of Left Palm*".

Keempat, saudara keempat bernama *Sang Bhuta Taruna*. Rasa dan kepekaan yang ditimbulkan oleh *Sang Bhuta Taruna* berada pada telapak kaki kiri. "*The Vibrator of Left Foot*"

Sedangkan yang kelima, bernama *Sang Bhuta Ari-ari*. Rasa dan kepekaan yang direfleksikan oleh *Sang Bhuta Ari-ari mawak rasaning Kulit*, artinya dapat dirasakan pada seluruh kulit.

b. Etika & Perlakuan

Pada intinya kegiatan ini dilaksanakan pada *sanggah atau merajan*, ataupun tempat yang dianggap suci di pekarangan rumah masing-masing.

Pada perlakuannya ini terdapat khusus perlakuan awal di *Bataran Kamulan (Rong Tiga)*, dan saat *masegehan / banten jotan / banten saiban* bisa juga dijumpakan. Dengan japa mantra: *Ong Butha Preta Ya Namah Swaddha*. (Dengan sarana: Segehan Kepelan Putih 1 beralaskan daun pisang, 1 canang sari, dan 1 biji dupa).



Gambar 04. Etika Terhadap Bhuta Preta di Kamulan

Sedangkan etika atau perlakuan selanjutnya adalah japa mantra yang diucapkan.

“Ih Sira Sang Butha Janggitan, Sang Bhuta Langkir, Sang Bhuta Lembukania, Sang Bhuta Taruna, Sang Bhuta Ari-Ari, Iki Tadah Laba Buktinta, Segehan Warna Phat Lah Pada Amukti Sari Ya Swadha”.

Ungkapan sehari-hari dalam benak kita untuk mengingat ini adalah agar sifat *sensitive* (kepekaan) dan melindungi diri kita. Berikut japa yang bisa

disampaikan *makuta mantra* (baca: mantra dalam hati nurani).

“Sang Butha Janggitan Ring Telapakan Tangan Tengen, Sang Bhuta Langkir Maring Telapakan Suku Tengen, Sang Bhuta Lembukania Maring Telapakan Tangan Kiwa, Sang Bhuta Taruna Maring Telapakan Suku Kiwa, mwang Sang Bhuta Ari-ari Mawak Rasaning Kulit”.

Perlakuan lainnya terhadap saudara batin ini, di Bali sering dilakukan dengan *upacara pecaruan*, menggunakan *ayam brumbun*, atau *ayam manca warna*, dan dipimpin oleh *pemangku* / orang suci. “Latihan / belajar *sensitivitas* ini; agar meningkatkan kepekaan individu apakah yang sedang dirasakan dan yang dirasakan oleh orang lain. Selaras penerapan pengajaran dengan model Rogers (1980) Sriyanti (2011: 93) bahwa dimaksudkan “individu lebih mengenal dirinya, apakah kekuatan, kelemahannya, & tentu dapat mengenal orang lain secara lebih baik. Pembelajaran atau latihan *sensitivitas Rogers’s* berhubungan dengan upaya meningkatkan kecerdasan emosional individu”.

Pengingatan terhadap saudara batin ini dapat memberikan kesejukan dan kesegaran pusaran angin pada seluruh *point* tersebut (*Yoga Olah Rasa, Postur Sawa Sana*). Pada tingkat fisik, saudara ini memberikan *kesadaran fisik*. Dapat dicontohkan apabila seseorang belajar menyetir ataupun mengetik di *computer* dapat

memberikan fungsi dan manfaat mujizatnya. Atau pun keterampilan seorang pesilat menjadi *sensitive* (dengan akurat dapat melindungi diri dan menghindar) dari senjata tajam yang hendak menyerangnya.

c. Waktu Pelaksanaan dan Sarana

Berikut sarana etika yang dilakukan pada saudara batin *Sanak Catur Sang Bhuta Janggitan, dkk.*

- i. Dialaskan daun pisang (diperbolehkan dari daun lain ataupun kertas);
- ii. Nasi Putih dikepal oleh diri sendiri menjadi (4) empat kepalan;
- iii. Ditaruhkan 1 (satu) canang sari di atasnya;
- iv. Empat (4) biji dupa;
- v. Tabuhan Arak Berem;
- vi. Waktu pelaksanaan; pada setiap hari *kajeng keliwon / hari tilem* atau bulan mati. Dan saat *weton / oton* sangat baik untuk dilakukan;
- vii. Tempat pelaksanaan tepat di tengah-tengah lapangan sanggah (*Natar Pemerajan / Natar Sanggah*).

Berikut ini adalah bentuk atau gambar sarananya.



Gambar 05. Sarana Perlakuan Pada Sang Bhuta Janggitan, dkk.

10. Catur Sanak dalam Perspektif Hawa Nafsu (Sang Bhuta Saliwah, dkk);

a) Rasional & Identifikasi

Saudara batin ini dapat dipandang sebagai saudara dari perspektif hawa nafsu, irrational. Saudara ini dalam psikologis menimbulkan gejala-gejala sakit. Karena memang kebanyakan sakit diawali dari indikasi psikologis miring. Dapat dicontohkan; jika individu selalu memikirkan iri hati, dengki, *chaotic minds*, dan

lainnya, maka berpengaruh pada *system* kelenjar yang ada pada otak, dan lebih lanjut berpengaruh pada *system* organ. Sehingga saudara ini sebagai pencetus gejala sakit yang ada dalam diri.

Saudara ini memberikan sensitivitas dan diagnosa terhadap adanya penyakit di dalam diri ataupun seluruh keluarga. Selain hal tersebut diatas, jika di alam mimpi bertemu dengan sesuatu yang menakutkan adalah bias sensitivitas dari keempat saudara ini.

Jika individu berpikiran positif, damai, dan mencerahkan, terhadap sebuah gejala tersebut, arti hakikatnya bahwa individu diberitahukan sebuah petunjuk atau dinformasikan oleh saudara ini. Dan selanjutnya jika diruwat dan sering-sering diayomi bisa menjadi pemberi firasat, "*kleteg & ngentenin*" memberikan informasi secara telepatis. Saudara ini juga dapat menangkap energi-energi yang *negative*. Sehingga mereka menunjukkan (*clue*) untuk dapat menghilangkan sifat *negative* tersebut.

Apakah saudara batin ini berarti jelek? Pada perspektif spiritual jawabannya tentu tidak, karena dia dapat memberikan sebuah *clue and diagnostic*. Dia berarti jelek apabila individu tidak memberikan perhatian dan etika yang baik & benar pada saudara ini. Inti & konklusinya, pada dimensi ini perlunya sebuah kesadaran perlakuan dan etika.

Berikut deskripsi saudara batin ini, yang telah tersurat pada *Lontar Tuter Kanda Pat (4)*.

Pertama, saudara yang nomor pertama ini bernama *Sang Bhuta Saliwah*. Saudara ini merupakan sumber atau pemicu dari sifat irasional. (*Bahasa Inggris: The Triggers of Irrational & Contradictions*). Jika tidak melakukan perlakuan dengan baik & benar, pada dimensi fisik Sang Bhuta Saliwah dapat berdampak pada tidak simetris jalannya darah, kebengkakan pada elemen tubuh, dan hal-hal yang sifat kontradiksi lainnya.

Kedua, saudara batin dipandang dari sudut hawa nafsu diberikan tanda-nama *Sang Bhuta Kakawah*. Saudara ini merupakan sumber atau pemicu dari rasa gelisah tidak karuan. (*Bahasa Inggris: The Triggers of Anxiety and Deviate*). Dapat diidentifikasi bahwa saudara batin ini jika tidak diayomi maka individu dapat bagaikan berendam di air yang sangat panas. Sakit yang ditimbulkan berupa “*ibuk*” kecemasan yang sangat tinggi, merasa kehilangan semangat dan sifat tersesat.

Ketiga, saudara batin yang nomor ketiga bernama *Sang Bhuta Rudira*. Saudara ini sebagai pemicu hawa nafsu dan kebingungan. (*Bahasa Inggris: The Trigger of Lust and Provocators*). Jika saudara ini tidak diayomi dan diruwat bisa terjadi kecanduan terhadap berbagai kebutuhan. Misalnya; hawa nafsu yang terlalu tinggi untuk makanan bisa menyebabkan

obesitas, terlalu banyak seksualitas juga bisa menimbulkan perkara, kecanduan minuman bisa menyebabkan sakit. Pada aspek lainnya seperti terkena *angin jahat* yang melingkup pernafasan dan lain sebagainya.

Keempat, saudara yang nomor keempat bernama *Sang Bhuta Ari-ari*. Dalam Bahasa Inggris dapat dikonsepsi sebagai: *The Triggers of Bad Absorption and Bad Conclusions*. Saudara yang ini memiliki sifat dapat menyerap dan merangkum untuk mencetuskan sifat *negative*.

b) Etika & Perlakuan

Selain etika dan perlakuan yang dapat dilakukan secara eksternal, dapat dilaksanakan ke dalam diri (internal) berupa kultivasi yoga dan *self-purifications*. Refleksi yang dapat dilakukan pada keempat saudara batin ini adalah dengan kultivasi ke dalam diri melalui *Dapur Tiga*. Para pemeditasi dan yogin dapat mengolah dalam ketiga titik daripada *Dapur Tiga* di dalam diri. Sesuai Lontar Tattwa Pranawa dan Lontar Mula Dara ketiga dapur ini berada pada (1) berada pada tiga jari di bawah pusar; (2) ulu hati; (3) di bagian kening, pada sela-sela alis kanan dan & kiri.

Berikut adalah perlakuan pada saudara batin ini.

“Ih Sira Sang Bhuta Saliwah, Sang Bhuta Kakawah, Sang Bhuta Rudira, Sang Bhuta Ari-Ari,

Iki Tadah Laba Buktinta, Segehan Warna Phat,
Lah Pada Amukti Sari Ya Swaddha”.

Ini adalah pesan bagi saudara ini dikarenakan banyak orang yang melupakan (*lali*) gejalanya. Lupa berarti timbulnya sakit. (Bahasa Bali: *lali ring sikian, lipia ring kawitan*). Apalagi sampai *lupa diri!* Bahkan saudara ini telah bereaksi karena diperlakukan dengan tidak hormat. Berikut pesannya, agar kita tidak sakit, dan bisa selaras dengan alam semesta raya.

“Ih Sira Sang Bhuta Saliwah, Sang Bhuta Kakawah, Sang Bhuta Rudira, Sang Bhuta Ari-Ari, Ajesira Sue-sue Anyangkalen, Ajesira Angeringin, Ajesira Ameda-meda Maring Awak Sariraningsun, Poma, Poma, Poma”.

c) Sarana dan Waktu

Berikut sarana etika yang dilakukan pada saudara batin *Sanak Catur Sang Bhuta Saliwah, dkk.*

- i. Dialaskan daun pisang (diperbolehkan dari daunan lain ataupun kertas);
- ii. Nasi Putih dikepal oleh diri sendiri menjadi (4) empat kepalan;
- iii. Ditaruhkan 1 (satu) canang sari diatasnya;
- iv. Empat (4) biji dupa;
- v. Waktu pelaksanaan; pada setiap hari *kajeng keliwon /hari tilem* atau bulan mati. Sangat baik dilaksanakan pada titik krusial

(saat sakit). Dan saat *weton / oton* sangat baik untuk dilakukan;

- vi. Tempat pelaksanaan tepat di samping tempat tidur bagian bawah.

Berikut ini adalah bentuk atau gambar sarananya.



Gambar 06. Sarana Etika Pada Sang Bhuta Saliwah, dkk.

11. Catur Sanak; I Anggapati, dkk.

a. Identifikasi & Rasionalisasi

Selanjutnya bila sang bayi sudah bisa merasakan enaknyanya makanan langsung dari *wletiking Pretiwi* (baca: makanan terkandung zat hewani dan nabati) maka hadir lagi saudara batin kita sebagai pengganti dari *Sang Anta, dkk, dan I Selabir, dkk*. Pada durasi waktu tidak menyusu lagi, yang berubahlah nama-nama saudara batin (baca: transformasi) kita tersebut, yaitu: (1) I Anggapati; (2). I Mrajapati; (3) I Banaspati; (4) I Banaspatiraja, dan pribadi kita tetap bernama *I Legeprana*.

Jika diidentifikasi maka saudara batin ini merupakan saudara batin yang berasal dari sifat-sifat roh binatang, bahkan jasad renik yang hidup pada semesta raya ini. Aristoteles menyebutnya sebagai *Anima Sensitiva*, yaitu anima atau jiwa terdapat pada kalangan hewan yang disamping mempunyai kemampuan untuk berpindah tempat, mempunyai nafsu, dapat mengamati, dapat menyimpan pengalamannya, (Sriyanti, 2011: 14). Berikut diuraikan sifat-sifatnya.

1. Saudara batin *I Anggapati* secara alamiah & ilmiah merupakan apinya bumi (baca: *earth fire*) yang sudah pindah ke badan manusia oleh karena kita selalu makan *wletiking pretiwi* (kita selalu makan sari pati bumi);
2. Saudara batin *I Mrajapati* pada *bhuwana agung* (baca: makrokosmos) secara alamiah bersumber dari hawa & suhu bumi yang tidak

tertampung oleh tumbuh-tumbuhan, & dia terlepas bebas tidak memasuki tumbuh-tumbuhan;

3. Saudara Batin *I Banaspati* berasal dari *system* pernafasan kayu yang besar dan sudah memiliki roh yang identik dengan *tonyan kayu*. Biasanya pepohonan atau tumbuhan ini yang tidak berbunga tetapi langsung berbuah sangat disukai oleh roh ini. Contohnya adalah pohon beringin, (pohon bulu / pohon iprik / pohon bunut/ Ficus), (Pohon Pulai / Pule / *Alstonia scholaris*).

Sedangkan *system* simbiosis pernafasan kayu atau tumbuh-tumbuhan yang belum ada rohnya selalu ada pertukaran nafas dengan manusia dan binatang (baca: Oksigen).

4. Saudara batin *I Banaspatiraja* berasal dari *roh* sirkulasi pernafasan semua makhluk hidup yang berputar diantaranya dari tumbuh-tumbuhan ke binatang dan dari binatang ke manusia dan juga sebaliknya, (atau disebut juga jalinan nafas global). Contoh; yang dapat diberikan seperti adanya flu burung, penyakit mulut dan kaki, penyakit sapi gila, bisa beredar ke seluruh benua, dan berbentuk radikal bebas. Jalinan ini bersirkulasi sesuai jalannya kodrat alam semesta raya.

Oleh karena (baca: kronologis) *sang sanak catur* berubah sifat, dan berubah kedudukan, yaitu: berada

pada power / energi, maka mulailah sang bayi semakin menjadi loba / rakus. Di sini dapat kita kenali tentang 4 (empat) saudara batin kita yang dapat ditinjau dari sifatnya.

Pertama, I Anggapati merupakan saudara batin sebagai pemicu atau sumber *loba* (nafsu, rakus, serakah). (*Bahasa Inggris: The Trigger of Greediness*). Selaras pada sumber Lontar Tuttur Kanda Phat (4). Karakter sifat dari *I Anggapati* adalah sifat ingin terus menikmati (keinginan yang identik dengan *loba*, tidak pernah puas terhadap segala sesuatunya).

Pada periodesasi setelah bayi menanggalkan gigi serinya, & mendapatkan pengaruh *wletiking pretiwi*, serta adaptasi sosial budaya setempat, maka terjadilah pengaruh lingkungan hidup sesuai perkembangan kodratnya. Maka saudara batin berubah sifat karena proses alamiah tersebut. Evolusi tersebut terinterelasi pada indrawi mata. Mata mempunyai sifat *pasuk wetu* yaitu: (1). Keluar melihat atau memandang sesuatu bentuk nyata. *Wetu* atau keluar pada sisi yang lain, mata bisa menangkap gambar bagaikan kamera, yang tersimpan didalam *Windhu Ameteng* (baca: daya khayalan atau angan-angan). Yang kemudian memunculkan daya khayal. Pada saat inilah, (2) kegunaan mata mempunyai sifat menyerap (baca: *pasuk atau masuk*). Dan diberikan tanda-nama sebagai *Angga*. Sebaliknya, kegunaan mata memancarkan cahaya keluar diberikan tanda-nama *Pati*.

Maka dapat diakomodasi bahwa sifat-sifat loba atau serakah cenderung dikarenakan kesalahan memandang atau melihat suatu obyek penglihatan. Selanjutnya perlu disadari bahwa indrawi mata mesti digunakan dengan “SADAR” sebagaimana fungsi alamiahnya. Dan ruwatan pada saudara batin ini berimplikasi pada “pandangan yang baik, benar, bermanfaat bagi diri & individu lainnya”.

Kedua, saudara ini bernama *I Mrajapati*. Sifat dari *I Mrajapati* adalah sifat menjadi pemicu atau sumber murka (baca: kemarahan). (*Bahasa Inggris: The Trigger of Angriiness*). Sejalan pada indikasi sumber Lontar T tutur Kanda Phat (4). Bahkan jika tidak mendapat sesuatu yang diinginkan marah menjadi meningkat atau lebih dari sekadar marah (baca: dendam). Sifat marah ini bisa berlanjut seperti contoh berani melemparkan sesuatu benda pada saat tidak puas (*murka*).

Pada evolusi saudara batin *I Mrajapati* terletak pada indrawi mulut. Mulut juga mempunyai daya guna *masuk wetu*. Yaitu menyerap rasa (*masuk*) diberikan sebuah tanda-nama *Mraja*. Pada sisi yang lain mempunyai daya guna *wetu atau keluar* yaitu mengungkapkan keinginan & diberikan tanda-nama *Pati*.

Maka sifat-sifat murka / kemarahan cenderung berkorelasi pada indrawi mulut. Salah serap, salah mengungkap (dengan caci-maki) merupakan ciri-ciri

belum mengenal dan belajar terhadap saudara ini. Sehingga ruwatan pada aspek saudara batin (*I Mrajapati*) ini, menuju pada pembicaraan halus, dan penuh kesadaran tidak menimbulkan sakit hatinya individu lain. “Sehingga bisa bertutur kata yang bijak dan sesuai etika Norma”.

Ketiga, saudara yang nomor ketiga ini bernama *I Banaspati*. Sifat *I Banaspati* adalah sifat sumber atau pemicu kearoganan. Sesuai Lontar Tutut Kanda Phat (4). Dalam Bahasa Inggris dapat disetarakan sebagai: *the Trigger of Arrogant*. Contoh sifat arogan seringkali terjadi pada anak-anak. Biasanya anak-anak menangis sepertinya tidak puas, namun dia tidak tahu kekurangan apapun, tetapi tetap menangis (Bahasa Bali: *muhara*).

Pada aspek indrawi *I Banaspati* berkorelasi pada indrawi hidung. Hidung mempunyai dua sifat menyerap yakni menyerap bau dan menyerap *energy*. Hidung dapat berguna menyerap bau unsur-unsur zat hidup (*nafas seluruh makhluk hidup*; macan, ular, singa, anjing, tumbuh-tumbuhan, dan lainnya) diberikan tanda-nama *Banas*. Dan yang menyerap energi (*energy semesta raya*: matahari, bulan, bintang, dan lainnya) diberi tanda-nama *Pati*.

Pada aspek ini saudara *I Banaspati* menumbuhkan sifat-sifat arogansi bila tidak dikultivasi dengan baik. Seorang vegetarian pun apabila tidak belajar mengolah nafas secara baik dan benar dapat

juga terinfeksi sifat arogan, dikarenakan *sifat I Banaspati* ini. Jadi dapat diakomodasi, ruwatan yang dilakukan terhadap saudara ini, agar kita sebagai individu dapat menyerap unsur zat kehidupan dan *energy* semesta raya secara baik & benar. Orang yang belajar *pranayama* cenderung bisa mengatasi sifat arogansi ini.

Keempat, saudara yang nomor empat adalah *I Banaspatiraja*. Sesuai Lontar T tutur Kanda Phat (4), *I Banaspatiraja* adalah pemicu seseorang bunuh diri dan memicu untuk menjadi pembunuh. (*Bahasa Inggris: The Trigger of Suicide and the Trigger of Killer*). Pada aspek indrawi saudara ini terletak pada indrawi telinga. Telinga mempunyai tiga sifat menyerap, yaitu 1 (satu) menerima getaran, diberikan tanda-nama *Banas*. (2). Sifat yang mampu menerima suara diberikan tanda-nama *Pati*, dan (3) sifat yang mampu juga merasakan sentuhan suhu udara panas atau dingin, diberikan tanda-nama *Raja*.

Apabila daya filter telinga tidak digunakan dengan baik & benar sesuai fungsinya (baca: penerimaan informasi), maka bisa terjadi kekerasan dan kejahatan. (Salah dengar informasi). Sehingga saudara *I Banaspatiraja* memiliki sifat-sifat keras sampai keluar batas atau keterlaluhan. Kesemuanya sifat-sifat yang *negative* dipicu oleh ego tersebut diatas. Selain ruwatan yang diperlukan, untuk pengenalan pada saudara *I Banaspatiraja* adalah belajar mendengar

informasi secara baik dan benar (informasi bersifat realitas ataupun metafisik serta intuitif).

Sifat dari *I Banaspatiraja* lainnya adalah sebagai sumber atau pemicu kelupaan (lupa daratan). Dikarenakan oleh percampuran dari seluruh nafas mahluk hidup (baca; radikal bebas) yang masuk penuh ke dalam tubuh yang sering ditunggangi oleh mahluk gaib. *I Banaspatiraja* menyebabkan mulai mempunyai sifat putus asa (patah hati). Pada tataran orang dewasa jika mereka patah hati bisa mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri ataupun dengan jalan membunuh orang lain.

Dan yang *kelima*, kalau pada pribadi sang anak adalah manja & lebih sering riang gembira yaitu disitilahkan *I legeprana*. Jadinya sifat-sifat inilah yang menjadi perkembangan sifat causanya keinginan.

Sifat-sifat inilah secara adat di Bali diekspresikan dengan *banten penebusan baya*, maknanya agar lingkungan hidup secara alami mengurangi sifat-sifat yang negatif. Jika kita yakini bhuana alit (mikrokosmos), dan lingkungan (Bahasa Bali: *pekarangan*) yaitu *Bhuana Tengah* dapat menetralkan atau mengurangi sifat-sifat negatif maka si orang tua menggantikan dengan etika yang realitanya banten *panebusan baya*.

Setelah sang anak menanggalkan gigi serinya diganti dengan gigi permanent, sang orang tua

menggantikan juga dengan etika dan harapan yang ekspresinya banten *Ngempugin*. Maka mulailah sang anak belajar merekam pelajaran sebagai *causanya Idep* yang tumbuh secara alami, si orang tua hanya mengakui perkembangan pribadi dan saudara batin yang sejalan dengan tata susila atau pengakuan terhadap kodrat berkembang dan melaju dengan perubahan sifat.

Perkembangan *Idep* (baca: *idea*) yang mengawali tumbuhnya akal pikiran (sebagai *causanya* Pikiran). Yang selanjutnya berakhir pada cipta. Cipta realitanya dilain pihak ada Sang Jiwaatma yang selalu menuntun hidup manusia. Berarti kegiatan upacara yang dilakukan ini sebagai bentuk pengarahan / orientasi Sang Anak, untuk dapat mengimplementasikan Cipta-Cipta (Baca: Trisakti Jiwa Ki Hadjar Dewantara: Cipta, Rasa, dan Karsa) sesuai dari Sang Maha Pencipta.

b. Etika & Perlakuan

Diantara sekian sifat saudara batin, maka saudara batin inilah yang paling banyak mendapatkan *ruwatan*.

Berikut adalah japa *Ngaturan Labaan (Kepelan Pat)* Ring Sema Sana (tempat ditanamnya ari-ari) atau *di tengah-tengah karang sikut satakan*. Berikut mantranya.

“Ih I Anggapati, Mrajapati, Banaspati, Banaspati Raja Iki Tadah Laba Buktinta, Segehan Kepelan, Lah Pada Amukti Sari Ya Swada”.

Pada saat selanjutnya ini diteruskan menempatkan saudara batin ini pada posisi (*pungkur*) punggung. Agar saudara batin kita ini tidak mengganggu saat perjalanan kehidupan, tidak adanya tindak kejahatan, dan melindungi kita dari belakang. Berikut mantranya.

“Ih I Anggapati, Mrajapati, Banaspati, Banaspati Raja Pada Nongos Di Pungkur, Pamarganira Tan Hana Abhuta Pati-Pati, Apan Aku Anganggo Pangidep Sabda, Pangidep Marga, Sasiha, Na Ma Si Wa Ya, Poma, Poma, Poma”.

Ini adalah perlakuan terhadap sifat-sifat *negative* kita. Sesuai penjelasan & pemahaman tersebut diatas agar individu tidak selalu terlikup pada keadaan serakah, marah, arogansi, dan sifat putus asa. Dan prosesi ini menimbulkan pengaruh harmonisasi diri dan dengan seluruh lingkungan keluarga dan masyarakat. Karena saudara batin ini telah kita perlakukan dengan hormat dan memulangkannya pada segmentasi yang tepat. Berikut uraian jpanya.

“Ih I Anggapati Mulih Maring Pertiwi, Mrajapati Mulih Maring Paon, Banaspati Mulih Maring Pesaren, Banaspati Raja Mulih Maring Ambara, Rah Mulih Maring Rahina Wengi, Tenggek Mulih Maring Purnama Tilem, Ong Suksmaku Taya Ya Taya, Arya Marya Suara Wung”.

Berikut saat keadaan gawat darurat, adanya demo, tawuran, keadaan ricuh atau demonstrasi besar-besaran. Agar saudara batin kita ini melindungi diri kita dari semua arah. Berikut *makuta mantra*, (japa dalam hati).

“Ih Beli; I Anggapati Ring Arep, I Mrajapati Ring Tengen, I Banaspati Ring Kiwa, I Banaspatiraja Ring Pungkur, Raksanan Urip Insun, Yan Hana Sangjatane Tumamah Ring Awak Sariran Ingsun, Ampehang Aje Lali. Poma, Poma, Poma”.

Saudara batin ini juga sangat baik dipanggil saat kita mandi pada (*Beji*), *melukat atau purifications* pada tempat mata air suci (*Gocara Tirtha*). Berikut jpanya.

“Ih I Anggapati, Mrajapati, Banaspati, Banaspati Raja, atangi ya ta sira malukat, I Anggapati wus sira malukat mulih ta sira maring pertiwi anadhi uriping pertiwi, I Mrajapati wus sira malukat mulih ta sira maring paon anadhi uriping paon, I Banaspati wus sira malukat mulih ta sira maring pesaren anadhi uriping pesaren, I Banaspatiraja wus sira malukat mulih ta sira maring ambara anadhi uriping ambara, poma, poma, poma”.

Artinya dapat dijelaskan sebagai individu, kita bisa dijaga dimana-mana, dalam situasi & kondisi apapun oleh saudara ini, karena yang kita (*Ajaran Kalepasan*) lepaskan itu adalah Banaspatiraja (jalinan pernafasan global).

Perlakuan lainnya dari pelepasan saudara batin (sebagai contoh Banaspati) ini, oleh masyarakat Bali dibuatkan sebuah media. Media tersebut berupa *Barong*. Agar media tersebut (*Barong*, *Rangda*, dan lainnya) diharapkan berfungsi di pepohonan (*everywhere*), dan *ambara* (lapisan ozon); menjaga, sebagai penyelamat, dan melindungi masyarakatnya yang ada dimana-mana.

c. Sarana dan Waktu

Terdapat beberapa sarana etika yang dilakukan pada saudara batin *Sanak Catur I Anggapati, dkk*.

- i. Dialaskan daun pisang (diperbolehkan dari daunan lain ataupun kertas);
- ii. Nasi Putih dikepal oleh diri sendiri menjadi (4) empat kepalan;
- iii. Ditaruhkan 1 (satu) canang sari di atasnya;
- iv. Empat (4) biji dupa;
- v. Waktu pelaksanaan; pada setiap hari *kajeng keliwon / hari tilem* atau bulan mati. Dan saat *weton / oton* sangat baik untuk dilakukan;
- vi. Prosesi I Anggapati, dkk, dilaksanakan semenjak sang bayi menanggalkan gigi serinya;
- vii. Tempat pelaksanaan tepat ditanamnya ari-ari / placenta (*Sema Sana / Natar Sikut Karang Satakan*).

Berikut ini adalah bentuk atau gambar sarananya.



Gambar 07. Sarana Perlakuan Terhadap I Anggapati, dkk.

Pengingatan bagi penekun yoga dan spiritual tepatnya dapat dilakukan saat oton. Dilakukan tepat dengan *brata mamutih*, selama 3 hari sebelum oton, atau 5 hari sebelum oton, ataupun 7 hari sebelum oton. Tidur sendirian di tempat (kamar) yang gelap. Berisi damar lilin. Dengan Terus dipanggil, I Anggapati, dkk. Dan diberikan tumpeng. 4 Tumpeng berwarna: putih, merah, kuning, dan hitam. Dan juga 4 kepelan (4 warna juga). Terkait dengan prosesi *Anda Phat Nadi*. Dapat juga dilaksanakan di tengah-tengah penataran rumah.

12. Saudara Batin Panca Maha Bhuta; i. IDENTIFIKASI & KRONOLOGIS

Berikut adalah uraian tentang saudara batin Panca Maha Bhuta. Merupakan saudara batin dapat ditinjau dalam perspektif unsur zat. Saudara ini adalah sangat terkait dengan anugrah sumber talenta yang diwariskan para leluhur bagi generasinya berikutnya.

Hubungan dengan alam tengah atau alam *Bwah Loka* yang sudah menggumpal bercampur dengan zat bumi yang juga menjadi kulit, darah, daging, urat, tulang, dan sumsum, yaitu berupa *tapakan taksu*. Taksu merupakan guna dan fungsi alam semesta yang fungsinya dalam kegiatan fisik, serta ditambah lagi seorang individu sebagai pewaris *geginan* (baca: profesi) dari leluhur kita yang sudah tidak ada (almarhum). Untuk kemudian tidak rancu atau ragu-ragu dalam penghormatan. Maka dengan tanda-nama dan *system* dikuatkan sebagai motivator ajaran spiritual.

Sebagaimana dalam identifikasi pada lontar Panugrahan Dalem dideskripsikan berikut ini.

“Iki panugrahan Ida Sang Hyang Pancamahabhuta, iki wenang tunasin geginan ngrangkep. Mapan Ida meraga Papatih Ida Bhatara, dadi pangenter jagat. Yan sira arep sakti sakama muwang kinasihaning jagat, Ida sungsung karyanang palinggih panyawangan.

Adegang linggihang taksu ring ragane. Aturin panyanggra sasai, sadina sangkaning Nirmala”.

Anugrah dari saudara batin ini adalah profesionalitas pada segala macam pekerjaan. Dikarenakan beliau merupahakan mahapatih dan menjadi pengelola semesta. Barangsiapa yang mendirikan, menetapkan Beliau ini dan memujanya sering-sering maka dianugrahilah kemujizatannya.

Saudara batin kita ini diklasifikasikan menjadi 5 diantaranya: (1). I Ratu Ngurah Tangkeb Langit maring kulit; (2). I Ratu Wayan Tebeng maring daging; (3). I Ratu Made Jelaung maring getih / darah; (4). I Ratu Nyoman Sakti Pangandangan maring urat; (5). I Ratu Ketut Petung maring balung sumsum.

“Iki kaweruhakna, pasurupanya, Ida Sang Hyang Pancamahabhuta mula nyamane ajak bareng mijil meraga, 5, mangkin sampun dadi Dewa, pada marah Desa, dadi panganter pangempun gumi, iki luwirnya”;

Pemahaman yang dapat kita ambil dari penjabaran tersebut diatas; beliau adalah saudara kita yang diajak bareng, sering dihormati, diayomi dan berjumlah (5) Lima Saudara.

Berikut jabaran dari masing-masing saudara tersebut sesuai deskripsi teks lontar Panugrahan Dalem.

1) I Ratu Ngurah Tangkeb Langit

Saudara batin ini berfungsi sebagai pembersihan diri. Apabila individu berlaksana secara etika, penghormatan dan pengakuan maka saudara batin ini dapat mengarahkan umatnya dari psikologis yang tidak baik (jahat). Karisma dan talenta beliau adalah sebagai pembersihan (jiwa & raga) dan peremajaan diri.

Karismatik dan talenta saudara batin ini dapat digambarkan pada teks berikut ini.

“Sane pinih duwur; mawak yeh nyom, ngaran Anggapati, meraga papatih ring Pura Ulun Suwi, maparab I Ratu Ngurah Tangkeb Langit, kairing antuk Sang Bhuta Swadnya, Sang Bhuta Swasti, Sang Bhuta Tenggara, Ida Dewan Sawah, dadi Dewa Gde ngempu gumi, melinggih ring tugu, dadi Dewan sato, yan diragane malinggih ring kulit, ngaran, tegal tanpa tepi, aksaranya: Sang, maraga Sanjiwani. Trebesanya medal dadi peluh, kawisesanya nglukat leteh ring sarira, muwang gering sarat dangan. Yan ana Wong kena upadrawa, supata muwang kena pamastu dening cor kalebur denya. Pasilumanya dadi langit galang, dadi damuh, mangkana kawisesan I Ratu Ngurah Tangkeb Langit”.

Dapat dijelaskan pemahaman dari teks di atas adalah berikut alurnya. “Yang tertua saudara dari Pancamahabhuta ini, dalam bentuknya adalah air

ketuban / *amnion*, diberikan tanda-nama Anggapati, menjadi mahapatih di Pura Ulun Suwi (Pura Subak / Pertanian), diberikan tanda-nama Saudara Batin I Ratu Ngurah Tangkeb Langit, diiringi oleh punggawa diantaranya: Sang Bhuta Swadnya, Sang Bhuta Swasti, Sang Bhuta Tenggara, Ida Dewan Sawah (Dewanya persawahan), bermanifestasi sebagai Dewa Gde ngempu gumi (Dewa pengasuh bumi), juga pada tugu-tugu, menjadi Dewa para binatang. Sedangkan pada mikrokosmos bermanifestasi di kulit, diberikan tanda-nama Tegal Tanpa Tepi (tegalan luas tanpa tepinya). Sastra suci beliau adalah SANG, menganugrahkan Tirtha Sanjiwani. Kelihatannya seperti keringat.

Kesaktian beliau adalah menghilangkan kekotoran dan kehinaan dalam diri, dan penderitaan berat. Apabila ada individu yang terkena kutukan, dan sumpah dapat dilebur oleh saudara ini. Termanifestasinya beliau ini menjadi keadaan terang benderang, menjadi embun / damuh / *ion*. Itulah kesaktian daripada saudara batin I Ratu Ngurah Tangkeb Langit.

2) I Ratu Wayan Tebeng

Saudara batin ini berkarismatik dan bertalenta sebagai penolak individu lain yang ingin berbuat jahat. Etika pada saudara ini bermanfaat; tidak beraninya orang lain berkata kasar, beretika tidak sopan kepada kita, ataupun membentengi diri dari perbuatan jahat

pihak lain. Sebagai penangkal otomatis dari kejahatan pihak lain.

Berikut gambaran dari saudara batin ini pada teks lontar Panugrahan Dalem.

“Sane wayahan mawak getih, ngaran, Sang Hyang Mrajapati, madeg pepatih ring Pura Sada. Maparab I Ratu Wayan Tebeng, kairing antuk Sang Bhuta Usadi, Sang Bhuta Keli, Ida dadi Dewan alas, Dewan Gunung, Dewan Marga, Dewan Lebu, Dewan Kayu, Dewan sarwa mentik. Yan diragane malinggih ring getih. Meraga amreta kamandalu. Trebesanya mangdadi bayu, aksaranya; Bang, ngaran tampak kuntuling nglayang. Kawisesanya wenang malikang sapagawe ala. Malikang saluwiring mamati, katulak denya. Pasilumanya, dadi geni murub, dadi gunung, dadi alas, dadi kayu gede”.

Saudara batin Pancamahabhuta yang kedua ini dijelaskan pemahaman dari teks tersebut. Berikut kajiannya. “Yang kedua memiliki ruang pada darah, diberikan tanda-nama Sang Hyang Mrajapati, bertahta mahapatih di Pura Sada. Saudara batin ini diberikan kode I Ratu Wayan Tebeng. Diiringi oleh para punggawa Sang Bhuta Usadi, Sang Bhuta Keli. Bermanifestasi sebagai Ida dadi Dewan alas (Dewanya hutan rimba), Dewan Gunung (Dewanya Gunung-gunung), Dewan Marga (Dewanya jalan raya), Dewan Lebu (Dewa penjaga pintu depan rumah), Dewan Kayu (Dewanya

pohon-pohonan), Dewa sarwa mentik (Dewa segala tumbuhan). Pada alam mikrokosmos menjaga peredaran darah. Menganugraahkan amreta kamandalu. Aliran saudara ini menjadi bayu (*power*). Sastra aksaranya beliau adalah BANG, diberikan tanda-nama tampak kuntuling nglayang. Kesaktian beliau berwenang / berkuasa membalikkan orang yang berbuat jahat atau orang berdusta. Kesaktian beliau lainnya adalah membalik orang yang suka membunuh menjadi baik. Termanifestasinya sinar beliau ini menjadi api pembakar, menjadi gunung, menjadi hutan rimba, menjadi pohon besar”.

3) I Ratu Made Jelawung

Karisma dan talenta dari saudara batin ini adalah menumbuhkan cinta kasih. *“Menumbuhkan cinta kasih itu dapat dikatakan sebagai penangkal; kata lainnya, oleh karena sulit sekali membenci orang yang mencintai kita, bahkan itu tidak ada! Terkecuali orangnya memang biadab”*. Penjelasan saudara ini juga terkoneksi dengan sifat penumbuhan *unconditional love* (mencintai tanpa syarat) and *unconditional acceptance* (menerima tanpa syarat).

Karismatik saudara ini dapat diterangkan pada deskripsi teks berikut ini.

“Sane Madenan mawak ari-ari. Ngaran Sang Bhuta Banaspati Madeg patih ring Pura Puseh. Maparab I Ratu Made Jelawung kairing antuk

Sang bhuta Prajapati, Sang Bhuta Bisrama. Ika dadi Dewan Tegal, Dewan abyan, Dewan panginih-inih, sang aduwe umah sakuwehing pagawe ala punah denya”.

“Wiyadin dipekarangan kapitan kalingkwan, kataka punah denya. Yan diragane Ida malinggih ring daging muang sabuluning awak. Aksaranya; Tang, ngaran galihing kangkung. Trebesanya mangdadi rambut. Mangkana kawisesan I Ratu Made Jelawung. Pasilumnya mangdadi angin terik, dadi gumatap-gumitip, dadi tegal jimbar, dadi abyan mapageh Renes, dadi umah gde, matembok tegeh”.

Pemahaman dari teks tersebut diatas dapat diuraikan berikut ini. “Saudara yang ketiga ini memiliki ruang pada (*placenta*) ari-ari. Bernama Sang Bhuta Banaspati, menjadi mahapatih di Pura Puseh. Saudara batin ini dengan kode I Ratu Made Jelawung. Diiring para punggawa Sang bhuta Prajapati, Sang Bhuta Bisrama. Bermanifestasi menjadi Dewan Tegal (Dewanya Tegalan), Dewan abyan (Dewanya pertanian holtikultura), Dewan panginih-inih (Dewanya Penghematan). Kesaktian dari beliau ini, apabila ada arsitek yang salah ukuran dan membuat penyakit dapat ditumpas oleh beliau ini. Dan juga perumahan diapit oleh jalan (perumahan tidak baik) saudara inilah yang melindungi dan situasi dapat harmoni. Pada mikrokosmos beliau bertempat di daging dan bulu-bulu

tubuh. Sastra aksaranya; TANG, dengan tanda-nama galihing kangkung. Alirannya menjadi bulu dan rambut. Itulah kewibawaan saudara batin I Ratu Made Jelawung. Manifestasi pada makrokosmos adalah menjadi angin terik (angin puting beliung), menjadi gumatap-gumitip (segala jenis serangga), menjadi tegal jimbar (tegalan yang sangat luas), menjadi abyan mapageh Renes (tumbuhan pagar yang sangat rapat), menjadi umah gde (rumah besar), bertembok tinggi”.

4) I Ratu Nyoman Sakti Pangadangan

Dalam istilah Bali, saudara batin ini menumbuhkan *Taksu* (keahlian, kompetensi, profesionalisme). Seperti sebagai pedagang, guru, montir, kedokteran, seniman, ataupun profesi lainnya. “*Gunaning mangku, gunaning balian, gunaning dalang, miwah tiyosan*”. Kata lainnya adalah saudara batin ini berfungsi / bertalenta sebagai pembangkitan “Guna”. GUNA artinya sebagai penumbuhan kompetensi, keahlian, profesionalisme pada bidangnya agar barmanfaat bagi diri dan orang lain. Dalam karya sastra (Salampah Laku) Ida Peranda Made Sidemen menyebutnya sebagai “GUNA DUSUN”.

Karismatik saudara ini dapat diidentifikasi dengan penjelasan berikut.

“Sane Nyomanan mawak Lamad. Ngaran Sang Bhuta Banaspati Raja. Ngadeg papatih ring pura Dalem. Maparab I Ratu Nyoman Sakti

Pangadangan. Kairing antuk Sang Bhuta Grabwag, Sang Bhuta Bhuta, Sang Bhuta Sundung, Sang Bhuta Slisuh, Sang Bhuta Sendara. Ida sakti tan keneng winilang. Dadi pangenter jagat. Dadi Dewan Sema, dadi Dewan tukad, dadi Dewan Pangkung, dadi Dewan dete, tonyo, samar, dadi Dewan pasisi, Dewan sarwa paksi, Dewan taksun balyan usada, taksun balyan sonteng, taksun balyan kiwa tengen, Ida ngawe kasaktyan saluwir kasaktyan mantra. Yan diragane Ida malinggih ring wat. Meraga Amerta Maha tirta. Trebesanya mangdadi maolah. Aksaranya: Ang, ngaran isinining buluh bumbang. Ika wenang ngimpasin saluwir panca baya, paran-paran, mangkana kawisesan I Ratu Nyoman Sakti Pangadangan. Pasilumanya dadi sagara, dadi tukad, pangkung, pasisi, pasih, dadi setra, dadi paksi, dadi manusa patuh iraga, dadi anak lingsir makampuh poleng”.

Dapat dijelaskan: “Saudara ini berlaksana mawak Lamad. Diberikan tanda-nama Sang Bhuta Banaspati Raja. Bertahta mahapatih di Pura Dalem. Saudara ini bergelar I Ratu Nyoman Sakti Pangadangan. Diiringi para punggawa Sang Bhuta Grabwag, Sang Bhuta Bhuta, Sang Bhuta Sundung, Sang Bhuta Slisuh, Sang Bhuta Sendara. Kesaktiannya tanpa batas. Menjadi pangenter jagat (pengasuh jagat raya). Menjadi Dewan Sema (Dewanya kuburan), menjadi Dewan tukad (Dewa sungai-sungai), menjadi Dewan Pangkung (Dewanya

lembah-lembah), menjadi Dewan dete, tonyo, samar, menjadi Dewan pasisi (Dewa pantai), Dewan sarwa paksi (Dewa segala burung), Dewan taksun balyan usada (Dewanya para pengobat / dokter), taksun balyan sonteng, taksun balyan kiwa tengen. Menjadi mujizat japa mantra. Pada mikrokosmos saudara ini berkuasa atas urat saraf. Menganugraahkan Amerta Maha tirta. Alirannya membuat sebuah kultivasi/maolah (daya pengolahan). Sastra Aksaranya: ANG, diberikan kode sebagai isinining buluh bumbang. Beliau berhak mengusir marabahaya, paran-paran. Inilah kesaktian dari I Ratu Nyoman Sakti Pangadangan. Manifestasi beliau menjadi sagara (samudra), menjadi tukad (sungai), pangkung (sungai dan lembah), pasisi (pantai), pasih (lautan / samudra), menjadi setra (kuburan), menjadi paksi (burung-burung), menjadi manusia sama dengan tubuh kita (patuh iraga), menjadi anak lingsir makampuh poleng (orang tua memakai sarung berwarna hitam putih).

5) I Ratu Ketut Petung

Saudara yang kelima ini adalah sebagai “Sebagai Poros Tengah”. Poros tengah di sini merupakan jati diri dalam konteks (*segment*) kebenaran yang berbeda. Contohnya adalah pada saat di sawah saya petani “*Dharmaning Pemaculan*”. Contoh lainnya pada saat di sekolah saya sebagai guru “*Dharmaning Aguron-guron*”.

Jadi poros tengah itu adalah “Dharma”. DHARMA disini dikatakan “kebenaran pada saatnya”.

Karismatik saudara batin ini dapat ditelaah juga pada deskripsi teks berikut ini.

“Sane Ketutan mawak iraga, Ngaran Sang Bhuta Dengen. Madeg Papatih ring Pura Desa. Maparab I Ratu Ketut Petung. Kairing antuk Sang Ayu Draning, Sang Bhuta Ngemban Nginte, Ida dadi Dewaning Balang Tamak, di Bale Agung, dadi Dewan Plangkiran, dadi Dewan Melanting peken, Dewan Tukang, Sangging, Undagi, pande, Dewan Bale Banjar, muwang Juru Rah nagas, Dewan sarwa mina. Yan diragane malinggih ring tulang tekeng jajah. Meraga Amreta Pawitra. Trebesanya mangdadi rasa. Aksaranya: Ing, Ngaran Lontar Tanpa Tulis. Ida wenang ngempu beling, ngempu ragane, Ida wenang mejah sepegawai satru asing dursila ring ragane, pejah denya. Mangkana kawisesan I Ratu Ketut Petung. Pasilumanya dadi kilap, dadi pasar, dadi bale agung, dadi mina, dadi Wong luh muwang muani”.

Dapat dijelaskan pemahaman saudara batin dari teks di atas adalah berikut alurnya. “Saudara batin yang kelima ini berbentuk tubuh (*sarira*) kita diberikan tanda-nama Sang Bhuta Dengen. Bertahtakan mahapatih di Pura Desa. Saudara batin ini bernama I Ratu Ketut Petung. Diiring oleh para punggawa Sang

Ayu Draning, Sang Bhuta Ngemban Nginte, menjadi Dewaning Balang Tamak, di Bale Agung, menjadi Dewan Plangkiran, menjadi Dewan Melanting peken (Dewa Pasar), Dewan Tukang (Dewanya Para Arsitek dan teknik sipil), Sangging, Undagi (Tukang Bangunan), pande (Tukang Besi), Dewan Bale Banjar (Dewanya Balai Komunitas), muwang Juru Rah nagas, Dewan sarwa mina (Dewanya ikan-ikan). Pada mikrokosmos berkuasa pada ruang tulang sumsum. Anugrah Amreta Pawitra. Alirannya menjadi rasa dan perasaan. Sastra Aksaranya beliau: ING, diberikan tanda-nama Lontar Tanpa Tulis. Beliau berwenang sebagai ngempu beling (pembimbing dan pengasuh orang hamil), pengasuh raga suksma kita. Beliau berkuasa atas mengusir segala musuh jahat, dan menghilangkan individu yang tidak bertata krama tidak baik. Itulah kesaktian beliau I Ratu Ketut Petung. Pada alam makrokosmos manifestasi beliau menjadi kilap (halilintar), menjadi pasar, menjadi bale agung, menjadi mina (ikan), menjadi manusia perempuan dan laki-laki”.

ii. ETIKA, PENGAKUAN, & PENGHORMATAN

Berikut disampaikan sebuah etika, pengakuan, penghormatan yang baik dan benar pada saudara ini. Berikut diuraikan goresan pada lontar Panugrahan Dalem.

“Iki Sang Hyang Tiga Sakti, Japa:

“Pakulun Sang Hyang Tiga Sakti Ingsun Sanakta I Manusa Pada Ngastawa Suksma Baktyem Lingga Pranamya”;

Iki paminta nugrahanya, mantra:

“Ih I Ratu Ngurah Tangkeb Langit, I Ratu Wayan Tebeng, I Ratu Made Jalawung, I Ratu Nyoman Sakti Pengadangan, I Ratu Ketut Petung; Aje Sira Lali Asanak Lan Ingsun, Ingsun Tan Lali Astiti Bakti Lan Sira, Lah Pada Metu Ta Sira Ring Sunianing Adnyananku Kabeh, Wehan Ta Ulun Nda Nugrahana Sakti Siddhi Ngucap;

Ong Windursita Gni Rahasya Muka Angameta Sira Sarining Amertha Kusuma. Lah Pada Amukti Sari Ya Swaha”.

Artinya dapat dijelaskan, etimologinya berasal dari Kata NUR & SITA; NUR artinya cahaya, SITA artinya ISINTA (isi / content). Sedangkan RAHASIA MUKA berarti kedudukannya, dan Agni yang ada pada (sela-sela mata/ dahi bagian tengah) *selaning lelata* mengambil dan menarik *energy* di alam *bwah loka*. Disini berlaku hukum Persamaan elemen alam semesta; pengambilan dan penarikan *energy* (mikrokosmos) harus dengan *energy* (makrokosmos).

Demikian dapat dideskripsikan surat an bentuk etika, pengakuan dan penghormatan terhadap saudara batin Ida Sang Hyang Pancamahabhuta.

iii. Sarana dan Waktu

Berikut disampaikan sarana untuk mengingat saudara batin ini. Diuraikan demikian.

Pertama. I Ratu Ngurah Tangkeb Langit. Ayabanya katipat dampulan matenggek, maulam taluh bekasem, segehan kepelan, putih, ma be bawang jahe. Berikut disuguhkan gambarnya.



Kedua. I Ratu Wayan Tebeng. Labanya; katipat galeng be taluh bebek, segehan kepelan barak, be bawang jahe. Berikut dideskripsikan gambarnya.



09. Sarana I Ratu Wayan Tebeng

Ketiga. I Ratu Made Jelawung. Katipat gangsa be sate gde segehan kepelan kuning, be bawang jahe. Berikut dideskripsikan gambarnya.



10. Sarana I Ratu Made Jalawung

Keempat. I Ratu Nyoman Sakti Pangadangan.
Labanya: Katipat Gong, be taluh maguling, taluh angsa wenang, segehan kepelan selem be bawang jahe.

100



11. Sarana I Ratu Nyoman Sakti Pangadangan

Kelima. I Ratu Ketut Petung. Labanya: Katipat lepet akelan, be taluh bajongan, segehan kepelan brumbunn be bawang jahe.



Gambar 12. Sarana I Ratu Ketut Petung

Kelima bentuk sarana ini ditempatkan nantinya di palinggih Ratu Ngurah Merajan masing-masing. Dan pengakuan ini dilakukan dengan etika yang benar, dapat dilaksanakan dimulai di Pura Dalem. Dengan waktu pelaksanaan Buddha Keliwon Wuku Pahang.



Gambar 13. Sarana Segehan

13. Saudara Batin Sang Sugriwa, dkk.

A. Kronologis

Pada dimensi kronologis hakekat munculnya (*metu*) saudara batin Sang Sugriwa, dkk, diakibatkan adanya persambungan (baca: koneksitas) diri dengan alam semesta. (Sumber Lontar Pawisik Warah Terus Bhuwana Agung Mwang Bhuwana Alit). Sering dikatakan ketika individu sebagai anak alam dan penuh koneksitas dengan semesta raya maka dapat dikatakan individu telah *sign in officially true universe*. Berikut ini adalah bentuk persambungan antara makrokosmos dengan mikrokosmos.

- i. *Pesambungan Kulit Maring Pretiwi, Pasurupanya Maring Suku Mwang Tangan, Sakeng Telapakaning Suku Tekaning Babokong*; persambungan kulit kita terkait dari unsur bumi, dan terserap pada mikrokosmos di telapak tangan & kaki, yang mengambil ruang (*space*) pada mikrokosmos dari telapak kaki sampai dengan bokong/panggul;
- ii. *Pesambunganing Daging Maring Apah, Pasurupanya Maring Weteng, Sakeng Babokong Tekaning Puser*; persambungan daging kita terkait dari unsur *apah*, dan terserap pada mikrokosmos di perut, yang mengambil ruang (*space*) pada mikrokosmos dari bokong/panggul sampai dengan pusar;
- iii. *Pasambunganing Getih Maring Teja, Pasurupanya Maring Angga, Sakeng Puser Tekaning Ulu Hati*; persambungan darah kita terkait dari unsur sinar (*teja*), dan terserap pada mikrokosmos di badan, yang mengambil ruang (*space*) pada mikrokosmos dari pusar sampai dengan hulu hati;
- iv. *Pasambunganing Wat Maring Angin/Bayu, Pasurupanya Maring Dada, Sakeng Ulu Hati Tekaning Baong*; persambungan urat & saraf kita terkait dari unsur angin, dan

terserap pada mikrokosmos di dada, yang mengambil ruang (*space*) pada mikrokosmos dari hulu hati sampai dengan leher;

- v. *Pasambunganing Walung Sumsum Maring Akasa, Pasurupanya Maring Sirah*; persambungan tulang & sumsum kita terkait dari unsur *ether*, dan terserap pada mikrokosmos serta mengambil ruang (*space*) pada kepala.

Dan selanjutnya, inilah pemahaman ketersambungan, dan pemasukan (*macrocosm and microcosm*) secara kodrati & bertahap dari masing-masing saudara batin ini.

- i. *Sang Sugriwa Sumurup Maring Kulit*; Saudara Batin Sang Sugriwa muncul akibat terjadinya persambungan secara kodrati antara unsur bumi (Pertiwi) dengan kulit.
- ii. *Sang Subali Sumurup Maring Daging*; Saudara Batin Sang Subali muncul akibat terjadinya persambungan secara kodrati antara unsur (Apah) dengan daging (flesh).
- iii. *Sang Anggada Sumurup Maring Getih*; Saudara batin Sang Anggada muncul akibat terjadinya persambungan secara kodrati antara unsur (Teja) dengan darah atau getih (bloods).

- iv. *Sang Anoman Sumurup Maring Urat*; Saudara batin Sang Anoman muncul akibat terjadinya persambungan secara kodrati antara unsur udara / angin (Bayu) dengan urat dan saraf (*nerves and tendons*).
- v. *Sang Anila Sumurup Maring Walung*; Saudara Batin Sang Anila muncul akibat terjadinya persambungan secara kodrati antara unsur *ether* (Akasa) dengan tulang (bone).
- vi. *Sang Wira Jumawan Sumurup Maring Sumsum*; Saudara Batin Sang Wira Jumawan muncul akibat terjadinya persambungan secara kodrati antara unsur *ether* (Akasa) dengan sumsum (*marrows*).

B. Pratyaksa Pramana (Daya Sensitivitas, Kewaspadaan), Kehalusan Frekuensi, & Hakikat Transformasi

Pembelajaran dalam mengenal saudara batin ini munculnya akibat dari interaksi antara saudara batin Panca Rsi dengan Saudara Batin Pancamahabhuta. Dalam interkorelasi, kodrati, dan koneksitas ini ditinjau pada perspektif alamiah dan ilmiah yaitu prosesi dan perpindahan sentuhan angin & *energy* berkultivasi serta sirkulasi yang tepat pada alam mikro dan makro. Penjabaran saudara ini ditulis dalam Lontar Aji Krakah

Griguh. Saudara ini menjadi penyebab adanya Hakikat Suara (*Indra Iswara Mimitaning Jagat Kabeh*) & Hakikat Sastra (*Wreastra & Modre*).

Setiap sebuah sentuhan menimbulkan suara, yang diberikan dengan metodologi *wreastra*. Kenapa disebut *wreastra*, inilah disebut sebagai rohani-rohani yang ada pada darah, yang ada pada *cell* manusia. Bilamana mereka sudah berinteraksi di dalam diri. Munculnya saudara batin ini karena kodrati alam mikro (*bhuwana alit*) dan bhuwana agung (makrokosmos).

Para pendahulu di Bali menyebutnya dengan metode *penganggon sastra; taleng, bisah, ulu, cecek, mwanng pepet*. Ditemukanlah aksi dan reaksi daripada alam bhuwana ini, sehingga menimbulkan suara. Suara tersebut diberikan tanda-nama *wreastra (modre)*.

Fungsi Pertama, saudara ini terjadi karena banyaknya sentuhan-sentuhan *energy* dan angin di dalam diri menimbulkan penerimaan gelombang. Penerimaan gelombang ini dari alam makrokosmos melalui indrawi telinga (selain dari sentuhan kulit, dan seterusnya). Sedangkan di bhuwana agung ada namanya *suaraning madu brata (tumililingan)*, *suaraning we mageng* (air bergerudug), *suaraning angin Tarik* (suara angin menerpa kayu-kayu), *kedis sawan ujan*. Sehingga fungsi pertama dari saudara ini adalah adanya daya sensitivitas yang sangat tinggi dalam memahami frekuensi yang ada pada mikrokosmos dan makrokosmos.

Saudara batin ini ada, bila seorang individu *pratyaksa* dengan alam semesta raya. Jadi pengingatan dan etika individu terhadap saudara batin ini adalah menjadi *pratyaksa pramana*. Ini sebagaimana tersebut diatas saudara ini dikarenakan interaksi Sanghyang Pancamahabhuta dengan Panca Rsi. Saudara batin Sang Sugriwa, dkk, inilah yang memunculkan pada **filsafat hakekat**. Artinya individu yang terus menerus akselerasi pada saudara batin ini menemukan kebenaran yang paling hakiki dalam peradaban keinsaniannya, (baca: *Premonitions*).

Fungsi Kedua, sebagaimana juga dikatakan penghubung yang saling kait-mengkait, (baca sebagai: *The Interelator*). Prinsip interelasi adalah hubungan yang saling terkait antara gejala yang satu dengan gejala yang lain di dalam suatu ruang. Hubungan yang saling terkait ini bisa terjadi antara fenomena fisik (*urip*) dan fenomena metafisik (*pati*). Inilah yang memunculkan bahasa gelombang. Yaitu gelombang ucapan / suara dan gelombang pikiran. Pada tahap ini, individu dapat secara *significant* pada frekuensi *teta* dan *delta*.

Saudara ini mendapatkan sentuhan *energy* dari alam semesta dan kemudian terjadi pergeseran dari kulit sampai kepada sumsum dan menghasilkan gelombang pikiran dan ucapan. Fungsi dari etika dan pengingatan dari saudara batin pada konteks ini adalah semakin individu menjadi halus gelombang pikiran (baca: ketenangan, kedamaian, memikirkan dengan

kepala dingin) dan nada suara (bertutur kata dengan kebijaksanaan). Sebagaimana Apps (1979: 124) menyiratkan tentang praksis pembelajaran, "*Freire also emphasizing praxis, the interrelationship of action and reflection (Dialogue itself is part of this action-and especially significant action for those living in what Freire has called a "culture of silence")*".

Fungsi Ketiga, dari saudara batin ini adalah berfungsi penyebrangan atau transformasi sebuah tenaga dari kulit sampai ke sumsum agar menjadi lebih halus. Contohnya; peredaran *energy* dan cairan tubuh dan rasa di kulit (dan seterusnya) menjadi sangat halus. Sehingga terjadinya peredaran darah yang sangat halus, memunculkan kesabaran dan ketenangan (aspek psikologis). Kehalusan *energy* dapat berfungsi pada kepekaan / sensitivitas dan mengurangi rasa ketakutan. Pada aspek yang lainnya (fisik) saudara batin ini berfungsi melindungi diri dari senjata tajam.

C. Etika dan Regepakna Utawi Pasarirakna (Visualisasi Sering - Sering)

Sebuah analogi tentang pelatihan (pembelajaran diri) ini berpeluang memotivasi para penekun yoga dan spiritual dianalogikan berikut ini. "Kera saja dapat dilatih membantu menurunkan kelapa dan bermanfaat bagi kehidupan, maka latihlah juga pikiranmu (visualisasi) mengarah pada tujuan kebenaran & kebaikan semesta raya". Sehingga pada tataran *realistic*

& *spiritual*, individu harus belajar mengorientasikan hidupnya pada kebenaran sejati dan kebaikan.

Manfaat dipanggilnya saudara ini tepat ketika juga pada saat ada kecemasan dan merasa ketakutan. Saudara ini menyebabkan kepekaan, keberanian, dan kewaspadaan pada tubuh kita (*jagra raga*). Tidak terjadi kepanikan atau kaget tetapi waspada. Bahkan secara otomatis dapat berjaga-jaga. Menytir temuan fenomenologi Effendy (2013:239) bahwa nilai *transcendental* TNI berupa gagasan kekuasaan (*power of idea*), menyebutnya sebagai "TENTARA PROFESIONAL KSATRIA" bahwa seorang dapat; "(1) mengendalikan nafsu jasmani dan kebendaan, mempertajam akal pikiran (budi), membersihkan & memusatkan diri lahir batin agar selalu dekat kepada Hyang Maha Kuasa; (2). Lebih memilih mati daripada dipermalukan; (3).Arti secara harfiah adalah sebagai paling jantan di dunia, secara maknawi berarti manusia terpilih; (4) Komandan dimedan pertempuran (di saat perang), wakil Tuhan pemimpin bagi hamba serta penegak aturan (disaat damai)". Kewaskitaan ini, menjadi sumber mengarungi bahtera tugas dan kewajiban kehidupan.

Selanjutnya untuk mengenali persambungan dan visualisasi antara mikrokosmos dengan makrokosmos divisualisasikan dengan etika berikut ini. (Metode diingat sering-sering).

“Pesambungan Kulit Maring Pretiwi,
Pasurupanya Maring Suku Mwang Tangan,
Sakeng Telapakaning Suku Tekaning
Babokong;

Pesambunganing Daging Maring Apah,
Pasurupanya Maring Weteng, Sakeng
Babokong Tekaning Puser;

Pasambunganing Getih Maring Teja,
Pasurupanya Maring Angga, Sakeng Puser
Tekaning Ulu Hati;

Pasambunganing Wat Maring Angin/Bayu,
Pasurupanya Maring Dada, Sakeng Ulu
Hati Tekaning Baong;

Pasambunganing Walung Sumsum Maring
Akasa, Pasurupanya Maring Sirah, Poma,
Poma, Poma”.

Selanjutnya inilah etika, perenungan, dan visualisasi yang dapat dilakukan pada saudara batin ini. (Metode kontemplasi diingat Sering-sering).

“Ih Beli Sang Sugriwa Sumurup Maring Kulit,
Sang Subali Sumurup Maring Daging, Sang
Anggada Sumurup Maring Getih, Sang Anoman
Sumurup Maring Urat, Sang Anila Sumurup
Maring Walung, Sang Wira Jumawan Sumurup
Maring Sumsum, Poma, Poma, Poma”.

Demikian yang dapat dijelaskan dari saudara batin Sang Sugriwa, dkk. Sehingga para penekun

pembelajaran diri dapat menjadi sadar fungsi dan manfaat dari etika saudara batin ini.

14. Catur Sanak (Sang Sida Rasa, Sang Sida Sakti, Sang Maskuinten, Sang Ratu Aji Putra Putih);

a. Identifikasi & Rasional

Identifikasi ini menjadi penting bidikan pembelajaran kehidupan misalnya *self-determination, authenticity and the self* yang dikemukakan (Walker, 1996), (Marples, 1999: 116), "*What are these self-determined causes, then, and how is the self to be understood? To develop a satisfactory answer to this question we need, contrary to the liberal rationalists, to blend our philosophizing with relevant psysological theory and research. Research on personality and cognition is particulary important*". Kemudian menjadi pertanyaan, apakah yang menjadi penyebab yang ditentukan oleh diri sendiri ini, dan bagaimana diri sendiri harus dipahami? Untuk mengembangkan jawaban yang memuaskan atas pertanyaan ini, terkadang bertentangan dengan rasionalis liberal, individu perlu memadukan filosofi dengan teori dan penelitian psikologi yang relevan (praksis). Penelitian tentang kepribadian dan kognisi sangat penting. Karenanya mesti berbalik pada pemahaman diri yang dimulainya dengan pemahaman saudara batin ini.

Deskripsi Sanak catur semasih dalam kandungan dan kronologisnya sehingga menjadi saudara batin *Sang Sidarasa*, dkk. Berikut uraiannya.

“Iki kasuksmaning sanak catur, duk kantong manusene ring garban ibunia, kaemban antuk yeh nyom, getih, lemes, ari-ari, tailin tabunan, ritatkala sampun embas sakeng garba kapendem ring pretiwi, uripnia lunga amarah desa, mangetan mangidul mangulon mengalor, umarek ring hyang sinuwun, sujatine mewali maring; mertha, geni, banyu, angin, sane wenten ring jagat agunge, kepralina dening surya sekala, toya sekala, api sekala, mewali matemahan mertha, maseh aran mearan 1 Sang Seda Rasa. 2. Sang Seda Sakti, 3. Sang Ratumaskuinten; 4 Sang Ratu Ajiputra Putih, 5 merthania mearan I Kulisah”.

Selanjutnya dapat diuraikan penunggalannya pada alam semesta raya ini. Yaitu: (1). Sang Seda Rasa manunggal ring angin, artinya Sang Seda Rasa bersatu dengan elemen angin. (2). Sang Seda Sakti, manunggal ring apah, artinya Sang Seda Sakti bersatu dengan elemen embun yang turun di malam hari. (3) Sang Ratu Maskuinten manunggal ring teja, yang dapat diartikan sebagai Sang Ratu Maskuinten ini bersatu dengan sinar pada siang hari. (4). Sang Ratu Ajiputra Putih manunggal ring toya, yang dapat dideskripsikan bahwa Sang Ratu Ajiputraputih bersatu dengan air. Lebih

lanjut nomor (5). Adalah I Kulisah manunggal mertha, artinya I Kulisah bersatu dengan seluruh elemen anugrah (baca: *ion*).

Berikut dideskripsikan kronologis dan *cosmogony* perjalanan kodrat daripada saudara batin yang berubah secara alamiah.

“Pemargin nyane kadi puniki; sanakte metu sakeng ibunta, kapendem mantuk maring pretiwi, raris manunggal maring toya, metu ring segara, ngelantur manunggal maring apah, duk maring apah manunggal maring teja, menadi gulem menadi toya duk maring toya manunggal maring mertha, punika mewasta mertha sekala, metu sakeng garbaning ibu, kebwana agung, ngiring sanghyang pamutering jagat jenek menadi pepatih Bhetara, ring sad kayangan mwang ring kayangan Jagat, mwang ring catur dewi asrami, apan duke nanem ari-ari kabesenin cening pianak bapa papat lunga cening amarah desa mangetan mangidul mangulon mengalor umareking Hyang Sinuwun anuhun padan Ida Hyang betari ditu cening nunas ajah-ajah ring Ida Hyang Sinuhun. Sane meparab Hyang Sinuhun: (1). Bhetari Umha; (2). Bhetari Durga; (3). Bhetari Giriputri; (4). Bhetari Sanghyang Bagewati”.

Selanjutnya setelah sudah dewasa atau *taruna* (baca: pemuda & pemudi), saudara batin berganti

namanya, oleh karena kodrat alam dan sudah seharusnya berubah sifat. Dan sifat tersebut simetris dengan perubahan sifat saudara batin, berganti namanya yaitu: (1). *Sang Sidarasa*; (2). *Sang Sidasakti*; (3). *Sang Maskuinten*; (4) *Sang Ajiputraputih*; sedangkan pribadi kita I Kulisah.

Pada jenjang umur mencapai belasan tahun, (*menek taruna atau daha*) terjadinya perubahan dikarenakan oleh pemasukan power langit sudah cukup banyak dan dimulai pada sekitar umur (tujuh) 7 tahun, maka *power* langit (baca: tenaga matahari; bulan; bintang) memasuki *Kama* / kelenjar dan hormon, (sperma pada anak laki-laki, dan ovum pada wanita). Pada diksi Bahasa Bali inti sel tersebut dinamakan *Kama Jaya dan Kama Ratih*.

Pada masa seperti ini individu remaja seperti berada di persimpangan jalan: diantara hidup mandiri atau hidup dengan ketergantungan, dipengaruhi oleh pandangannya keluar dan kedalam diri, oleh keadaan lingkungan. Terkadang dalam lintasan perenungan mengenangkan keadaan orang tua di rumah baik dianggap kaya atau dia menganggap orang tuanya miskin. Teridentifikasi bagaikan di *Catuspata* (perempatan jalan) dengan bahasa masa kini disebutkan masa pancaroba.

Masa-masa ini sangat tepat diupacarai dengan *upacara menek kelih*, pada masa ini para remaja tersebut sangat kuat *panca Budindriyanya*, dan *panca*

karmendriyanya, yang sangat relatif tergantung pengaruh pendidikan dan lingkungan, disebut juga masa peralihan dari umur 12 tahun sampai 20 tahun.

Pada catatan lontar Samara Bhuwana, *Dewa Kama* adalah Paramasiwa, yang dilangit, bervibrasi ke manusia, yang menyebabkan terjadinya perubahan sifat pada manusia yang berumur belasan tahun. Pada umur belasan tahun ini (baca: remaja) timbullah ada rasa malu, atau ada perasaan kasihan, empati, simpati, instrokpesi diri (*mulat sarira*), sedang mencari integritas, atau sifat-sifat lainnya pada masa panca roba.

Terdapat 4 (empat) saudara batin pada masa-masa pancaroba (remaja) ini. Berikut uraiannya.

Pertama, saudara batin ini bernama *Sang Sidarasa*. *Sang Sidarasa*, menyebabkan sifat adanya rasa malu oleh karena sudah menyadari sifat *loba* atau keserakahan. (*The Levitators of Autonomy*). Lebih lanjut sifat dari saudara ini disebabkan adanya filterisasi pemasukan sentuhan ke dalam diri. Seperti apapun yang tertangkap oleh mata telah mampu difilter oleh kebenaran tata susila (baca: etika) yang diberi tandanama *Sang Sidarasa*. Maksudnya hanya dengan melihat dan memandang yang disertai oleh sentuhan suhu Bhuwana (alam semesta) maka filternya (baca: daya saring) semakin bagus & benar yang terkait dengan kejujuran Alam Bhuana. Dikarenakan mata individu tersebut sudah bisa menikmati keindahan alam.

Kedua, saudara batin yang kedua bernama *Sang Sidasakti*. *Sang Sidasakti*, menjadi penyebab adanya sifat perasaan sanggup berubah lebih dewasa dan lebih matang, sehingga mereka sudah memiliki cita-cita dan niatan pada tujuan & orientasi kehidupan yang baik dan benar. (*The Levitators of Maturity*). Lebih lanjut sifat saudara batin ini lebih halus dikarenakan daya saring & kultivasi dalam mengkonsumsi sesuatu. Seperti yang terjadi pada mulut (baca: menyadari) yang mengkonsumsi banyak zat-zat makanan (baca: *nutrition*) menjadi daya guna yang baik dan benar berkat sentuhan Bhuana. Individu tersebut telah praktekkan dengan ritual & spiritual yang selalu menjadi lebih baik dan benar. Dan diberi tanda-nama *Sang Sidasakti*. Kata diksi *sakti* pada konotasi ini berarti perubahan; perubahan terjadi karena orientasi sentuhan keindahan alam semesta raya.

Ketiga, saudara yang ketiga bernama *Sang Maskuinten*. *Sang Maskuinten*, penyebab dari sifat pada masa remaja merasa diri bisa tampil keren, merasa diri cantik, dan merasa diri tampan. (*The Levitators of Confidence*). Sedangkan pada tataran diri, *Sang Maskuinten* telah terkultivasi & filterisasi sebagaimana fungsi hidung. Pada fungsi ini, hidung sudah bertambah kuat daya serapnya dan apalagi sudah bisa mengingat nafas (baca: nafas yang halus, panjang dan benar), dan memahami nafas mengandung segala mujizat aspek kehidupan. Selain itu, terdapat peningkatan rasa lebih berkembang menjadi kesadaran yang lebih tinggi &

diberikan tanda-nama *Sang Maskuinten*. Sebab individu yang telah memiliki kesadaran berujung dapat meminimalkan kesalahan ataupun bentuk-bentuk kejahatan.

Sedangkan saudara batin yang **keempat**, bernama *Sang Ajiputraputih*. *Sang Ajiputraputih* penyebab adanya sifat merasa berkewajiban menghormati orang tua atau orang lain yang di anggap menolongnya, sehingga tampil lebih santun dan beretika dengan baik. (*The Levitators of Respectfulness*). Saudara batin ini lebih lanjut sudah pada kultivasinya di dalam diri yaitu fungsi telinga. Pada fungsi telinga sudah lebih banyak mendengar pendidikan daripada pergaulan bebas sehingga diberi tanda-nama *Sang Ajiputraputih*. Sebab individu yang berpendidikan tersebut telah berupaya membuat pemutihan (baca: *destroy*) sifat-sifat buruk dalam dirinya.

Demikian pada kodratnya dan jati diri mereka yang sudah dirubah oleh saudara batinnya berubahlah pribadinya yang disebut dengan tanda-nama **I Kulisah**. Dalam Bahasa Inggris saudar batini ini dapat disebut sebagai "*The Levitators of Consciousness*". Ketika perubahan saudara batin sudah selayaknya berubah maka jatidiripun berubah juga. Yang maksudnya kita sudah merubah menjadi kesadaran manusia (baca: *conscience*).

b. Etika dan Pengakuan

Pada tataran ini, etika yang baik untuk dilaksanakan adalah sehari-hari dengan mengingat dan penempatan penghormatan.

Saudara batin yang diajak setiap hari, kalau kita sudah mengakuinya, didepan saksi, *Sanghyang Triyodasaksi* (tiga belas elemen alam semesta), maka saat dibutuhkan mereka dapat melindungi kita kembali. Sebagai akibatnya kalau kita lupakan, maka kita dapat dianggap main-main didepan saksi.

Agar tidak terjadi penyimpangan agama dan kepercayaan sebagai mainan belaka maka kita wajib mengakui dan mengingatnya. Kewajiban mengakui dan mengingat disertai dengan praktek mengingat, pada saat mandi (*panglukatan*) selalu kita harus memanggil dan mengingat.

Kalau seorang laki-laki dengan menyebutkan *Kaki*, kalau perempuan menyebut *Nini*. Berikut uraian *japa* yang mesti diingat.

“Kaki/Nini Sang Sidarasa, Sang Sidasakti, Sang Maskuinten, Sang Ajiputraputih Ajesira Lali Asanak lan Ingsun, Sang Sidarasa Sabdaning I Kulisah, Ring Arep, Sang Sidasakti Bayuning I Kulisah Ring Bau Kiwa, Sang Maskuinten Ideping I Kulisah Ring Bau Tengen, Sang Ajiputraputih Bikasing I Kulisah Ring Pungkur, Jatining Sun I Kulisah. Poma, Poma, Poma”.

Beberapa kilasan artinya saudara batin ini, melindungi umatnya dari depan, samping kanan, samping kiri, dan belakang. Sedangkan kita berada di tengah-tengah.

15. Saudara Batin (I Podgala, I Kroda, I Sari, I Asrep, I Manurasa)

a. Identifikasi

Selanjutnya mulai menjalani praktek brata yasa yoga dan semadi yang waktunya *relative* dari masa *brahmacari* (masa menuntut ilmu pengetahuan) sampai pada praktek, saudara batinnya harus berubah sejalan dengan pribadinya.

Setelah sang anak berumur 17 (tujuh belas) tahun atau menjelang 20 (dua puluh) tahun maka standar pola pikir umat individu seharusnya sudah sanggup menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, atau mampu melakukan tugas dan kewajiban hidup berdasarkan motivasi dari dalam diri (sudah tercipta kondisi yang baik dan benar). Sepadan dalam pembelajaran *transformative* terhadap perubahan *mind-set* bahwa terjadi peristiwa psikologis secara internal pada setiap individu. "Pada perubahan ini, seorang pendidik hanya merupakan pihak eksternal, seharusnya pihak peserta didiklah yang paling paham terhadap problematika dirinya. Para pendidik hanya bisa membantu memperjelas problematika, memberikan beberapa alternatif solusi, sedangkan

yang kemudian bisa melaksanakan perubahan *mind-set* adalah individu itu sendiri”, Moedzakir (2010: 17).

Pada titik frekuensinya ini, para pendahulu di Bali sepakat memberi tanda-nama saudara batin dengan tanda-nama yang berbeda. Karena perubahan alamiah sudah jauh dari masa kanak-kanak. Saudara batinnya yakni: (1). *I Podgala*; (2). *I Kroda*; (3) *I Sari*; (4) *I Asrep*, dan pribadinya dinamakan *I Manurasa*.

Pertama, saudara batin pada tahap ini bernama *I Podgala*. *I Podgala* artinya sudah sanggup berkata-kata yang santun dan bertata karma yang baik. *I Podgala*, juga yang memiliki sifat memperkuat cita-cita, kalau terdidik dan belajar dengan baik, maka menjadi tahan-banting (baca: *capable*) demi mengejar cita-citanya. (*Bahasa Inggris: The Capabilitator of Validitiness & Reliablenss*).

Pada dimensi *realistic* saudara batin ini terkorelasi pada indrawi mata. Pada posisi ini mata (baca; sudut pandang) sudah sanggup menciptakan dengan daya khayal yang bisa diproyeksikan. Sebagai contoh bisa memandang sebuah bangunan yang indah, pemandangan indah. Misalnya pada orang menginjak dewasa, mata sudah bisa menilai kecantikan calon pasangannya, dan lain sebagainya. Jika sudah demikian adanya maka saudara batin diberi tanda-nama *I Podgala*.

Kedua, saudara yang kedua ini bernama *I Kroda*. Yang maknanya *I Kroda* artinya perkasa berani bertanggung jawab atas perbuatan sendiri. (Bahasa Inggris: *The Capabilitator of Responsibility and toughness*). *I Kroda*, yang bersifat semangat mencari kemajuan dengan mendidik diri penasaran untuk meningkatkan diri menjadi pemimpin dirinya atau ingin memimpin orang lain. Pada masa ini sering disebut masa *Brahmacari*, bagaikan putra Brahma, sebab memang didominasi oleh vibrasi Brahma.

Pada dimensi indrawi, *I Kroda* berada pada posisi indrawi mulut. Ketika mulut individu sudah sanggup memberikan ucapan yang santun, bijaksana dan indah bahkan pantang mengucapkan *ujar hala* (caci-maki), maka diberi tanda-nama *I Kroda*. Artinya ucapan yang bermakna (Kata *Kroda* konotasinya *Graha* artinya ucapan itu sebagai “rumah mujizat”). Dapat dikatakan pula sebagai “rumah mujizat ucapan” (baca: rumah mujizat puja mantra). Sehingga pengenalan dan pembelajaran saudara batin ini dapat mengakibatkan kita bisa bertutur kata yang baik dan benar pada pergaulan sosial budaya di masyarakat.

Ketiga, saudara yang nomor tiga bertanda-nama *I Sari*. Sifat utama dari *I Sari* artinya sudah bisa memfilter masukan dari luar (ekternal) atau dari orang lain. (Bahasa Inggris: *The Capabilitator of Cognitions*). Sehingga sifat *I Sari* memiliki sifat yang mempengaruhi

perkembangan wawasan lebih luas, dan merasakan kebebasan yang secara lebih luas.

Pada dimensi indrawi saudara ini berposisi pada hidung. Hidung sudah otomatis menghisap nafas yang halus karena diatur oleh kebiasaan beryoga *pranayama*, sehingga kesabaran meningkat bagaikan seekor kurma (kura-kura) yang sifatnya paling sabar & umur panjang di dunia, maka saudara batin diberikan tanda-nama *I Sari*. Artinya nafasnya sudah otomatis sebagai filter udara bagaikan seekor angsa, mengubah makanannya menjadi bulu putih mulus. Artinya individu yang sudah berkenalan dengan saudara batin *I Sari* tampil dengan laku yang indah dan santun.

Keempat, saudara batin selanjutnya bernama *I Asrep*. Sifat *I Asrep* yang mulai bersifat berani mengambil keputusan sendiri, yang disertai dengan berani mengambil kesimpulan, juga bersedia menerima resiko yang diakibatkan oleh keputusannya. Dan sifat *I Asrep* sudah sanggup berpikir dengan kepala dingin. (*Bahasa Inggris: The Capabilitator of Considerations & Decisions*).

Pada dimensi ini saudara batin *I Asrep* berkedudukan pada fungsi indrawai telinga. Pada situasi ini, telinganya sudah mampu menjadi filter (penyaring informasi) pendengaran sehingga tidak banyak tersinggung, bahkan mampu membendung kata-kata yang tidak berkenan dihati. Sekaligus dalam sitausi & kondisi yang demikian sanggup berpikir

dengan kepala dingin. Maka saudara ini diberi tanda-nama *I Asrep*. Artinya kepala dingin atau selalu damai dengan kesejukan hatinya sendiri.

Sedangkan *I Manurasa* yaitu pribadinya yang memegang keempat saudara batin ini. *I Manurasa* berada pada tengah-tengah. Kata terdiri atas *manu* dan *rasa* yang artinya: Manu berarti agama atau spiritual, rasa artinya dapat merasakan hal yang bersifat spiritual (intuitif). Pada tahapan ini paham esensi agama dan budaya.

Terlebih lagi pribadinya *I Manurasa* artinya sudah bisa menyesuaikan diri dengan ajaran kebenaran yakni; budaya, agama & spiritualitas. “Causa Kecerdasan”. (*Bahasa Inggris: The Capability of Cleverness and Truthful*). Dan untuk mengakui alam semesta telah merubah sampai pada titik kecerdasan ini. Sang orang tua (Bali) wajib mengakui yang diekspresikan dengan banten upacara dan *upakara potong gigi dan mapetik*. Dengan tujuan mengakui perkembangan pada masa lalunya, pengakuan masa kini, & yang menentukan masa depan. Agar pula anaknya menjadi tekun pada baik pada praktek tugas dan kewajiban kehidupan.

Dari jenjang waktu, secara evolusi ada perubahan sifat semakin positif, yang medianya berubah / pindah media, yaitu media air hawa sehingga orang itu sudah kuat hawa nafsunya. Kalau *upacara metatah atau paguntingan* dilakukan dengan tepat, dan

penghayatan esensi upacara dengan tepat, maka terjadi perubahan saudara batin yaitu pada rongga dada di *kaki padma alawa 10*.

b. Etika dan Penghormatan

Berikut adalah penghormatan dan etika terhadap saudara batin ini untuk dapat berpikir, berkata, dan berlaksana baik & benar serta adanya temuan spiritual.

“Ih Bli I Podgala, I Kroda, I Sari, I Asrep, I Manurasa, Asunganing ingsun kasidyaning weda, japa, puja, mantra, apan ingsun ngarcana Dewa, poma, poma, poma”.

Saudara batin ini bisa kita ajak dan hormati saat melakukan persembahyangan. Agar semua mujizat terperciki sesuai kodratnya.

16. Saudara Batin Swah Loka: (Sang Entik Maya, Sang Kamajaya, I Lisah Garem, I Anggamona)

a) *Considerations* dan Rasional

Saudara batin ini pada tingkat jelajahnya cenderung dipengaruhi alam langit (*Swah Loka*). Bentuk rasional dan etika saudara batin ini sebagaimana keluhuran keinsanian, koneksitas, dan penghormatan utama pada “Permohonan Izin Kepada

Yang Dituakan”. Koherensi & segmentasi perijinan kepada yang dituakan diurai pada rasional berikut ini.

Pada posisi pertama yang paling dituakan adalah Tuhan. Tuhan adalah Subyek (*Ideas*; baca juga dalam perspektif mikro makro) maha segalanya. Setelah mengingat Tuhan dan lanjut saudara batin ini Predikat (*activities*: baca sebagai aktivitas di dalam diri). Sehingga kemudian bertemunya sebuah Obyek (*artifact*: baca sebagai temuan spiritual baik berupa sinar-sinar ataupun konfigurasi alam semesta). Maka pada koneksitasnya saudara ini berfrekuensi tinggi dalam segala bentuk penghormatan dan perizinan terhadap saudara-saudara batin lainnya.

Berikut uraian saudara batin ini.

Pertama, saudara batin yang nomor pertama ini bernama *Sang Entik Maya*. Saudara ini adalah fungsi cipta, yang mendapatkan anugrah dari Tuhan / Brahman, mujizat alam langit berupa neo, dan kemudian *sumurup* (menyatu) pada sel neutron dalam diri makhluk hidup. Hal tersebut berupa neo. (*Bahasa Inggris: Connector to the miracle of the neutron cell “NEO”*). Fungsinya adalah memperkuat daya firasat (baca: *premonitions*) penciptaan, perkembangan, serta pertumbuhan (imunitas) semua makhluk semesta.

Kedua, saudara nomor kedua adalah *Sang Kamajaya*. Saudara batin ini mendapatkan pengaruh signifikan alam langit. Sebagai koneksitas pada

asalmuasal / penyebab, (Bahasa Bali: *antahkarana Sarira*). Saudara ini dipenuhi mujizat dari Tuhan dan semesta raya. (Bahasa Inggris: *Connector to the Will of God*). Pada level ini individu terkoneksi dengan kehendak Tuhan, segala yang dikaryakan sukses (*karma dadi*) disebabkan oleh Hyang Maha Mengetahui.

Etimologi kata *Kama* diartikan *the Will of God* (atman & Brahman), dan kata *Jaya* dapat diartikan menyatunya kemenangan / kebenaran / keberhasilan yang bernilai positif. Tidak ada kebenaran yang mendua (*Tan Hana Dharma Mangruwa*). Pada level jelajah saudara batin ini sudah fasih pada koneksitas dengan Hyang Maha Pencipta. Pada aspek *Tri Sarira* terkoneksi saudara ini menimbulkan kelenjar dan *hormone* yang sehat, sehingga kewarasan / kesehatan dan kesejahteraan sudah dapat dipastikan mujizatnya.

Ketiga, saudara batin yang nomor ketiga bernama *I Lisah Gare*m. Saudara ini mendapatkan mujizat kepekaan rasa yang tak berwujud (perasaan). Mujizat perasaan ini menimbulkan firasat dan petunjuk (*clue*) dari Hyang Maha Kuasa dan Semesta Raya. (Bahasa Inggris: *Connector to the miracle of the sensitive feeling*). Sehingga memiliki kekongkretan terhadap sebuah keputusan. Fungsi saudara ini yang dapat menghapus semua keragu-raguan dalam hidup. Termasuk saudara batin ini memiliki rasa bakti dan rasa kehormatan yang sangat tinggi & tepat. Kapanpun

dan dimanapun saudara ini memiliki mujizat etika yang baik dan benar.

Keempat, saudara keempat bernama *I Anggamona*. Saudara batin ini adalah pencetus segala perubahan, terutama prosesi & mujizat perubahan dari Saudara batin *Sang Sidarasa* menjadi saudara batin *Sang Sedarasa*. Manfaat mengenal saudara batin ini adalah para yogin dan spiritualist bisa memasuki alam ketulusan & alam keluguan (*Bahasa Inggris: Connector to the miracle of Delta Frequency*) dengan sempurna.

Saudara ini juga berperan terhadap menghapus sifat ragu-ragu. Perubahan mujizat saudara batin ini bertransformasi dari badan kasar (*stula sarira*) menjadi badan halus (*suksma sarira*) & terkoneksi kepada badan penyebab (*antakarana sarira*). Pada pengenalan saudara batin ini, individu dapat belajar *amati-mati sarira utawi bayu*, (baca: pembelajaran **kalepasan & kamoksan** secara mandiri). Sedangkan pada tingkatan *Diksa Pariksa* dinamakan *amati-mati raga* dimana saudara batin *I Anggamona* mengikuti prosesi ritual disaksikan oleh para pembimbing spiritual / individu lainnya.

b) Perlakuan dan Penghormatan

Berikut diuraikan etika (*regepakna*) perlakuan dan penghormatan terhadap saudara batin, agar seluruh akses pemberian izin dapat diberikan.

“Nini Swah Gotra Kaki Swah Gotra, pasenetanesira maring sabda, padununganesira maring soca, amarga maring tengahing irung, anerus maring kunda rahasia, apan sira sanak panua, sira anauhin sanak ira kabeh, Sang Entik Maya, Sang Kamajaya, I Lisah Garem, I Anggamona. I Maletrajumas jatin awak ingsun sareng Sang Kurmedejati, poma, poma, poma”.

Pengertian yang dapat disampaikan adalah dengan menghormati yang tua (saudara tertua) berarti kita tidak lupa dengan para leluhur yang telah mendahului kita. Selain hal tersebut, dikarenakan kita juga pengingatan terhadap berbadan dua, terdiri atas jiwa dan raga. Badan jiwa (metafisik / alam sukma / Sang Kurmedejati / alam niskala). Sedangkan badan ragawi (tubuh fisik / I Maletrajumas / alam sekala).

Pengingatan pada I Maletrajumas secara tuntas dan jujur bahwa kita masih berbadan ragawi di dunia ini, masih adanya kekotoran dalam diri. Sedangkan saudara batin Sang Kurmedejati tidak diterpa oleh kekotoran (saudara batin yang suci).

Penghormatan, pengingatan dan etika terhadap saudara tertua ini dilakukan sesering mungkin (***pamungkah***), tepatnya dipanggil saat memulai **PROSESI APAPUN** dan dilanjutkan saudara batin lainnya.

17. Saudara Batin (Panca Rsi);

a. Identifikasi dan kronologis

Berikut adalah saudara batin yang terkorelasi pada alam langit (*swah loka*), yang berasal dari sinar matahari. Saudara batin ini terpancar, memasuki seluruh kosmos (baca: *enters the space, time, and matter*) dari sumber tata surya; yaitu matahari.

Navigasi perkembangan energi alam, khususnya *teja* atau sinar sangat erat kaitannya dengan sifat. Dengan istilah *dev* (Bahasa Sanskerta) atau dikenal istilah dewa (Bahasa Indonesia). Inti dari sinar atau *teja* tersebut secara *realistic* memenuhi alam semesta raya. Dan memasuki seluruh elemen pada alam semesta. Inilah dikatakan dan diberikan tanda-nama *dev* (Dewa). Mengingat demikian alur sistematikanya, maka dimensi daya jelajah pertama saudara batin Panca Rsi dapat disetarakan dengan tingkatan Dewa-Dewi.

Saudara batin Panca Rsi ini disetarakan sebagai pencetus atau pemicu sebuah implementasi dan sebagai navigator. Sebagai *the Triggers of Implementations*, dapat dikatakan Panca Taya (pencetus *performance / kinerja and appearance/penampilan*), (1) Sanghyang Cadu Sakti, (2) Sanghyang Taya, (3) Sanghyang ILA, (4) Sanghyang Muladarwa, (5) Sanghyang Antawisesa. Sebagai pencetus implementasi dapat dicontohkan: individu yang mempelajari “Aji Kebal” kalau hanya mantra itu belum bisa kebal dari senjata tajam namanya *belum*

terimplementasi, tetapi kalau *sudah* menjadi kebal itulah disebut sudah terimplementasi. Contoh lainnya jampi-jampi dalam pengobatan, obat sebagai sarana dan mujizat daripada mantra tersebut menyebabkan terimplementasinya kesembuhan seseorang.

Sebagai navigator, "*The Navigator*". Melihat dari pengertiannya ilmu navigasi adalah "suatu teknik untuk menentukan kedudukan dan arah lintasan perjalanan secara tepat, ataupun suatu kegiatan mengontrol arah perjalanan baik di peta maupun di lapangan sebenarnya dengan tepat hingga sampai pada tujuan. Sedangkan pada kajian ini saudara batin terintegrasi pada navigasi kosmogoni & kosmologi makhluk semesta.

Kemudian secara *cosmology & cosmogony* tersebut ditinjau dari perspektif sifat sinar atau *teja* maka tercetuslah Bhatara (Bahasa Sanskerta). Secara etimologi berasal dari *Bhat*, *A*, dan *Ra*. Dapat diterjemahkan bahwa *Bhat* artinya pelindung. *A* dapat dimaknai *Amepeki* yang artinya "memenuhi seluruhnya". *A* juga dapat diartikan "ada (*hana*) dimana-mana". Kemudian *RA* disamakan artinya dengan kata ganti dari *power* atau kekuatan. Sedangkan perimbangan daripada *RA* adalah *RI* (adanya Bhatara & Bhatari) yang dapat diartikan sebagai "ujung". Memahami alur & konsistensi ini, maka saudara batin Panca Rsi dapat disegmentasikan pada posisi *Bhatara dan Bhatari*.

Bhatara dan Bhatari terklasifikasikan dan didefinisikan sebagai *dualism* yaitu sebagai “wadah dan isi”, “sesuatu yang nyata dan tidak nyata”, “*obah dan langgeng*”. Dan kenyataannya alam nyata *obah* atau selalu berubah, yang silih berganti. Penjabaran & logikanya adalah sinar tersebut berasal dari substansi yang tanpa bentuk (baca: *duk tan hana aparana-parana*); kemudian menjadi bentuk-bentuk tertentu (baca: *enters the nucleus of all living cells*); yang kemudian akhirnya kembali (baca: involusi) menjadi sesuatu tanpa bentuk. Bahkan lenyap tidak ada secara kasat mata, berubah dari yang nyata menjadi tidak nyata (baca: *reunited to its origin*).

Orientasi & tingkat jelajah saudara batin Panca Rsi ini selanjutnya dapat ditinjau perkembangan sifat sinar. Dipandang & ditinjau secara spiritual (baca: *spiritual reality*) yang secara kenyataan sinar bersifat menerangi. Sang sinar melebar dan memasuki semua kehidupan. Termasuk *diffusion* kepada alam dengan sifat dan bentuk berbeda. Dari lajunya perjalanan sinar tersebut (baca: evolusi & rotasi) maka terjadilah gerak kodrat (baca: Bahasa Sanskerta: *RTA*) matahari, bulan, bintang dan bumi bergerak pada kodratnya. Dari pemahaman inilah maka *Teja* disimpulkan sebagai *Tejabayu*. Dideskripsikan sebagai sumber gerak yang hidup, dari semua makhluk hidup. Sehingga disebut pula dengan tanda-nama *Sanghyang Bayu*. Maka saudara batin Panca Rsi pada segmentasi ini sangat

terkoneksi sebagai *Sanghyang Bayu* (gerakan alam semesta).

Selanjutnya saudara batin Panca Rsi ini ditilik dengan dimensi evolusi sinar (pada tinjauan warna). Perkembangan warna tersebut, dapat dimaknai bahwa sumber dari warna secara nyata adalah pada matahari. Namun umat di Bali (*baca; cosmogony*) memandang asal warna berasal dari *dev* / dewa. Jadi sebelum tercipta matahari dewalah tercipta lebih dahulu, sehingga warna dihubungkan dengan sebuah tanda-nama, yaitu:

- I. Sang Korsika berwarna putih; Saudara batin Sang Korsika adalah sumber dan navigator yang mengimplementasikan warna putih;
- II. Sang Garga berwarna merah Saudara batin Sang Garga adalah sumber dan navigator yang mengimplementasikan warna merah;
- III. Sang Metri berwarna kuning; Saudara batin Sang Metri adalah sumber dan navigator yang mengimplementasikan warna kuning;
- IV. Sang Kursya berwarna hitam; Saudara batin Sang Kursya adalah sumber dan navigator yang mengimplementasikan warna hitam;

- V. Sang Pretanjala berwarna campuran *wiswa*; Saudara batin Sang Pretanjala adalah sumber dan navigator yang mengimplementasikan warna campuran;

Lima tanda-nama tersebut secara implementasi ada pada dunia nyata. Dan hal sifat warna tersebut dapat dipresentasikan “warna”. Contoh pada warna bunga berwarna-warni. Matahari berwarna putih; langit berwarna biru; daun berwarna hijau, dan lain sebagainya. Inilah sebuah kosmogoni dan kosmologi Bali sebagai pengertian dan pemahaman “**Pengetahuan Yang Membumi**”. Inilah yang dikatakan sebagai *ngidepang*. Pengetahuan yang berakar, berurat, dan mendarah daging bagi pemeditasi dan yogin.

b. Tingkat Jelajah Fungsional dan Konsekuensi

Jelajah dan implementasi selanjutnya saudara batin Panca Rsi terkait perubahan menyeluruh yang terjadi karena ruang (*space*), waktu (*time*) & materi (*matter*). Pada analoginya tanda-nama yang tepat pada posisi ini yaitu *Si Canting Kuning* yang kemudian berubah menjadi *Candi Kuning*. Dari sebutan *Canting* menjadi *Candi* yang artinya pintu pembuka ajaran kepercayaan, maka perkembangan ilmu kepercayaan semakin berkembang. Demikian sebagai contoh perubahan saudara batin yang nomor kelima *Sang*

Mretancala berubah menjadi *Pretanjala*. Secara etimologi *Mretha* artinya asal kehidupan yang positif. Sedangkan *Preta* artinya menghidupi yang lebih rendah atau turun fungsi daya guna, (Sumber Lontar *Preta Tattwa*). Kata *ncala* berubah menjadi *jala* yang dapat diartikan sebagai “sumber sebelum air menjadi air”. (Sumber sebelum air adalah Sang Pencipta Air yang disebut *Gangga Purusha*). Secara alamiah kejadiannya di gunung-gunung (*Giri*).

Pada sebuah naskah kepercayaan memang berawal dari pengamatan (*observation*) yang nyata menyebrang kepada hal yang sangat abstrak. Namun bentuk-bentuk perubahan tidak menyimpang jauh daripada hakekat atau esensinya. Dari perkembangan pengamatan spiritual tidak luput pula (baca: bias) dari kesalahan atau penyimpangan. Terkait pada naskah disinipun, direpresentasikan bahwa saudara batin Panca Rsi berkultivasi (baca: *cycles and opportunities*) menjadi *Dewa Salah Rupa*, yang artinya berawal dari salah sifat. (Sumber Lontar *Preta Tattwa*).

Bahasa lainnya saudara batin ini adalah pencetus implementasi dan sebagai predikat fungsional kehidupan (sifatnya fungsional adalah abadi). Yang dikarenakan kebesaran ciptaan Tuhan dan beserta isinya, maka Tapa Penciptaan sempat tergoda. Yaitu godaan: Sanghyang Semara Suksma Kusuma Mencana Sanghyang Kawiswara artinya **TERINFEKSI OLEH NIAT-NIAT YANG LAIN DARIPADA FUNGSIONAL /**

KEBENARAN, maka terlahirlah pada *Dewa Salah Rupa*. Seperti misalnya Dewa Gana (Manusia berkepala gajah), atau Sanghyang Anantaboga (manusia berkepala naga) dan lainnya. Dewa itu, adalah fungsionalnya kebaikan, *salah rupa* tersebut adalah salah laku. *Salah Rupa* adalah kebaikan yang disalahgunakan, inilah pemahaman dalam orientasi intelektual / kemanusiaan (*worldly*).

Sedangkan pada alam makro, dapat dicontohkan seperti Gana, di sini dapat dipresentasikan ada pola pemikiran yang sedikit ada negatifnya. Dewa Gana itu adalah alam embang, kenapa dikatakan *salah rupa*? Dewa Gana adalah pengatur daripada cuaca, pengatur dari kodrati bhuwana (jagat). Mengapa di dunia ini terjadi suatu banjir? Menjadi gempa bumi? Inilah yang dikatakan sebagai *Dewa Salah Rupa*. Yang tidak salah seperti apakah? Yang tidak salah adalah kodrat daripada bhuwana ini yang membuat keadaan tenang & harmoni. Dan inilah terkadang ada salah laku yang membahayakan.

Maka kemudian pada titik terendah jelajah / implementasi saudara batin Panca Rsi; sebagaimana kemungkinan individu yang terkonsekuensi / terliput kegelapan, kebodohan, tidak mengingat saudara batin ini maka sifat yang mendominasi berbias dan diuraikan pada jabaran berikut ini.

1. Sang Korsika terbias sebagai *Dengen Rupa*, yaitu bersifat *dengen* (*sifat hawa-suhu tidak baik*). Pada *segment* jelajah ini jika seorang individu, memanggil, mengingat secara konstan, & belajar atas pemahaman ini maka saudara batin ini bisa membantu sebagai navigator untuk berbalik arah dari sifat *dengen* (kekacauan) ini;
2. Sang Garga terbias sebagai *Mong Rupa* yaitu bersifat harimau; posisi jelajah ini jika seorang individu, memanggil, mengingat secara konstan, & belajar atas pemahaman ini maka saudara batin ini bisa membantu sebagai navigator untuk berbalik arah dari sifat harimau (sifat keganasan) ini;
3. Sang Maitri terbias sebagai *Sarpa Rupa*, yaitu bersifat ular; Pada posisi jelajah ini jika seorang individu, memanggil, mengingat secara konstan, & belajar atas pemahaman ini maka saudara batin ini bisa membantu sebagai navigator untuk berbalik arah dari sifat ular (sifat kelicikan) ini;
4. Sang Kursya terbias sebagai *Buaya Rupa*, yaitu bersifat buaya. Pada posisi jelajah ini, jika seorang individu belajar pemahaman ini maka saudara batin ini bisa membantu sebagai navigator untuk berbalik arah dari sifat buaya (sifat kebuasan & kemunafikan) ini.

Namun dari *Dewa Salah Rupa* bisa kembali menjadi sifat kebenaran, jika ditekuni (baca: *yoga and spiritual practice*) dengan belajar mengenalnya, memvisualisasikan bahwa saudara batin ini eksis adanya. Sebagaimana merupakan sumber daripada sinar alam semesta raya.

c. Etika, Pengakuan dan Penghormatan

Saudara batin Panca Rsi adalah *uparengganing Merta akasa*, yaitu anugrah rupa warna (*Surya Lima*) kepada seluruh makhluk. Saudara batin yang berasal dari anugrah alam langit ini mesti mendapatkan sebuah etika, pengakuan, dan penghormatan. Goresan Lontar Tuter Kamoksan (1948: 5a.) menyiratkan bahwa saudara batin Panca Rsi divisualisasikan dan diajak saat pembersihan diri, mandi, & *panglukatan*. Berikut adalah etika visualisasi (baca: *regepakna utawi pasarirakna sari-sari*) kepada saudara batin ini.

“Taler sanakta sane metu sakeng akasa, ajak bareng mabersih, puniki sesambate ngawukin”. Saat kita mandi dan melakukan penyucian sering-sering dibiasakan memanggil saudara batin Panca Rsi ini. Berikut ucapannya.

“Sang Korsika sumurup ring kulit; Sang Garga sumurup ring daging; Sang Metri sumurup ring wat; Sang Kursya sumurup ring balung; Sang Pretanjala sumurup ring sumsum, poma, poma, poma”.

Berikut diuraikan makna dan arti yang terserapakan pada kejadian alam makrokosmos dan mikrokosmos.

1. *Sang Korsika sumurup ring kulit*; Saudara batin Sang Korsika adalah sumber dan navigator yang mengimplementasikan & pembaharuan pada sel kulit;
2. *Sang Garga sumurup ring daging*; Saudara batin Sang Garga adalah sumber dan navigator yang mengimplementasikan & pembaharuan pada sel-sel daging (flesh).
3. *Sang Metri sumurup ring wat*; Saudara Batin Sang Metri adalah sumber dan navigator yang mengimplementasikan dan pembaharuan pada sel-sel pada urat dan saraf (nerves and tendons);
4. *Sang Kursya sumurup ring balung*; saudara batin Sang Kursya adalah sumber dan navigator yang mengimplementasikan dan pembaharuan pada sel-sel tulang (bone);
5. *Sang Pretanjala sumurup ring sumsum*; Saudara batin Sang Pretanjala adalah sumber dan navigator yang mengimplementasikan dan pembaharuan pada sel-sel sumsum (marrows).

Demikian yang dapat dijelaskan mujizat sinar matahari memasuki alam mikrokosmos. Sehingga kita

manusia mengakui, dan penghormatan sebagai anak alam semesta raya.

Catatan: BILAMANA SEORANG ROHANIWAN TIDAK FAMILIER DENGAN PANCA RSI, MAKA SEDIKIT SEKALI PELUANG UNTUK TERIMPLEMENTASINYA DARIPADA KEBAIKAN & KEBENARAN PARA BHAKTA.

PENUTUP

Adapun beberapa simpulan umum dari berbagai pertanyaan awal hakikat menjalankan kehidupan (baca: bagaimanakah saya memulai langkah) pada semesta raya ini.

Individu yang berupaya, berproses, dan adanya peristiwa belajar dalam kehidupannya, setidaknya membenarkan bahwa “Saya adalah sang jati diri, saya anak alam, saya anak jaman”. Manusia dengan menjalankan *swadharma* mengakui dan menyadari berhadapan dengan kompleksnya problematika kehidupan, mereka harus berpikir, berkata, berbuat selaras dengan peradaban yang dilalui pada masa sekarang. Mereka yang menyadari “Proses Kehidupan Masa Kini” tidak bisa hidup di masa lampau ataupun masa depan. Bahwa kemudian mereka menyelurinya dan setidaknya bisa berakhir dengan kebahagiaan.

Selanjutnya untuk secara perlahan menghapus, *karma wasana* masa lalu mereka berbuat, beretika dalam menyelesaikan tugas kehidupan ini. Melalui prosesi saudara batin secara berkelanjutan maka dipastikan ada mujizat dari Tuhan & semesta raya ini. Mereka yang sadar mesti dapat berkata “Saya berangkat dari yang kotor menuju (baca: berproses dan berubah) kepada alam yang maha suci (Kembali ke asal).

“Yan sira wruh ring sanakta maka catur, wnanng sira amarisuddha, salwiring edan, ika byasakna sanakta kabeh. Mwah kalaning kita ring alas nguniweh satrunta, sanakira sadaya kon anunggu raganta, mwah sakarepta wnanng, apan sira wruh ring namanya, mwah margganya, ya pwan ring rupanya”. Ini adalah suratan dari Lontar Kanda Pat Rajapeni (1997:5a.). Yang dapat dimaknai

barangsi individu yang ingat, penuh etika perlakuan pada saudara batin, maka individu tersucikan dan berwenang memberikan pembersihan, menghilangkan segala kekacauan pikiran, kebingungan dan sakit jiwa. Sering-sering membiasakan memanggil saudara batin tersebut, dapat menjaga diri saat di hutan rimba (dimanapun), karena kita telah mengetahui dan menyebut namanya, perjalanan kodratnya, dan bentuk rupa saudara batin kita.

Saran yang dapat disampaikan adalah bahwa pengenalan dari saudara ini, adalah untuk mengenal diri sendiri secara keinsaniannya. Belajar ini mengenal fitrah keberadaban, keharmonisan, dan kemasyalatan agar dapat berguna bagi masyarakat semesta raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar, dkk. 2009. *ETNOPEDAGOGI Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Penerbit: PT. Kiblat Buku Utama, Bandung.
- Apps. J.W. 1979. *Problem in Continuing Education*. USA: McGRAW-HILL BOOK COMPANY.
- Baharuddin, H. 2007. *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*. Penerbit: AR-RUZZ MEDIA, Yogyakarta.
- Bakhtiar, Amsal. 2010. *Filsfat Ilmu*. Penerbit: Rajawali Pers, Jakarta.
- Effendy, Muhadjir. 2013. *Studi Fenomenologi: Jati Diri dan Profesi TNI*. Malang: UMM Press.
- Hanurawan, Fattah. 2010. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- <https://alifis.wordpress.com/2011/06/02/gelombang-gamma-beta-alpha-tetha-dan-delta-dalam-otak/>. Dikutip Online. 31 Desember 2022. Pukul 07.15 Wita.
- Marples, Rogers. 1999. *The Aims of Education*. Penerbit: Routledge, London.
- Moedzakir, M. Djauzi. 2010. *Metode Pembelajaran Untuk Program-Program Pendidikan Luar Sekolah*. Penerbit: Universitas Negeri Malang.
- Moedzakir, M. Djauzi. 2010. *Pembelajaran Transformatif*. Penerbit: Elang Emas, Malang.

- Moedzakir, M. Djauzi. 2013. *Pendidikan Luar Sekolah Revitalisasi Konsep*. Penerbit: Aditya Media Publishing, Malang.
- Poedjawijatna, I. R. 1983. *TAHU DAN PENGETAHUAN PENGANTAR KE ILMU FILSSAFAT*. Penerbit: Bina Aksara, Jakarta.
- Sriyanti, Lilik. 2011. *PSIKOLOGI BELAJAR*. Penerbit: STAIN Salatiga Press.
- Suyanta, I Wayan. 2017. *Disertasi: Nilai Belajar Yoga dalam Perspektif Pendidikan Nonformal*. Universitas Negeri Malang.
- Suyanta, I Wayan; Muhadjir Effendy; S. Mundzir. Hardika. 2016. *Self-Cultivation through Yoga Education: Tourist Learning Phenomenon in Bali*. Malang: Second ICET, State University of Malang.
- Zohar, Danah and Ian Marshall. 2007. *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intellence*. Penerbit: PT. Mizan Pustaka.

SUMBER LONTAR

- I Gusti Putu Karep, *Lontar Tutur Kanda Empat*, Koleksi Pribadi, Banjar Kulu, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali.
-, *Lontar Tutur Kama Madwa*, Koleksi Pribadi, Banjar Kulu, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali.

-, *Lontar Samara Bhuwana*, Koleksi Pribadi, Banjar Kulu, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali.
-, *Lontar Keputusan Aji Surya Candra Anrawang*, Koleksi Pribadi, Banjar Kulu, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali.
-, *Lontar Keputusan Radja Pinulah*, Koleksi Pribadi, Banjar Kulu, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali.
-, *Lontar Preta Tattwa*, Koleksi Pribadi, Banjar Kulu, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali.
-, *Lontar Pawisik Warah Terus Bhuwana Agung Mwang Bhuwana Alit*, Koleksi Pribadi, Banjar Kulu, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali.
-, *Lontar Tuttur Kanda Phat (4)*, Koleksi Pribadi, Banjar Kulu, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali.
-, *Lontar Aji Krakah Griguh*, Koleksi Pribadi, Banjar Kulu, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali.
-, *Lontar Panugrahan Dalem*, Koleksi Pribadi, Banjar Kulu, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali.
-, *Lontar Tattwa Wisesa*, Koleksi Pribadi, Banjar Kulu, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali.

....., *Lontar Tattwa Pranawa*, Koleksi Pribadi, Banjar Kulu, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali.

....., *Lontar Mula Dara*, Koleksi Pribadi, Banjar Kulu, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali.

Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Bali, 1997, *Kanda Pat Rajapeni*, Alih Aksara Lontar Tahun 1997, Kantor Dokumentasi Budaya Bali, Provinsi Daerah Tingkat I Bali.

Museum Gedong Kirtya, 1948. *Lontar T tutur Kamoksan*, Disalin oleh I Mangkoe Resi Kadjeng, (8 Desember 1948). Diperiksa oleh Ida Poetoe Sweta.

I GUSTI PUTU KAREP PEMBINA YAYASAN WINDU SARA



I Gusti Putu Karep lahir pada tanggal 28 Februari 1950 di Tampak Siring. Beliau memulai perjalanan spiritualnya pada tahun 1960-an dengan bimbingan oleh guru spiritualnya, Ida Peranda Gede Tembuku dari Griya Pengembungan, Pejeng, Gianyar. Sejak tahun 1993 beliau mulai mengajar kerohanian secara berkelanjutan kepada penduduk sekitar Tampaksiring.

Beliau mulai mengajar yoga & spiritual dari tahun 2008 kepada para turis yang datang ke Bali, dan Beliau pernah pergi ke Prancis pada tahun 2011 dan 2012 untuk menyebarkan ajarannya. Pada tahun 2013 beliau mendirikan Yayasan Windu Sara yang telah diakui oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

Beliau menikah dengan I Gusti Ayu Alit dan memiliki tiga orang anak I Gusti Bagus Guna Widnyana (45 tahun), I

Gusti Ayu Ernawawati (41 tahun), dan I Gusti Ngurah Pri Astara (38 tahun).

“I Gusti Putu Karep sekarang masih tinggal di Kulu - Desa Tampaksiring, Bali - Indonesia. Saya bertemu dengan Beliau dan mengajar secara jarak jauh, saya latihan setiap akhir pekan yang dibimbing I Gusti Putu Karep. Saya telah berlatih meditasi selama 20 tahun. Selama lokakarya ini di mana terdapat tiga amalan yang langsung menyentuh hati saya. Amalan ini datang dari I Gusti Putu Karep dan saya pergi ke Bali untuk menemuinya. Dengan melihatnya, saya memandang bahwa orang bijak ini mentransmisikan kebijaksanaan hati dalam hubungannya dengan alam semesta, dengan metode yang murni, benar dan adil. Ajarannya yang langsung dan sederhana menghubungkan dimensi kita dengan dimensi alam semesta dalam perasaan dengan metode yang memungkinkan terbukanya getaran elemen-elemennya.

I Gusti Putu Karep juga memberi saya teknik energi manual untuk penyakit Alzheimer. Saya telah mengembangkannya selama 7 tahun dengan ibu saya, yang sangat cepat dapat menghentikan semua pengobatan, menjadi tenang dan terhubung dengan jiwanya.

Saya ingin berterima kasih dari lubuk hati saya bahwa, I Gusti Putu Karep, sejak saya mengenalnya, telah memungkinkan saya untuk berkembang dalam spiritualitas, dalam pengetahuan diri sendiri, dalam membantu orang lain. Pengetahuannya memungkinkan seseorang untuk berhubungan dengan kejujuran, kebaikan hati, serta kedamaian batin dengan seluruh aspek kehidupan.

DITULIS OLEH PHILIPPE RENUCCI

BELAJAR MENGENAL SAUDARA BATIN

BIOGRAFI PENULIS



Dr. I Wayan Suyanta, SE., M.Si., lahir (di Ubud - Bali, 30 Juni 1980), kerap dipanggil “KALER”, dibesarkan dalam pendidikan sosial, agama dan kebudayaan Hindu. Menyelesaikan (Strata Satu) S1 Manajemen di STIE Triatma Mulia (2004).

Menempuh S2 Agama dan Kebudayaan di UNHI Denpasar (2007), S3 Pendidikan Luar Sekolah di Universitas Negeri Malang (2017). Dosen Tetap IHDN Denpasar kini Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar (2008 s.d. Sekarang).

Beberapa Karya: (a). Nilai Belajar Yoga dalam Perspektif Pendidikan Nonformal (Disertasi - 2017); (b). WARIGA PAWATEKAN WAWARAN: Sebuah Kajian Introspeksi & Orientasi Diri-2021; (c). WARIGA UMESUBHA: Sebuah Kajian Pembelajaran Diri & Pengembangan Karir-2021.

Sebagai Pengawas pada Yayasan Windu Sara dan menjadi Koordinator Pusat Pengembangan Karir dan Inkubator Bisnis di Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Email: iwayansuyanta@uhnsugriwa.ac.id dan suyanta.kaler@gmail.com

Ong Ung Dewa Suksma Parama Sakti Sarira Rawi

BELAJAR MENGENAL SAUDARA BATIN

Desa Ya Namo Namah Swaha,

Om Sanno Mitrah Sam Warunah, Sanno Bhawatwa Aryama,

Sanno Indram Brhaspatih, Sanno Wisnu Uru Kramah,

Indram Mitram Warunam Agni Mahur,

Atho Diwysca Susaparno Gurutman,

Ekam Sad Wiprah Bahudha Wadanti,

Agnim Yamam Matariswanam Ah Uh,

Woem Ong Dewa Suksma Parama Acintya Ya Namah Swaha,

Om, Santi, Santi, Santi, Hrih, Om.

Ong Awignamastu Namu Siddham,

Kajian ini mendeskripsikan otentisitas pembelajaran saudara batin di Bali. Bersumber atas "*Lontar Anda Empat*" sering disebut *Kanda* atau *Anda*. Mengidentifikasi & mengklasifikasi saudara batin, yang bila tidak ada etika yang baik, maka bisa menjadi sumber penyakit (fisik dan mental). Namun pada kebenarannya (baca: *Ajaran Kalepasan & Kamoksan*) melalui berbagai etika, perlakuan ataupun penghormatan berimplikasi pada kesadaran diri, daya magis & mujizat yang dimanfaatkan sebagai pelindung umat.

